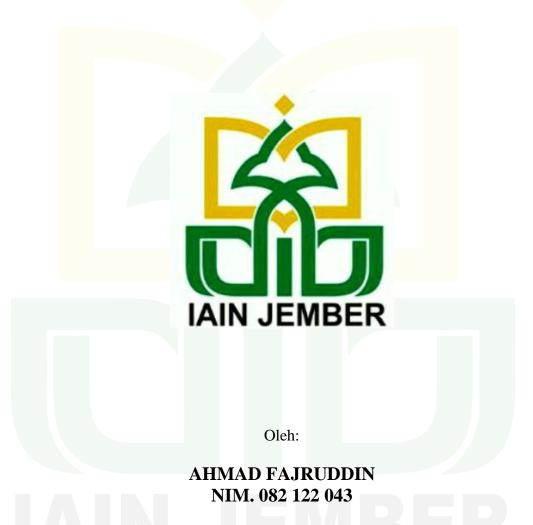
MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi Kasus di PP Madinatul Ulum Ds Cangkring Kec Jenggawah Kab Jember)

SKRIPSI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA OKTOBER, 2016

MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi Kasus di PP Madinatul

Ulum Ds Cangkring Kec Jenggawah Kab Jember)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AHMAD FAJRUDDIN NIM. 082 122 043

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA OKTOBER, 2016

MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi Kasus di PP. Madinatul Ulum Ds. Cangkring Kec. Jenggawah Kab. Jember)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Fajruddin NIM: 082 122 043

Disetujui Pembimbing

H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M. Ag NIP. 19730310 2001 121 002

MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi Kasus di PP Madinatul Ulum Ds Cangkring Kec Jenggawah Kab Jember)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Kamis

Tanggal: 20 Oktober 2016

Tim Penguji

Dr. Imam Borjol Juhari, S.Ag. M.Si

NIP. 19681226 199603 1 001

Anggota:/

1. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM.

2. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc. M.Ag

Sekretaris

Win Ushuluddin, M.Hum NIP. 19700118 200801 1 012

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

RIAN PROBLEM OF HARIS, M. Ag

MOTTO

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَاۤ إِلَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ١

Artinya: Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

QS. Al-An'am: 106

 1 Departemen Agama RI, $\it Al\mathchar`-Qur'an\mbox{ Al\mbox{ Hidayah}}$ (Jakarta : PT. Kalim, 2011), QS Al-An'am 06:106, 142

iv

PERSEMBAHAN

Kupersembahan karya ini untuk segenap keluarga dan teman-teman yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

- 1. Ibu dan Ayah terbaik di seluruh dunia, Ibunda Hj Raudlatul Jannah terimakasih telah senantiasa memberikan do'a, dukungan, semangat dan kasih sayang yang penuh kepada saya, serta Ayahanda H Munawar yang semangat serta kasih sayangnya masih tertanam dalam hati saya;
- 2. Kakak-kakak saya H. Ahmad Rosyidin sekeluarga, H. Ahmad Thohir sekeluarga dan Gurrotul Asliha sekeluarga terimakasih telah banyak memberikan semangat, do`a dan motivasi kepada saya dan selalu menghadirkan canda tawa dalam hidupku;
- 3. Bapak H. Safrudin Edi Wibowo, selaku pembimbing yang selalu memberi motivasi dan bimbingan yang serius dalam proses penulisan skripsi ini.
- 4. Pondok Pesantren Darus Sholah Jember yang menjadi keluarga kedua saya, terimakasih banyak telah menerima saya untuk mengabdi dan memperdalam wawasan serta pengalaman hidup ini;
- 5. Partner terbaikku Siti Fatimah yang selalu sabar menemani, mendukung, menyemangati, dan mendo`akan saya, sahabat Seterong Boys (Latif, Amir, Diaz dan Upin) dan sahabat seperjuangan dari masa Madrasah Aliyah Dinziemay terimakasih telah menjadi bagian dari cerita indahku dan selalu meramaikan hidupku serta teman-teman seperjuangan saya di Tafsir Hadits IAIN Jember yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu terima kasih atas semua kenangan yang tak terlupakan dan saya bangga bisa menjadi bagian dari kalian selama ini;
- 6. Almamater Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi kasus di PP Madinatul Ulum Ds Cangkring Kec Jenggawah Kab Jember)". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Tafsir Hadits IAIN Jember.

Kesuksesan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Kelembagaan, Departemen keagamaan 2012.
 Terimakasih atas pemberian bantuan beasiswa BIDIKMISI;
- 2. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
- 3. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Jember.
- 4. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. MA selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits IAIN Jember.
- Bapak Dr. Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- 6. Bapak Al-Furqon, M.Th.I selaku dosen wali.
- 7. Bapak H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag, selaku dosen pembimbing.
- 8. Bapak dan ibu dosen yang sudah memberikan sumbangsihnya terhadap pembelajaran di kelas dan meluangkan waktunya untuk berbagi.
- 9. Segenap keluarga yang selalu mendukung dan mendo'akan proses belajarku selama ini.
- 10. KH Lutfi Ahmad selaku pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jember terima kasih telah memberikan izin penelitian dan

- kepada seluruh staff maupun pengurus Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 11. Kepada almamater jurusan Tafsir Hadits IAIN Jember yang akan selalu saya jaga nama baiknya seperti saya menjaga nama baik diri saya sendiri.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 14 Oktober 2016

PENULIS

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Fajruddin, 2016: Motivasi Jamaah Pengajian "Tafseran" dalam Kajian Tafsir Jalalain (Studi kasus di PP Madinatul Ulum. Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember).

Berdasarkan latar belakang masalah, Fakta realita yang terjadi di masyarakat sekarang ini banyak kaum muslimin menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai media *vokalisasi*, hiasan dinding-dinding (mistis) dan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai cara penyembuhan (Syifa') bahwasanya Al-Qur'an sesungguhnya dipelajari, diikuti serta diamalkan, Dalam hal ini ada sebuah Pengajian di Jember yaitu pengajian Jamaah *"Tafseran"* dalam kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jember. Dimana antusias dan ke-*istiqomahan* banyaknya jamaah yang menghadiri dan mengikuti kajian tafsir tersebut sangatlah tinggi, dengan banyak macam motif alasan yang berbeda-beda serta faktor-faktor lain yang mendorong jamaah (masyarakat) untuk mengikuti pengajian tafsir tersebut.

Fokus masalah dalam penelitian ini, Pertama, bagaimanakah pelaksanaan kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum?, Kedua, Apa saja faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain?, Ketiga, apa implikasi dari kajian tafsir Jalalain bagi masyarakat?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan kajian tafsir Jalalain, faktor-faktor yang memotivasi jamaah serta implikasi kajian tafsir Jalalain bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang didapat berasal dari informan kunci yaitu kyai dan jamaah dan informan pendukung yakni pengurus pondok dan pihak-pihak instansi yang terkait dengan penyelenggaraan pengajian kajian tafsir. Dengan teknik purposive sampling dalam menentuan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap pengambilan keputusan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian kajian tafsir Jalalain (*Tafseran*) di PP Madinatul Ulum dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada malam Jum'at pon yang dipimpin langsung oleh pengasuh yaitu KH Lutfi Ahmad dan diikuti oleh ± 150 jamaah yang berasal dari Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo, Lumajang dan daerah lainnya. Sedangkan kitab yang digunakan adalah tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahallî dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan dalam penyampaian materi menggunakan bahasa Madura serta dengan metode ceramah dilanjutkan diskusi atau tanya jawab. Adapun faktorfaktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti pengajian kajian tafsir Jalalain yaitu Pertama: *tabarrukan* (mencari berkah), Kedua: Memperdalam ilmu pengetahuan, Ketiga: merupakan ajang silaturrahmi atau reuni, Keempat: dapat memecahkan problematika terkini. Sedangkan implikasi bagi masyarakat atau jamaah itu sendiri yaitu Pertama: dapat menambah khasanah keilmuan masyarakat, Kedua: dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah, Ketiga: masyarakat atau jamaah merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya.

Kata Kunci: Motivasi Jamaah, Kajian Tafsir Jalalain

PEDOMAN TRANSLITERASI

		TABEL TRAN	ISLITERASI		
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
1	A	ط	ţ	1	Â/â
ب	В	ظ	zh	و	Û/û
ت	T	٤	- -	ي	Î/î
ث	Ts	Ė	gh		1
5	J	ف	f	Vokal Pendek	
ح	ĥ	ق	q	-	A
خ	Kh	হা	k	-	I
د	D	J	1	-	U
ذ	Dz	٩	m	Vokal Ganda	
J	R	ن	n	يّ	Yy
j	Z	е	W	وّ	Ww
س	S	ه	h		
m	Sy	s	<u>-</u>	Diftong	
ص	Sh	ي	У	وْ	Aw
ض	Dl	JE		ؽ	Ay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHANv
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
PEDO <mark>MAN</mark> TRANSLITERASI ix
DAFTAR ISIx
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1 B. Fokus Penelitian 5 C. Tujuan Penelitian 6 D. Definisi Istilah 6 E. Signifikansi Penelitian 7 F. Sistematika Pembahasan 8 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN 9 A. Penelitian Teraduhulu 9 B. Kajian Teori 11 BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
B. Data dan Sumber Data

C.	Pemilihan Informan	12			
D.	Subjek dan Objek Penelitian				
E.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data				
F.	Keabsahan Data47				
G.	Tahap-Tahap Penelitian	51			
BAB 1	IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 5	i3			
A.	Gambaran Objek Penelitian	53			
	1. Profil Lembaga				
	2. Gambaran Kitab Tafsir jalalain				
	3. Gambaran Pengajian Jamaah "Tafseran"				
B.	Penyajian dan Analisis Data				
	1. Penyajian Data				
	2. Analisis Data				
C.	Pembahasan Temuan				
BAB	V PENUTUP9	8			
A.	Kesimpulan9	98			
	Saran-Saran 9				
DAFT	TAR PUSTAKA 1	.00			
Pernya	ataan Keaslian Tulisan				
Lampi	iran-Lampiran				
	Matrik Penelitian				
1.	Pedoman Penelitian				
2.					
3.	Jurnal Penelitian				
4.					
5.					
6.	Foto Penelitian				
7.	Biodata Penulis				

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini oleh kaum Muslimin sebagai *kalam* Allah.¹ Keyakinan ini didasari pada pernyataan Al-Qur'an sendiri yang menegaskan dirinya sebagai petunjuk atau hidayah bagi manusia, *hudan li an-nas*.² Sebagai "*hudan*" Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut,³ dan Allah memerintahkan kepada manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an.⁴

Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban. Persoalan ini sangat penting, terutama pada masa-masa sekarang ini, di mana dalam berbagai kajian tafsir, banyak ditemukan metode memahami Al-Qur'an yang berawal dari ulama generasi terdahulu. Para ulama berusaha memahami kandungan Al-Qur'an, sehingga lahirlah apa yang dikenal dengan metode pemahaman Al-Qur'an. Seseorang tidak cukup hanya mampu membaca dan melagukan Al-Qur'an saja dalam memahami dan mengungkapkan isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya demi tersampainya pesan-pesan moral Al-Qur'an.

¹ Lihat QS. Hud [11]:1

² Lihat QS. Al-Baqarah [2]:185

³ M. Quraiys Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 33

⁴ Lihat QS. Muhammad [47]:24

⁵ Syaikh Muhammad Al-Ghazali. Berdialog dengan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2002), 29

⁶ Yusuf Qardhawi. Berintraksi dengan Al-Qur'an. (Jakarta: Gema Insani, 1999), 26

Sebaiknya setiap muslim mengetahui bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an "untuk menjelaskan segala sesuatu". ⁷

Fakta realita yang terjadi sesungguhnya, di masyarakat sekarang ini banyak kaum muslimin menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai media *vokalisasi*, hiasan dinding-dinding (mistis) dan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai cara penyembuhan (Syifa') yang kemudian dibacakan oleh seorang syech atau guru serta menuliskannya dalam piring lalu diisi air dan diminum airnya. Berpuluh ribu bahkan beratus ribu orang yang menghafalnya di luar kepala. Juga beratus-ratus juta orang membacanya atau mendengarkanya pada waktu pagi dan sore, tengah malam dan siang bolong. Juga berjuta-juta lainnya telah menghiasi dinding dengan kaligrafi ayat-ayatnya atau mencari berkah dengan membawa mushaf di dalam saku atau mobil mereka. Juga mereka membaca sebagian ayatnya ketika dada mereka semakin berdetak. Juga memakainya sebagai jimat yang diharapkan dapat menyembuhkan penyakit mereka. Bahkan, kita melihat sebagian mereka membuka praktek penyembuhan dengan Al-Qur'an dan pemeriksaan dengan Al-Qur'an.

Mengenai tentang pengobatan Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sesungguhnya pengobatan itu hanya ada tiga: meminum madu, atau membekam, atau *kai* (membakar kulit dengan besi panas).⁹ Dan ada hadis lain ketika seorang Arab Badui bertanya tentang penyembuhan (obat) maka beliau bersabda, "Wahai hamba Allah, Berobatlah kalian. Sesungguhnya Allah tidak

-

⁷ Lihat QS. An Nahl [16]:89

⁸ Yusuf Qardhawi. Berintraksi dengan Al-Qur'an, 579

⁹ Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibn Majah dari Ibn Abbas, Sahih *Jami' Shagir wa Ziadatuhu* (3734)

menurunkan penyakit kecuali juga telah menurunkan obatnya." Akan tetapi keberkahan Al-Qur'an sesungguhnya adalah mengikuti (*itba'*) dan mengamalkanya. 11

Adapun makna *itba*' Al-Qur'an adalah menjadikannya panutan (imam) yang menuntun umat dan semua mengikutinya dari belakang. Bukan sebaliknya, Al-Qur'an diposisikan di belakang umat dan membelakanginya. Jadi barangsiapa yang memposisikan Al-Qur'an di depannya maka ia akan mengantarkannya ke surga dan barangsiapa yang memposisikan Al-Qur'an di belakangnya maka ia akan melemparkannya ke neraka. Hal ini seperti dikatakan oleh Al-Qur'an sendiri, "Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati maka ikutilah dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."

Jember merupakan suatu daerah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, yang mana didalamnya terdapat banyak kajian keislaman khususnya Kajian tafsir Al-Qur'an. Salah satu kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren adalah kitab tafsir. Tafsir juga Kitab tafsir adalah kitab yang mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh Ulama Tafsir, mulai dari penjelasan arti kosa kata (*mufradat*), kalimat, sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), penjelasan tentang kedudukan ayat, hingga penjelasan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu kitab tafsir yang paling banyak dikaji di

¹⁰ Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud (3855), Tirmidzi (2038) dan ia berkata bahwa hadis ini hasan sahih, dan Ibn Majah (3436. Semuanya meriwayatkan dari Usamah ibn Syarik.

¹¹ Yusuf Qardhawi. Berintraksi dengan Al-Qur'an, 583-584

¹² Yusuf Qardhawi. Berintraksi dengan Al-Qur'an, 584

¹³ Lihat OS. Al-An'am[6]:155

Indonesia, bahkan hampir di setiap pesatren adalah tafsir jalalain karya Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin as-Syuyuti.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah pondok pesantren yang juga di dalam nya mengkaji tafsir Al-Qur'an yang mana PP Madinatul Ulum berada di Kecamatan Jenggawah, Kab. Jember yang bergerak di bidang keagamaan. Seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya, di pesantren ini juga mengkaji kitab-kitab kuning seperti kitab alat, fiqih, ushul fiqih, aqidah dan termasuk kitab tafsir. Mengenai kajian tafsirnya yang dikaji adalah program kajian tafsir jalalain yang terdapat di PP Madinatul Ulum Jenggawah, Program tersebut di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang dibawah asuhan KH. Lutfi Ahmad.

Dalam kajian ini pengasuh sendiri KH Lutfi Ahmad yang menjadi narasumber utama dalam kajian tafsir Jalalain, disamping ahli retorika, beliau juga sangat faham dan mudah memahamkan kepada seluruh jamaah yang hadir. Jamaah secara sekaligus akan belajar mengkaji kitab tafsir jalalain dalam setiap pertemuanya. yang bertempat di PP Madinatul Ulum dan sangat mengundang perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Adapun alokasi waktu untuk kajian tafsir ini dilaksanakan sebulan sekali setiap malam Jum'at pon setiap (20:00 s/d 23:30), Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji kitab tafsir Jalalain tersebut dengan menggunakan metode *ceramah* dan model terjemah bahasa Madura dilanjutkan tanya jawab.

Antusias dan ke-*istiqomahan* banyaknya jamaah yang menghadiri dan mengikuti kajian tafsir sekitar 150 orang, dengan banyak macam motif alasan

yang berbeda-beda dan faktor lainnya yang mendorong jamaah (masyarakat) untuk mengikuti pengajian tafsir tersebut, baik dari jamaah sendiri maupun faktor-faktor dari luar jamaah yang turut mempengaruhi. Mengingat kajian tafsir ini juga merupakan suatu sistem pengkajian tentang permasalahan tafsir Al-Qur'an yang cukup efektif untuk menggali pengetahuan agama Islam dan mudah untuk diakses oleh masyarakat secara umum, sehingga keberadaannya layak untuk diteliti secara mendalam.¹⁴

Dengan demikian besarnya minat masyarakat untuk mengikuti dan hadir dalam kajian tafsir berhubungan erat dengan motivasi dan segala faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Motivasi Jamaah Pengajian "Tafseran" dalam Kajian Tafsir Jalalain (Studi kasus di PP Madinatul Ulum.

Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember)

B. Fokus Penelitian

- Bagaimana pelaksanaan kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah. Jember ?
- 2. Apa faktor-faktor yang memotivasi jamaah terhadap kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah. Jember ?
- 3. Apa Implikasinya bagi masyarakat?

-

¹⁴ Fajar, Wawancara, Jember, 29 Maret 2016

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksaan kajian tafsir di PP.Madinatul Ulum Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember
- 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi jamaah dalam kajian tafsir tersebut.
- 3. Untuk mengetahui implikasinya terhadap masyarakat

D. Definisi Istilah dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul di atas maka penulis merasa perlu menegaskan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi yaitu:

1. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatanya.¹⁵ Motivasi juga adalah daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁶ Jadi motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan, kecenderungan atau keinginan pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, tindakan atau kegiatan yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

¹⁵ Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 593

Abd. Rahman Abror, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya, 1993), 114

- timbul karena adanya pengaruh dari luar atau karena adanya kesadaran pribadi.
- Jamaah yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sekumpulan orang yang hadir pada pengajian Tafsir Al-Qur'an yang dipimpin oleh KH Lutfi Ahmad yang terdiri orang tua (dewasa), dan remaja laki-laki sekitar 150 jamaah.
- 3. Pengajian kajian Tafsir yang dimaksud dengan kajian tafsir yaitu kegiatan belajar atau penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam bidang tafsir Alqur'an yang disampaikan dengan cara memberikan ceramah atau kuliah atau pengajian kitab yang disampaikan oleh Kyai atau Guru. Kajian tafsir yang disampaikan KH. Lutfi Ahmad adalah Kajian tafsir Jalalain yang dikarang oleh Jalaluddin al-Mahalli dan dilanjutkan oleh muridnya yakni Jalaluddin as-Syuyuti. Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi jamaah kajian tafsir yang disampaikan KH Lutfi Ahmad dan faktor-faktor yang mempengaruhinya beserta implikasinya.

E. Signifikansi Penelitian

- Bahan informasi bagi penyelenggaraan pengajian kajian tafsir Alqur'an dan pihak- pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha peningkatan motivasi.
- 2. Bahan inspirasi bagi pemuka atau tokoh agama untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.
- Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat khususnya ilmu agama.

- 4. Bahan informasi menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia Islam.
- 5. Penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan IAIN Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian serta sistematika penulisan

Bab II Motivasi jamaah pada kajian tafsir yang berisi tentang tinjauan kajian tafsir tersebut, motivasi, macam dan faktor yang mempengaruhi motivasi, motivasi perspektif islam serta peranan motivasi bagi jamaah.

Bab III Metode penelitian, Jenis penelitian, tentang data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Acuan atau dasar yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini berbentuk skripsi, diantaranya skripsi Anni Uswatun Khasanah yang berjudul "Motivasi Remaja Mengikuti Pengajian Ahad Pagi di Masjid Jami At Ta'awun, Ngawen. Klaten" Skripsi ini menjelaskan tentang macammacam motivasi yang mempengaruhi remaja aktif dalam mengikuti pengajian, diantaranya ialah motif biogenesis, motif theogenesis, serta motif sosiogenesis. Motif yang mendominasi para remaja mengikuti pengajian Ahad pagi di masjid jami' at-Ta'awun Klaten ialah motif theogenesis.

Kemudian ada juga skripsinya Herawati yang menjelaskan tentang "Motivasi Jamaah dalam Pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas". Skripsi ini menjelaskan tentang motivasi itu sendiri juga menjelaskan macammacam motivasi serta pengaruhnya terhadap jamaah. Mengunakan metode penelitian Kualitatif dengan tektik induktif.

Selain itu juga ada skripsinya saudari Setyaningsih yang juga membahas tetang "Motivasi Wanita Muslimah dalam mengikuti Pengajian dan Pengaruhnya terhadap Pelaksanaan Hak dan Kewajiban sebagai Ibu Rumah Tangga. Karang Anom. Klaten". Penelitian ini lebih menitik beratkan penelitiannya pada faktor-faktor yang mendorong wanita muslimah mengikuti pengajian serta pengaruh terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Hasil yang hampir sama diteliti oleh saudari Fakhtun Nikmah yang juga membahas tentang "Motivasi Wanita Muslimah Mengikuti Pengajian Muslimat NU dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Kudus" yang mana penelitian ini lebih meneliti pada faktor-faktor yang mendorong wanita muslimah untuk mengikuti pengajian serta pengaruh terhadap pelaksanaan hak dan kewajibanya sebagai ibu rumah tangga. Apakah berpengaruh pada pelaksanaan hak dan kewajiban mereka sehari-hari baik sebelum atau sesudah mengikuti pengajian.

Dari karya-karya ilmiah yang peneliti peroleh hingga saat ini kami belum menemukan penelitian terdahulu yang meneliti tentang motivasi jamaah pengajian dalam pengajian kajian tafsir Al-Qur'an khususnya kajian tafsir Jalalain akan tetapi yang banyak dijumpai adalah penelitian motivasi kajian pengajian secara umum.

B. Kajian Teori

1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan setiap perbuatan yang akan dilakukan untuk itu diperlukan adanya batasan pengertian agar motivasi dapat dimengerti pengertiannya sehingga berfungsi sebagai dorongan dalam melakukan suatu perbuatan.

Secara etimologi motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "motivation" adalah untuk berbuat sesuatu harus ada daya penggerak harus ada sesuatu yang mendorong kita untuk berbuat.¹⁷

Ada juga yang berpendapat motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti adalah "dorongan", sebab-sebab yang berarti adalah dorongan, sebab-sebab yang menjadi dorongan. Adapun pengertian motivasi secara termologi seperti yang dikemukakan oleh para ahli:

- Sumadi Suryabrata mengemukakan motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹⁸
- 2. Menurut Mc. Donald sebagaimana disebutkan oleh Oemar Hamalik bahwa motivation is an energy change with in the person characterized by effective arousal and anti patory goal reactions.¹⁹
- 3. Menurut Chalijah Hasan motivasi adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 70

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

¹⁷ Sogerdo Poerbawa Watja, Ensiklopedi Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 187

¹⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algen Sindo,2000), 173

diinginkan, atau dikehendakinya.²⁰

- 4. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²¹
- 5. Menurut Alisuf Sabri dalam psikologi motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku.²²

Dari beberapa definisi tersebut di atas yang dikemukakan oleh para ahli tentang motivasi, maka dapat dikemukakan bahwa pada prinsipnya semua pendapat itu sama yaitu kesatuan tenaga atau faktor-faktor, kecendrungan yang bersifat dinamis yang menggerakkan individu atau kelompok untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu yang terarah untuk mencapai tujuan.

Pada dasarnya motivasi itu terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku individu, yang mana motivasi merupakan tenaga kejiwaan (gerakan hati) yang membangun dan membangkitkan manusia dalam perjuangan kehidupannya dan oleh karenanya menjadi tenaga penggerak yang sangat dominan untuk menghindari rintangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan terus berusaha. Jadi setiap motivasi itu mengandung tiga unsur yang saling ada kaitannya, yaitu:

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

²⁰ H. Chalijah Hasan, *Demensi-Demensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 42.

²¹ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, Sbm (*Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen Mkdk*), Bandung: Pustaka Setia: 1997), 109.

²² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan, Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 85.

- a. Motivasi yang dimulai dari adanya perubahan energi psikis dalam diri individu
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

2. Macam dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Para ahli psikologi individual maupun sosial atau kelompok telah melakukan studi secara luas tentang beberapa banyak dorongan dorongan kejiwaan yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Macam-macam motif tersebut antara lain:

- 1. Motif yang mendorong aktivitas pribadi yang disebut *Goldstein self-actualization* yang di dalamnya mengandung dorongan keinginan yang bersifat organis (jasmaniah dan psikologis/ rohaniah). Motif ini menuntut kepada pemuasan hidup jasmaniah seperti makan dan minum, serta pemuasan rohaniah seperti harga diri, status dan rasa aman serta kebebasan dari segala tekanan dan sebagainya.
- 2. Motif kepada keamanan atau disebut security motive. Motif ini dipandang oleh ahli psikologis sebagai yang paling asasi. Motif ini mengandung keinginan-keinginan yang didasarkan atas kebutuhan seseorang untuk melindungi dirinya dari segala bentuk ancaman terhadap integritas dan stabilitas hidupnya.
- 3. Motif untuk mengadakan *response*. Motif ini timbul bilamana ada dorongan ingin mendapatkan pengalaman baru dalam hidup sekitar, baik dalam bentuk hubungan personal maupun inpersonal.

- 4. Motif yang bersifat individual (*motive recognition*) adalah motif untuk mendapatkan pengakuan di dalam kelompok atau masyarakat dimana ia hidup.
- 5. Motif yang mendorong mencari pengalaman baru adalah merupakan daya kekuatan psikologis yang membawa manusia kepada usaha pembaharuan dan perubahan.²³

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang bukanlah suatu usaha yang terjadi begitu saja, melainkan ada kekuatan yang datang dari dalam diri atau dari luar yang menjadi satu faktor pendorongnya untuk untuk berbuat agar dapat dicapai apa yang menjadi tujuannya. Faktor yang mendorong tentulah motif tujuannya adalah memenuhi keinginan di dalam hidup dan mempertahankan eksistensinya sebagai individu. Demikian juga dalam melakukan aktivitas keagamaan motivasi menjadi faktor terpenting yang berperan besar dalam mewujudkan eksistensi keberagaman seseorang.

Ada dua bentuk motivasi yang oleh para ahli jiwa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan pengaruhnya terhadap pembentukan motivasi yang mantap terhadap seorang individu, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.

1. Motivasi *I ntrinsik* adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri seorang individu. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu tidak ada paksaan dan dorongan dari luar diri individu atau pengaruh

.

²³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm 58-63

dari orang, misalnya seseorang ingin menjadi orang yang pintar dalam ilmu pengetahuan mendorongnya pada suatu keinginan untuk nambah ilmu melalui usaha belajar yang giat. Hal tersebut merupakan faktor motivasi yang timbul dari dalam diri individu.

2. Motivasi Ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsi berasal dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri seseorang yang mempengaruhi dirinya karena ada interaksi yang sadar terhadapnya. Timbulnya motivasi ini dalam diri seseorang bisa karena ajakan, suruhan, tuntunan atau paksaan dari orang lain selain dirinya. Karena kondisi interaksinya kuat akhirnya seseorang individu mau melakukan sesuatu aktivitas dengan penuh kesadaran atau sebaliknya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar seseorang mau melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi ini merupakan suatu alat untuk membangkitan gairah atau memberikan dukungan yang positif untuk beraktivitas dengan baik.²⁴

Dari semua pembagian motivasi dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor motivasi yaitu yang berasal dari dalam individu dan motivasi yang berasal dari luar individu.

Munculnya dorongan untuk berprilaku itu disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan sifatnya yang intrinsik, motivasi muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok, yaitu: kebutuhan, pengetahuandan aspirasi cita-cita.

-

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta: 2002), 115-117.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok juga, yaitu: ganjaran, hukuman dan persaingan atau kompetisi. Ini semua memberikan dorongan dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan. ²⁵

Sejalan dengan hal itu, maka motivasi itu berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai: menggerakkan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku. Kecuali itu, yang tak kalah pentingnya adalah bahwa motivasi itu juga mempunyai peranan dan fungsi yang besar bagi manusia, yaitu:

- 1. Menolong manusia untuk berbuat atau bertingkah laku
- 2. Menentukan arah perbuatan manusia
- 3. Menyeleksi perbuatan manusia

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia, maka motivasi tersebut menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia.

3. Klasifikasi Kebutuhan Manusia

A. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Abraham H. Maslow menyusun teori motivasi manusia dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya apabila jenjang sebelumnya telah terpuaskan. Kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum

²⁵ Baharuddin. *Paradigma psikologi islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya. Maslow membagi kebutuhan organisme menjadi dua kategori. Pertama, ia mengidentifikasi beberapa kategori kebutuhan,defenisi kebutahan "D" (atau "motif D"), yang penting dalam pertahanan hidup.²⁶

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (physiological needs) merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang pemuasannya ditujukan pada pemeliharaaan proses-proses biologis dan kelangsungan hidup seperti kebutuhan akan makanan, air, udara, seks, dan sebagainya.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman (need for security) adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada diri individu apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya telah terpuaskan. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan, dimana kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek sedangkan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

3. Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (need for love and blonging ness) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun

²⁶ E. Koeswara, *Motivasi Teori dan penelitianaya*, (Bandung: PT Angkasa. 1989), 225-228

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

hubungan afektif dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, atau dalam kelompok. Keterpisahan atau ketiadaan ikatan dengan orang lain bisa mengakibatkan individu merasa kesepian, terasing, hampa, dan tak berdaya. Keadaan semacam ini bisa dan sering dialami dalam perpisahan dengan orang-orang yang dicintai dan mencintai (orang tua, saudara, kekasih, dan sahabat) yang memotivasi mereka untuk membentuk ikataan baru dengan orang yang dijumpai di lingkungan baru. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ini sangat penting sepanjang hidup.

4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan yang keempat yang ada pada diri individu adalah kebutuhan akan rasa harga diri (need for self esteem). Terdapat dua jenis harga diri:

- a) Menghargai diri sendiri (*self respect*), yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan.
- b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) yaitu kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

Empat kebutuhan diatas Maslow menyebutnya dengan kebutuhan-kebutuhan deficit atau D-Needs. Maksudnya, jika kita kekurangan

sesuatu atau mengalami *deficit*, kita akan merasa membutuhkan sesuatu tersebut. Maslow juga menyebut keempat kebutuhan ini dengan *homeostasis*, yakni prinsip yang mengatur cara kerja *thermostat* (alat pengendali suhu). Kalau suhu terlalu dingin dia akan menyalakan penghangat, sebaliknya kalau suhu terlalu panas dia akan menyalakan pendingin. Begitupun dengan tubuh kita, ketika tubuh merasa kekurangan bahan-bahan tertentu, dengan serta merta dia akan merasa memerlukannya. Ketika dia sudah cukup mendapatkannya, rasa butuh itupun kemudian berhenti dengan sendirinya. Maslow menganggap kebutuhan-kebutuhan *deficit* tadi sebagai kebutuhan untuk bertahan.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri (need for self actualization) adalah tahapan tertinggi dalam tangga hierarki motivasi manusia dari Abaraham Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow mengatakan bahwa manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan aktualisasi diri mereka, atau realisasi dari potensi diri manusia seutuhnya, ketika mereka telah meraih kepuasan dari kebutuhan yang lebih mendasarnya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbangan atau homeostasis, sekali diperoleh dia akan terus dirasakan. Pengaktualisasian diri menunjuk pada upaya dari masing-masing orang untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan

bidangnya atau sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Akan tetapi upaya untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah.

B. Teori "X" dan "Y" Douglas McGregor

Dauglas McGregor yang menuangkan hasil-hasil pemikirannya dalam buku dengan judul The Humans Side of Enterprise. Dari judul karya tulis itu saja sudah terlihat bahwa McGregor berusaha menonjolkan pentingnya pemahaman tentang peranan sentral yang dimainkan oleh manusia dalam organisasi. Inti teori McGreor terlihat pada klasifikasi yang dibuatnya tentang m<mark>anusi</mark>a, yaitu : ²⁷

- Teori "X" yang pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berprilaku negatif.
- Teori "Y" yang pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berprilaku positif.

Dalam mengemukakan dan mempertahankan kebenaran teorinya, McGregor menekankan bahwa cara yang digunakan oleh para manajer dalam memperlakukan para bawahannya sangat tergantung pada asumsi yang digunakan tentang ciri-ciri manusia yang dimiliki para bawahannya.

Teori "X" mengatakan bahwa para manajer menggunakan asumsi bahwa manusia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Para pekerja pada dasarnya tidak senang bekerja apabila mungkin akan berusaha mengelakkanya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

²⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 161

- Karena para pekerja tidak senang bekerja, mereka harus dipaksa, diawasi atau diancam dengan berbagai tindakan punitif agar tujuan organisasi tercapai.
- c. Para pekerja akan berusaha mengelakkan tanggung jawab dan hanya akan bekerja apabila menerima perintah untuk melakukan sesuatu.
- d. Kebanyakan pekerja akan menempatkan pemuasan kebutuhan fisiologis dan keamanan di atas faktor-faktor lainyang berkaitan dengan pekerjaanya dan tidak akan menunjukkan keinginan atau ambisi untuk maju.

Sebaliknya, menurut teori "Y" para manajer menggunakan asumsi bahwa para pekerja memiliki ciri-ciri:

- a. Para pekerja memandang kegiatan bekerja sebagai hal alamiah seperti halnya beristirahat dan bermain.
- Para pekerja akan berusaha melakukan tugas tanpa terlalu diarahkan dan akan berusaha mengendalikan diri sendiri.
- c. Pada umumnya para pekerja akan menerima tanggung jawab yang lebih besar.
- d. Para pekerja akan berusaha menunjukkan kreativitasnya dan oleh karenanya akan berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab mereka juga dan bukan semata-mata tanggung jawab orang-orang yang menduduki jabatan manajerial.²⁸

Bila dikaitkan dengan teori Maslow akan terlihat gejala bahwa para

_

²⁸ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, 162

pekerja yang tergolong pada kategori "X" akan lebih mementingkan pemuasan kebutuhan "tingkat rendah" seperti kebutuhan pokok dan kurang memberikan perhatian pada kebutuhan pada anak tangga teratas, yaitu aktualisasi diri.

Sebaliknyalah yang terjadi pada manusia yang tergolong pada kategori "Y" dalam arti bahwa pemuasan kebutuhan yang sifatnya psikologis dan non material lebih diutamakan ketimbang pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kebendaan.²⁹

4. Motivasi dalam Perspektif Islam

Motivasi *religius* (Keagamaan) diartikan sebagai dorongan atas perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau ajaran agama yang didasarkan pada tujuan hidupnya untuk mengembangkan semua kecakapannya secara terkoordinasi dan bermanfaat.

Religius (religiosity) merupakan ekspresi spiritual seorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai hukum yang berlaku. Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan tejadi dalam hati seseorang, karena itu masalah motivasi atau kesadaran

-

²⁹ Sondang P. Siagian, Teori Motivasi dan Aplikasinya, 163

religius seseorang akan meliputi berbagai macam atau dimensi.³⁰

Konsep motivasi dalam pandangan Islam tidak bisa lepas dari konsep Islam tentang manusia, yang merujuk kepada Al-Quran dan Al-Hadis. Menurut Bastaman dari kajian terhadap al-Quran dijelaskan bahwa manusia merupakan suatu kesatuan dari empat dimensi: fisik-biologis, mentalpsikis, sosio-kultural, dan spiritual.³¹

Dalam konsep psikologi Islam, salah satu kritiknya terhadap konsep psikologi modern adalah mengabaikan dimensi spiritual manusia sebagai bagian integral yang membentuk tingkah laku manusia³². Lebih lanjut, Baharudin menjelaskan dalam Al-Quran disebutkan manusia terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi diri. Al-Quran memberikan penjelasan tentang tentang manusia meliputi istilah al-Basyar, al-Ins, al-Uns, al-Insan, al-Unas, an-Nas, Bani Adam, al-Nafs, al-Aql, al-Qalb, al-Ruh, dan al- Fitrah. Dari keseluruhan konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut ialah aspek jismiyah (fisik-biologis), aspek nafsiah (psikis-psikologis) dan aspek ruhaniyah (spritual-transedental).³³

Berdasarkan ketiga aspek tersebut dapat dibangun konsep pemotivasian yang dapat membentuk dan mempengaruhi prilaku kerja (performance) manusia dalam bekerja. Sehingga konsep motivasi religius Islam dapat

³⁰ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, 235

³¹ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori S, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar: 2004), 156

³² Ibid., 63

³³ Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 60

diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:34

- a. Motivasi Jismiyah
- b. Motivasi *Nafsiah*
- c. Motivasi Ruhaniah

a). Motivasi Jismiyah

Motivasi *jismiyah* merupakan sejumlah dorongan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik-fisiologis yang bersumber dari pemahaman atas nilai- nilai dan ajaran Islam. Sebagai contoh, dorongan dari ajaran Islam untuk menkonsumsi makanan yang baik dan halal.

Motivasi *jismiyah* sebagaimana dijelaskan Al-Quran secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan menjaga fisik (*jism*) dan kebutuhan menjaga keturunan (*nasl*). Kebutuhan menjaga fisik merupakan kebutuhan yang mendasar sebagaimana dalam teori Maslow, seperti menjaga diri dari rasa lapar, haus, rasa sakit, kenikmatan seks dan sebagainya.³⁵

Kebutuhan dasar ini harus dipenuhi demi kelanjutan kehidupan umat manusia. Di antaranya adalah kebutuhan sandang, pangan dan perumahan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat menyakiti atau menghentikan kehidupan manusia secara biologis. Oleh karena itu, motivasi *jismiyah* menjadi kebutuhan dasar kehidupan secara biologis. ³⁶

.

³⁴ Ibid., 61

³⁵ Baharudin, Aktualisasi Psikologi Islami, 62

³⁶ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, 243

b). Motivasi *Nafsiah*

Motivasi *nafsiah* diartikan sebagai dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran islam. Motivasi nafsiah berbeda dengan motivasi psikologis, karena aspek nafsiah tersebut memiliki tiga dimensi utama, yaitu al-*Nafsu* (nafsu), al-*Aql* (akal), dan *al-Qalb* (hati).

1. Dimensi al-nafsu

Dimensi al-nafsu adalah suatu kebutuhan rasa aman dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan pada dimensi ini merupakan sisi dalam dari kebutuhan biologis dari aspek jismiah manusia. Jika kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dari aspek jismiah sebagai sisi-luar kebutuhan fisik-biologis, maka kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dimensi al-nafsu adalah kebutuhan fisik-biologis dari sisi-dalam.

2. Dimensi al-'Aqlu

Dimensi al-'Aqlu adalah suatu kebutuhan kepada penghargaan diri dan rasa ingin tahu. Kebutuhan ini sebagai akibat sifat rasional dari dimensi al-aql. Dengan adanaya pemikiran dan sifat rasional itu, manusia dapat menyadari dan menilai keberadaan dirinya di antara keberadaan orang lain. Kesadaran akan keberadaan ini, selanjutnya membentuk pengakuan terhadap keutamaan dan keistimewaanya dibanding

dengan orang lain, sehingga melahirkan kebutuhan kepada pengakuan terhadap keberadaanya.

3. Dimensi al-Qalbu

Dimensi al-Qalbu adalah suatu kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini sebagai akibat adanya sifat supra rasional, perasaan, dan emosional yang bersumber dari dimensi qalb. Dengan sifat perasaan ini, manusia selalu ingin merasakan perasaan yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan itu terwujud dengan adanya cinta dan kasih sayang, baik sebagai yang mencintai atau yang dicintai. Rasa cinta dan kasih sayang ini mencakup yang bersifat fisik maupun psikis. Dalam Al-Qur'an rasa cinta yang berbentuk psikis diistilahkan sebagai mawaddah, sedangkan rasa cinta secara fisik diistilahkan dalam bentuk rahmatan.³⁷ Hal ini sesuai dengan QS: Ar-Rum:21

c). Motivasi Ruhaniah

Motivasi *ruhiah* merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-*Fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ruh merupakan unsur utama dari struktur psikis (kepribadian) manusia yang ditiupkan pada jasad manusia (QS. 32:9). Sedangkan proses pemberian al-Fitrah kepada manusia adalah melalui proses penciptaan (QS. 30:30). Dalam motivasi ruhiah ada dua dimensi, yaitu: kebutuhan perwujudan

³⁷ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, hlm 244-246

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diri (aktualisasi diri) dari dimensi al-ruh dan kebutuhan agama (ibadah) dari dimensi al-fitrah.

Dalam hubungannya dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, dapat dijelaskan bahwa semua tingkah laku manusia berputar-putar pada upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dorongan untuk memenuhi rangkaian kebutuhan itu merupakan salah satu tampilan motivasi. Sejalan dengan rangkaian kebutuhan, yaitu 3 jenis motivasi, yaitu: motivasi jismiah, motivasi nafsiah, dan motivasi ruhiah.

Tingkah laku dari motivasi utama itu tampil dalam bentuk ibadah. Itulah sebenarnya pendorong utama manusia bertingkah laku. Walaupun harus diakui bahwa daya pendorong ibadah itu sangat kecil terhadap tingkah laku manusia. Hal ini disebabkan karena tingkat kebutuhan jiwa kepadanya sangat kecil jika dibndingkan dengan kebutuhan lainya.

Sejalan dengan pemaknaan bahwa motivasi adalah daya dorong untuk melakukan tingkah laku. Dan di antara dorongan tersebut adalah bersumber dari upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa. Maka karena kebutuhan jiwa yang utama adalah ibadah, pada giliranya dapat disimpulkan bahwa motivasi utama juga adalah ibadah. Jadi, jelaslah bahwa motivasi utama manusia dalam bertingkah laku adalah ibadah.³⁸.

_

³⁸ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, 252

5. Unsur-unsur dalam Kajian Tafsir

1. Narasumber (Da'i)

Juru dakwah (Da'i) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah sebaiknya memeiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang besrsifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik.³⁹

Dalam konteks komunikasi, da'i sama dengan komunikator. Maka disebutlah dengan komunikator dakwah. 40 "Komunikator dakwah diakui sebagai orang yang shaleh. Perilaku dan sikapnya menjadi salah satu sumber penilaian dan rujuan perilaku masyarakat. Secara umum da'i seringkali disamakan dengan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit yaitu hanya membatasi da'i sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai ummat Rasulullah saw. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah,alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, serta metode yang

³⁹ M. Quraiys Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 35

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 216.

dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.

Sosok Da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rosulullah SAW. Ketinggian kepribadian Rosulullah dapat dilihat dari pernyataan Al-Qur'an, pengakuan Rasulullah SAW sendiri, dan kesaksian sahabat yang mendampinginya. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya QS: Al-Ahzab:21. Dan dalam hadis 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi, Ia menjawab akhlak Nabi adalah Aqur'an. Oleh karena itu, bagi setiap Da'i hendaklah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menggali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan sehingga tingkah laku dan perkataanya merupakan cerminan dari nilai-nilai ilahiah dan juga seorang Da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-]nilai luhur yang ada dalam ajaran islam.

2. Objek Kajian (Ma'du)

Ma'du terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu menggolongkan ma'du samadengan menggolongkan manusia itu sendiri. Ma'du bisa dibagi berdasarkan agama, status sosial, ekonomi, dan lain-lain, Antara lain:

 Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota dan kota kecil

-

Ali Mustafa Ya'qub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 226
 Faizah dan Lalu Muchisn Efendi, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Kencana Media grup, 2009), 90

- 2. Dari segi struktural kelembagaan, ada masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- 3. Dari segi sosio kultural, ada golongan priyai, abangan dan santri .
- 4. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak remaja, dan golongan orang tua.
- 5. Dari segi profesi, golongan petani, pedagang, buruh da pegawai negeri
- 6. Dari segi tingkat ekon<mark>omi</mark> sosial, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- 7. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 8. Dari segi khusus, ada masyarakat tuna susila, tuna wisma dan sebaginya.

Dalam hal itu juga Ma'du dapat dilihat dari derajat pikiranya antara lain: Umat yang berfikir kritis, umat yang dapat dipengaruhi dan umat yang fanatik atau sudah bertaqlid, kedua tipe ma'du diatas selalu ada dalam setiap zaman. Pengetahuan tentang ma'du secara keseluruhan ini perlu diketahui oleh setiap da'i atau narasumber sebelum melaksanakan dakwahnya, sebab pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi objek.⁴³

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah

_

⁴³ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah* (Jember: Tsaqila Pustaka, 2012), 63

perananya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. J.L Gilian seperti diungkapkan oleh Ahmadi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaann, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompoka-pengelompokan yang lebih kecil.⁴⁴

3. Materi Kajian (Maddah)

Pada dasarnya materi Kajian hanyalah Alqur'an dan Hadis. Alqur'an adalah sumber utamanya dan Alqur'an merupakan sumber materi pokok yang harus disampaikan melaului kajian yang dapat dimengerti jamaah atau masyarakat luas. Sedangkan sumber kedua yaitu Hadis yang mana segala sesutau yang menyangkut perbuatan Nabi Muhammad SAW baik ucapan, perbuatan dan ketetapanya. Sehingga seorang Dai juga dituntut faham tentang maksud Islam telah ditunjukkan oleh syariat islam.

Dalam interaksi antara Da'i dan Mad'u. Da'i dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui alat atau sarana komunikasi yang ada. Komunikasi dalamm proses dakwah tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik, tapi tujuan yang terpenting dalam komunikasi adalah mendorong Mad'u untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan terlebih dahulu memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, dan membina hubungan baik.

44 Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, 220

_

Mengenai proses komunikasi pesan dakwah dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan, yaitu:

- a. Penerima stimulus informasi
- b. Pengolahan informasi
- c. Penyimpanan informasi
- d. Mneghasilakan kembali suatu informasi. 45

4. Metode Kajian

Dalam setiap kajian tidak semua metode cocok untuk di terapkan ke semua sasaran yang akan di pengaruhi. Terhadap kaum terpelajar jelas berbeda dengan kaum masyarakat sekitar. Dalam hal ini penulis menjelaskan metode kajian yang di terapkan di pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional (nonformal) mempunyai metode pembelajaran tersendiri dan ini menjadi ciri khas sistem pengajaran atau metodik-didaktik yang lain dari sistemsistem pengajaran yang dilakukan di lembaga formal. Pengembangan KBM di pondok pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (internal) dan keluar (eksternal). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

⁴⁵ Ahmad Mubarrak, *Psikologi Dakwah*, 69

6. Peranan Motivasi bagi Jamaah dalam Kajian Tafsir

Motivasi salah satu faktor psikologis merupakan pendorong dari individu atau jamaah pengajian untuk melakukan berbagai aktivitas mengikuti kajian tafsir. Motivasi yang kuat dan jelas akan mampu mengantarkan seseorang pada tujuan akhir dari aktivitasnya. Sebaliknya motivasi yang kurang jelas bahkan tidak ada sama sekali atau tidak mampu membawa peserta pengajian kepada tujuan yang diharapkan.

Motivasi sebagai kekuatan pendorong seseorang untuk beraktivitas pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan dan atau tujuan- tujuan yang hendak dipenuhinya. Kebutuhan manusia itu beragam sehingga dapat diklasifikasikan, baik dilihat dari kebutuhan manusia sebagai individu maupun sebagai kebutuhan sosial. Menurut Maslow bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia yaitu: 46

- Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- ii. Kebutuhan akan keamanan (security), yakni rasa aman, bebas
- iii. dari rasa takut dan kecemasan.
- iv. Kebutuhan akan cinta dan kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, kelompok).
- v. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan sosial, pembentukan pribadi.

⁴⁶Sardiman Am, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 83.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

Dari beberapa yang dikemukakan di atas tampak motivasi dan kebutuhan adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari bebagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya mendorong manusia senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Apabila suatu kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan lain akan timbul yang selalu diiringi oleh motivasi untuk mencapainya. Jadi motivasi selalu dinamis seiring dengan perubahan atau pergantian kebutuhan.

Dalam kegiatan pengkajian tafsir, maka motivasi menduduki peranan yang sangat penting karena dapat dikatakan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta pengajian atau jamaah ataupun pelaksana pengajian yang menimbulkan kegiatan pengajian, sehingga tujuan dari pengajian agama itu dapat tercapai.

Motivasi memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam mengikuti pengajian, sehingga jamaah yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan pengajian. Motivasi tidak hanya memberikan kekuatan tetapi juga memberikan arah yang jelas.

Secara umum peranan motivasi dalam setiap aktivitas manusia termasuk di dalamnya aktivitas jamaah dalam mengikuti pengajian agama sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman sebagai berikut:

 Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi di dalam hal ini merupakan motor penggerak di setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
 Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.⁴⁷

IAIN JEMBER

⁴⁷ Sardiman Am, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara olistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

Penelitian kualitatif pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu keadaan, suatu kondisi secara ilmiah. Mendeskripsikan disini dimaksudkan agar diperoleh gambaran yang jelas, obyektif, dari suatu keadaan sebagaimana adanya tanpa menghubungkan

⁴⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* . (Bandung: Alfabeta, 2014), 9

⁴⁸ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6

dengan keadaan atau kondisi atau fokus yang lainnya.⁵⁰

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Sedangkan Studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkanuntuk mengungkapkan atau memahami suatu hal.⁵¹

Dari uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Motivasi jamaah pengajian "Tafseran" dalam kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Ds. Cangkring Kec. Jenggawah Kab. Jember secara mendalam dan komprehensif.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan fokus yang diteliti atau data yang diperoleh dari informan secara langsung. hal ini data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. meliputi: ⁵²

 50 Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif , $\,128$ 51 Ibid.. $\,130$

⁵²Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT. Rineka Cipta.2010), 22

- Data yang berkenaan dengan motivasi jamaah dalam kajian tafsir, meliputi:
 - a) Keingintahuan dan belajar tafsir
 - b) Memperdalam pengetahuan tetang tafsir Alqur'an
 - c) Beribadah
 - d) Mendapatkan ketenangan jiwa
- 2). Data yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi jamaah dalam kajian tafsir Alqur'an.
 - a) Faktor Motivasi Intrinsik
 - b) Faktor Motivasi Ekstrinsik
 - c) Faktor Motivasi Religius
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan SMS, foto, dan lain-lain.⁵³ Dalam hal ini data diperoleh dari informan.

Yaitu gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- 1) Sekilas tentang sejarah berdirinya PP Madinatul Ulum
- Gambaran pelaksanaan Kajian tafsir Jalalain di PP Madinaul
 Ulum
 - a) Riwayat singkat kehidupan KH. Lutfi Ahmad

-

⁵³ Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, 22

- b) Seputar tentang Tafsir Jalalain dan riwayat singkat biografi pengarang tafsir Jalalain,:
 - 1. Imam Jalaluddin as-Suyuthi
 - 2. Imam Jalaluddin Muhammad ibnu Ahmad al-Mahalli
- c) Pelaksanaan kajian tafsir Jalalain

2. Sumber data

Data penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

- a) Informan kunci, yakni Kyai dan jamaah yang terdiri atas orang dewasa (orang tua) dan remaja yang terdiri dari laki-laki.
- b) Informan pendukung, yakni sejumlah orang yang dapat memberikan informasi, seperti pengurus pondok dan pihak-pihak instansi yang terkait dengan penyelenggaraan pengajian kajian tafsir.
- 3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:



a. Menentukan Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengadakan pengamatan terhadap objek baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu. ⁵⁴

- a) Observasi non-sistematis, adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan
- b) Observasi sistematis, adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan berdasarkan instrument atau pedoman yang telah dibuat sebelum penelitian dilaksanakan. Data yang akan diperoleh dari observasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Kehadiran, partisipasi serta antusias Jamaah dalam pengajian kajian Tafsir;
- b) Pelaksanaan pengajian kajian tafsir
- c) Materi yang diberikan selama kajian tafsir;
- d) Media serta metode yang diterapkan Pondok Pesantren Madinatul Ulum, Kecamatan Jenggawah, Kab. Jember dalam kajian tafsir.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2006), 157

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan langsung oleh penulis dengan Jamaah yang melaksanakan pengajian kitab tafsir, dan pendidiknya serta pengurusnya untuk mengetahui efektivitas penggunaan metodemetode yang digunakan dalam pengajian kitab tafsir di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, Kecamatan Jenggawah, Kab. Jember

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Data yang akan diperoleh dari wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kajian tafsir di PP Madinatul Ulum
- b) Faktor yang mempenngaruhi dan partisipasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir,
- c) Implikasi atau dampak adanya kajian tafsir terhadap jamaah.

3) Dokumentasi,

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data pokok dan data penunjang dengan cara menelaah dan mempelajari arsiparsip, buku-buku, atau karya tulis lain yang berhubungan dengan penelitian. Lebih lanjut hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Datadata yang hendak dikumpulkan dengan menggunakan metode ini antara lain:

- a) Profil Yayasan dan Pengasuh PP Madinatul Ulum;
- b) Data Jamaah PP Madinatul Ulum
- c) Dokumentasi foto informan (informan kunci dan informan pendukung).

Maka berdasarkan pengertian beberapa jenis metode pengumpulan data di atas, peneliti menggunakan metode interview (wawancara) sebagai metode utama pengumpulan data. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai data, sumberdata dan teknik pengolahan data dapat dilihat pada matrik

C. Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam bukunya Sugiyono dinamakan *social situation* atau situasi sosial. lebih lanjut sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian. Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan informan dengan mengacu kepada teknik Purposive Sampling, dimana peneliti memilih informan yang dianggap tahu (*key informant*) dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya

_

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta. 2014), 49

secara mendalam Sedangkan dalam proses pengumpulan data dari informan, peneliti menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*).⁵⁶ Teknik bola salju (*snowball sampling*) adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.⁵⁷

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan langkah-langkah penentuan informan penelitian sebagai berikut:

- a. Melakukan eksplorasi informasi di pondok pesantren Madinatul Ulum Ds. Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember
- b. Identifikasi key people yang kemudian dijadikan sebagai informan kunci;
- c. Berdasarkan informan kunci kemudian dilakukan penentuan informan-informan lainnya hingga dirasa data yang dicari oleh peneliti lengkap.

Dalam proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan

-

⁵⁶ Ibid 50

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta. 2014), 219

digunakan sebagai sumber data.⁵⁸ Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan kunci ialah Kyai dan Jamaah PP Madinatul Ulum Ds. Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah jamaah, Kyai /guru dan pihak yang terkait. Jamaah pengajian sekitar 150 orang, yang terdiri dari orang tua (dewasa) dan remaja laki-laki dan santri

2. Objek

Yang menjadi objek penelitian ini adalah motivasi jamaah "Tafseran" dalam dalam pengajian kajian tafsir Jalalain (Studi kausus di PP Madinatul Ulum. Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Menentukan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau gambaran data (objek) yang diungkapkan berupa kata-kata atau lisan, mengenai efektifitas dengan penggunaan metode cerita yang kemudian data tersebut disusun dan dianalisa. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian data. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman HP, dokumen peribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

⁵⁸ Ibid., 220

Peneliti menganalisa data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah sebab dengan adanya analisis data tersebut akan memberikan arahan dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian.⁵⁹

Data yang telah terkumpul, oleh penulis di analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui 4 (empat) tahap yaitu. 60

a. Pengumpulan data (Data Collection)

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data.

b. Reduksi data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan akan berjumlah banyak oleh karena itu perlu adanya reduksi data. Reduksi data digunakan untuk

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

⁵⁹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 405

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), 246

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

c. Penyajian data (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya yaitu penyajian data. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kinerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

d. Pengambilan keputusan (verification/conclusion drawing)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara dan perlu didukung dengan bukti yang kuat. Kesimpulan awal yang didukung oleh bukti yang kuat setelah peneliti kembali ke lapangan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menganalisis data akan dilaksanakan melalui cara pengamatan, pemilihan dan pemisahan, serta penggolongan data yang diperoleh dari hasil tanya jawab atau wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kemudian setelah itu akan di deskripsikan atau digambarkan dalam bentuk kalimat, kata-kata yang mudah dipahami dan dicerna oleh setiap orang

yang membaca hasil dari penelitian ini. Kemudian proses analisis data tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan uji keabsahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Lebih lanjut agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik uji keabsahan data yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. 61

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam pendekatan kualitatif adalah sebagai instrumen sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar belakang penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan peneliti

⁶¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175

c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:⁶²

- Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

_

⁶² Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, 127

3) Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan tekhnik, berikut penjelasannnya:

1) Triangulasi dengan sumber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu selain melakukan wawancara dengan informan kunci (yakni kyai dan para jamaah kajian tafseran), peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung (yakni pengurus PP Madinatul Ulum serta pihakpihak yang terkait lainnya) untuk mengecek kembali hasil wawancara dari informan kunci.

2) Triangulasi dengan tekhnik

Triangulasi dengan tekhnik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan tekhnik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan informan kunci yang kemudian mengecek kembali dengan informasi yang telah diperoleh dengan

mengadakan wawancara kembali dengan informan pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi maupun dengan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik yang lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi waktu akan lebih baik dilakukan pada pagi hari ketika keadaan informasi masih segar dan belum melakukan aktifitas kerja, sehingga data yang diberikan benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan dan data yang diperoleh akan lebih dipercaya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data melalui triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber yakni selain mengadakan wawancara dengan informan kunci, peneliti juga membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah diperoleh dari informan kunci tersebut dengan mengadakan wawancara kembali dengan informan kunci lainnya, maupun dengan informan pendukung. Contohnya, peneliti melakukan wawancara untuk menggali data mengenai Faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain kepada informan kunci (Ahmad Syaikhu) selaku jamaah kajian tafseran, kemudian untuk mengecek kembali data yang diperoleh maka peneliti melakukan wawancara kembali dengan pertanyaan yang sama kepada informan kunci lainnya (Syaifuddin) selaku jamaah pengajian Tafseran.

Dilanjutkan dengan triangulasi teknik yakni mengecek data dari sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Contohnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci (Ahmad Syaikhu) selaku jamaah kajian tafseran untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain, data yang diperoleh dari wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, dan peneliti juga melakukan dokumentasi ketika melakukan wawancara dan ketika berada di lapangan. Hasil data yang diperoleh pun sama, antara hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dengan hasil dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui, yaitu:

- a. Tahap Pendahuluan
 - 1) Penjajakan awal terhadap lokasi penelitian
 - Setelah menentukan masalah, selanjutnya berkonsultasi dengan dosen penyeleksi judul
 - 3) Mengajukan desain proposal dan minta persetujuan judul.
- b. Tahap Persiapan
 - 1) Mengadakan seminar
 - 2) Memohon surat riset untuk keperluan penelitian

- 3) Menyiapkan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi
- c. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi
 - 2) Penyimpulan data
 - 3) Pengolahan data
 - 4) Menyusun dan menganalisis data yang diperoleh
- d. Tahap Penyempurnaan Penelitian
 - 1) Penyusunan laporan data hasil penelitian.
 - 2) Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai laporan yang telah disusun serta diadakan koreksi dan perbaikan hingga disetujui
 - 3) Melakukan sidang skripsi munaqasah untuk disempurnakan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini penulis menggali tentang motivasi jama`ah pengajian "Tafseran" dalam kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari penggalian dan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informan kunci dan pendukung akan diolah, dan dijelaskan secara rinci sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Lembaga

a. Sejarah PP. Madinatul Ulum

Pondok pesantren Madinatul Ulum merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di kawasan Jember Selatan yakni di desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur, tepatnya 15 KM dari kota Jember, dan 4 KM dari pondok pesantren Ali Wafa (Tempurejo). Keadaan tanahnya subur, di sebelah selatan terdapat pedesaan dan persawahan, di sebelah timur terdapat persawahan, di sebelah utara dan barat merupakan pedesaan. Juga terdapat jalan raya yang menghubungkan ke PP. Ali Wafa Tempurejo dengan PP. Madinatul Ulum ini.

KH Ahmad Said adalah tokoh pendiri pondok pesantren Madinatul Ulum ini, beliau adalah putra nomer dua dari keluarga KH Abdul Aziz bin KH Abdul Hamid Banyuanyar – Madura pendiri pondok pesantren Al Wafa – Tempurejo Jember Jawa Timur. Santri pertama hanyalah 20 orang, dengan kamar 8 lokal. Pada tahun 60-an beliau kembali ke Tempurejo untuk memimpin pondok pesantren Al Wafa setelah kakaknya yang bernama KH Ali Hasan wafat. Beberapa santri ada yang pindah ke Tempurejo, dan ada pula yang berhenti. Beberapa tahun kemudian beliau kembali ke pondok pesantren Madinatul Ulum dan setelah itu banyak santri berdatangan untuk mengaji atau mondok untuk memperdalam ilmu syariat Islam.

Pada tahun 1964 beliau menikah dengan nyai Hj. Khoiriyah putri dari KH irsyad, Kasiyan. Beliau dikaruniai tiga putra yaitu putra pertama KH Luthfi Ahmad, putra kedua KH M. Ali Ahmad, dan seorang putri bernama Nyai Hj. Munawwaroh Ahmad. Ketiga putra beliau masing-masing memiliki pondok pesantren sendiri.

Tanah yang sekarang telah berdiri Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah sebuah tanah warisan dari KH Abdul Aziz. Pada awalnya tanah tersebut adalah bukit kecil yang dipenuhi dengan pepohonan yang rimbun.

Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terdapat sebuah masjid yang menjadi pusat kegiatan santri. Masjid tersebut merupakan masjid pertama yang dibangun di desa Cangkring. Pada awalnya, masjid ini tidak terlalu terawat dan tidak memiliki nama. Namun, beberapa tahun setelah KH Ahmad Said menetap di Cangkring (Pondok Pesantren Madinatul Ulum), beliau mulai merenovasi majid tersebut dan menamakannya masjid "Nurul

Musafirin" dengan harapan agar perjalanan mencari ilmu senantiasa mendapat cahaya.

Pembangunan masjid ini diarsiteki langsung oleh KH. Ahmad Said dan melibatkan masyarakat sekitar secara gotong royong. Semua sumber dana murni berasal dari dana pribadi dari KH. Ahmad Said sendiri. Sehingga pembangunannya pun memakan waktu yang cukup lama. Masjid ini masih kokoh sampai sekarang dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar santri sekarang sekaligus tempat ibadah bagi masyarakat.

Dalam perjalanan KH Ahmad Said memimpin Pondok Pesantren Madinatul Ulum, di mata masyarakat beliau merupakan seorang yang arif dan bijaksana, dikagumi dan dihormati. Sehingga nama beliau begitu lekat dengan kehidupan masyarakat terutama masyarakat sekitar pondok pesantren.

Beliau wafat pada tanggal 19 shafar 1412 H, untuk mengenang berbagai jasa dan perjuangan beliau serta seluruh keluarga Pondok Pesantren Ali Wafa Tempurejo, Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengadakan haul tahunan bersama masyarakat dan alumni yang diadakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember. Setelah wafatnya KH Ahmad Said, Pondok Pesantren Madinatul Ulum diwariskan kepada putra pertama beliau yakni KH. Luthfi Ahmad. Pada tahun 2001 pondok pesantren ini resmi dibadan hukumkan oleh KH. Luthfi Ahmad sendiri dengan akte notaris No. 08 tanggal 05 februari 2001 Soesanto Adi Poernomo, SH. Jember.

b. Profil KH. Lutfi Ahmad

KH Lutfi Ahmad adalah putra pertama dari tiga bersaudara, lahir di desa Cangkring kecamatan Jenggawah kabupaten Jember tepatnya pada tanggal 09 Agustus 1964 dari pasangan keluarga KH Ahmad dengan Nyai Hj Fatimah az-Zahra.

Menjadi anak pertama yang berkewajiban menjaga adik-adinya, Lutfi kecil secara alamiah telah terdidik menjadi seorang pemimpin, paling tidak dalam mengayomi dan menyayangi adik-adiknya yang junior, maka tidak heran bila dalam diri KH Lutfi telah tertanam karakter kepemimpinan yang kelak dapat menjadi modal dasar untuk memimpin umat.

KH Lutfi sejak kecil dikenal sebagai anak yang tenang, pendiam, penyabar, cerdas dan pemaaf. Bisa difahami sebagai mana anak-anak kyai yang berkultur Madura pada umumnya, Lutfi tumbuh di lingkungan keluarga yang terdidik dan sangat taat beragama, di awal perkembanganya, Lutfi mengaji dan menimba ilmu dari abahnya sendiri KH Ahmad bin Abd Aziz yang saat itu dikenal sangat disiplin dalam mengajar.

Lingkungan keluarga KH Ahmad memang sangat taat menjalankan perintah Allah, ketika mereka berkumpul dan bercengkrama dengan anakanaknya yang menjadi tema pembicaraan tidak keluar dari soal-soal kisah-kisah kyai sepuh, kesolehan, dan hal-hal spritual lainya, maka suatu yang niscaya jika di lingkungan keluarga ini terbentuk persaingan atau

perlombaan, dalam keilmuan dan mujahadah untuk taqarrub kepada Allah swt.

Semasa hidupnya, Ayahanda KH Lutfi yaitu KH Ahmad adalah seorang yang dermawan, gemar bersedekah, meskipun beliau sendiri hidup dalam kekurangan, beliau juga dikenal sebagai seorang yang sabar, santun dan sangat penyayang pada siapapun, terutama pada para tamu dan tetangga. Dalam lingkungan keluarga yang seperti inilah kepribadian KH Lutfi tumbuh berkembang, maka tidak heran jika sifat dan kepribadian KH Lutfi yang tenang, pendiam, sabar, cerdas dan pemaaf hingga tetap istiqomah sampai saat ini.

Sebagai keluarga yang sadar akan pentingnya ilmu dan pendidikan, KH Lutfi Ahmad tidak ingin keempat putra-putinya ketinggalan. Beliau faham betul bahwa masa kanak-kanak merupakan babak pertama dari episode kehidupan umat manusia yang terus bersambung kepada masa berikutnya, nuasa kehidupan di masa anak hampir bisa dipastikan akan mewarnai dan berpengaruh besar terhadap jalan cerita seseorang pada episode berikutnya, disinilah peran kedua orang tua menjadi sangat dominan.

Ketika KH Lutfi menginjak umur 12 tahun, beliau diberangkatkan untuk berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren. Menurut penuturan KH Lutfi Ahmad, beberapa pesantren di tanah air yang sempat beliau timba ilmunya, antara lain: PP Siwalan Panji Sidoarjo, PP Canga'an Bangil Pasuruan, PP Sidogiri Pasuruan, PP Banyuanyar Pamekasan

Madura, PP Lasem Jombang, PP Darul Ulum Jombang, PP Langitan Tuban, PP Lirboyo Kediri, PP Rembang Jawa Tengah, PP Krapyak Jogjakarta, PP Suryalaya Tasik Malaya Jawa Barat. Dari berbagai pondok pesantren tersebut, Lutfi remaja hanya bermaksud mengambil barokah karenanya ia tidak pernah lama, waktunya yang banyak justru digunakan untuk berkelana kesana-kemari sowan ke para ulama sepuh, maka ketika KH Lutfi menginjak umur 21 tahun KH Lutfi Ahmad memutuskan untuk belajar di Makkah.

KH Lutfi Ahmad sempat berguru kepada beberapa masyayih, diantaranya: Syeh Syauqi yakni murid Imam Muhammad Nawawi al-Bantani, Syeh Yusuf yakni Umar Chotib Bima, Syeh Musa Kadzim yakni murid Syeh Ahmad Chotib Sambas, Syeh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Yamani, dan terakhir KH Lutfi Ahmad menimba ilmu di Universitas Ummul Qurra di Madinah.

Sepulang dari tanah haram KH Lutfi Ahmad menikah dengan putri sulung KH Abdullah Sahal yakni cucu dari Syeh Kholil Bangkalan Madura yang bernama Dina Nur Nadifa yang kala itu masih berusia 19 tahun. Pasangan ini kemudian dikaruniai empat orang anak, yakni: Abdul Hamid, Azimatul Khoirot, Maulana Zulfikar dan Balqis Humaira. Mereka menetap di PP Madinatul Ulum, Cangkring, Jenggawah, Jember.

c. Visi dan Misi PP. Madinatul Ulum

Awal berdirinya pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember sama halnya dengan pendirian Pondok Pesantren yang ada di seluruh Indonesia. Namun tentunya di sisi lain setiap pondok pesantren mempunyai visi dan misi yang berbeda.

Adapun VISI dari pondok pesantren "Madinatul Ulum" yaitu: Cerdas Intelektual, Emosional dan Spiritual, Sedangkan MISI pondok pesantren "Madinatul Ulum" yaitu:

- 1) Melaksanakan KBM dengan standar kompetensi yang profesional.
- 2) Membangkitkan dan mengaktifkan intelektual anak didik.
- 3) Memberi bimbingan dan pelatihan khusus keterampilan serta olahraga yang benar agar emosional anak berada pada porsi yang tepat.
- Memberi pendidikan dan pengamalan agama Islam dengan lebih baik sebagai sumber inspirasi.

Dalam mengenai VISI dan MISI peneliti menyimpulkan bahwaVisi adalah cita-cita sedangkan Misi adalah cara kita menggapai cita-cita tersebut yang mana sesuai dengan pemaparan KH Lutfi ahmad (52 tahun) selaku pengasuh PP Madinatul Ulum;

"Dimana Visi merupakan suatu gambaran tentang masa depan, mau jadi apa nanti Pondok pesantren yang didambakan perusahaan, organisasi ataupun suatu lembaga instansi. Menentukan visi berarti juga menentukan tujuan serta cita-cita yang ingin diraih. Sedengkan Misi yaitu adalah apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai Visi tadi. Seperti yang sudah di jelaskan tadi Misi merupakan langkah, cara ataupun strategi apa untuk mencapai Visi" 163

_

⁶³ Lutfi Ahmad, Wawancara, Maret 2016

d. Letak PP. Madinatul Ulum

Nama Pondok : Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Ketua Yayasan : KH. Luthfi Ahmad

Alamat : Jl. Tempurejo No. 20-24 Jatirejo Desa

Cangkring Kec. Jenggawah Kab. Jember

Prov. Jawa Timur

Telephone : (0331) 758234

Tahun Berdiri : 1990/1411

Nama Pendiri : KH. AHMAD SAID

Akte Notaris : Soesanto Adi Poernomo, SH No. 08

Tanggal 05 Februari 2001

Nomer Statistik : 51035090493

No Piagam Terdaftar :Kd.13.9/5/PP.008/2913.A/2011

Email : ponpes_madinatululum@yahoo.com

e. Pendidikan Formal PP. Madinatul Ulum

- 1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- 2. Taman Kanak-Kanak (TK)
- 3. Sekolah Dasar Islam (SDI)
- 4. Sekolah Menengah Pertama Terpadu (SMPT)
- 5. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- 6. Madrasah Aliyah (MA)

f. Pendidikan Non Formal PP. Madinatul Ulum

- 1. TPQ
- 2. Madin

g. Sumber Daya

1) Tenaga Pengajar Sekolah Formal

Kondisi pengajar sekolah formal yang terdapat di PP.Madinatul Ulum ini cukup memadai dan profesional, sebab mayoritas tenaga pengajar sekolah formal telah menempuh pendidikan S1. Jumlahnya juga cukup memadai, sehingga proses belajar mengajar di setiap sekolah dapat berjalan dengan maksimal. Mulai dari tingkat PAUD, RA, SDI, SMPT, SMK dan MA.

2) Tenaga Pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Non Formal)

Tenaga pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah PP. Madinatul Ulum (Ustadz dan Ustadzah) merupakan alumnus dari beberapa pesantren, baik dari PP. Madinatul Ulum itu sendiri ataupun dari Pondok Pesantren yang lain. Berikut tabel daftar jumlah tenaga pengajar baik pendidikan formal ataupun non formal di PP Madinatul Ulum Jenggawah Jember:

NO	LEMBAGA		DATA GURU/USTADZ		KET
	FORMAL	NON FORMAL	FORMAL	NON FORMAL	ļ
1	PAUD	TPQ	3 Guru	12 Ustadz	
2	TK/RA	MADIN	6 Guru	25 Ustadz	
3	SD ISLAM		13 Guru		
4	SMP		44 Guru		
5	SMK		35 Guru		
6	MA/SMA		36 Guru		
7					

h. Santri

Santri di PP. Madinatul Ulum dapat dikatakan mencapai jumlah yang cukup tinggi. Dikarenakan siswa yang ingin menempuh sekolah formal di SMPT, SMK dan MA diwajibkan untuk bermukim (nyantri) di PP. Madinatul Ulum, selain hal itu ada juga beberapa santri yang menempuh kuliah di daerah Jember dan santri yang tidak menempuh sekolah formal. Adapun jumlah santri adalah sebagai berikut: Santri

Putra: 500 dan Santri Putri: 505

i. Alumni

Jumlah alumnus PP. Madinatul Ulum sejak awal berdirinya sampai saat ini bisa mencapai ribuan santri. Para alumni tersebut banyak yang menjadi tenaga pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah di PP. Madinatul Ulum. Selain hal itu, sebagian dari mereka

tidak hanya berkecimpung di bagian pendidikan saja, tetapi mereka juga berkecimpung pada sektor ekonomi di PP. Madinatul Ulum. Di antaranya; menyediakan (menjual) bahan makanan untuk para santri, menjadi karyawan di Super Market milik PP. Madinatul Ulum dan menjadi karyawan di beberapa usaha bisnis PP. Madinatul Ulum.

j. Kegiatan

Kegiatan yang ada di PP. Madinatul Ulum terbagi dalam dua hal, yakni yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan santri juga kegiatan yang dianjurkan dalam keikutsertaannya.

- 1) Kegiatan Wajib
 - a) Pendidikan Komputer
 - b) Praktik Dakwah dan Pengembangan Masyarakat
 - c) Kursus Mahir Dasar
 - d) Riset Kependidikan
 - e) Pengajian Kitab (Tafsir, Hadis, Kiab Fiqih, Kitab Nahwu Sharraf, Kitab Akhlak)
 - f) Ta'lim (Pembacaan keutamaan-keutamaan ibadah, Sejarah Nabi dan Para Sahabat) seusao menunaikan shalat wajib kecuali dhuhur
 - g) Pengajian Kitab Tafsir setiap malam jum'at pon/satu bulan sekali yang diikuti oleh para santi, alumni dan masyarakat
 - h) Organisasi dan Kepemimpinan
 - i) Bimbingan Haji KBIH Al-Multazam
- 2) Kegiatan Pilihan/Anjuran

- a) Tilawatil Qur'an (seni baca)
- b) Olah Raga
- c) Keterampilan (Hendy Craft)
- d) Peternakan dan Pertanian
- e) Koperasi
- f) Tahfidz Al-Qur'an

2. Gambaran Kitab Tafsir jalalain

Kitab tafsir Jalalain terdiri dari dua jilid, masing-masing ditulis oleh seorang penulis. Mulai dari surat Al-Kahfi hingga akhir surat An-Nâs ditulis oleh Imam Jalaluddin Muhammad ibnu Ahmad al-Mahallî yang dikenal dengan Jalaluddin al-Mahallî kemudian beliau wafat, kemudian tulisannya dilanjutkan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra', demikian pula surat al-Fatihah yang diletetakkan di akhir surat kitab. Kitab tafsir ini dinamakan kitab tafsir Jalalain karena yang menulisnya kedua-duanya bernama Jalaluddin, maka bentuk tatsniah-nya menjadi Jalalain yang kemudian menjadi kitab tafsir tersebut.

a. Tafsir Jalalain

Nama asli tafsir ini adalah Tafsir al-Qur'an al-Adzim sebagaimana yang tertera pada cover depan, di bawahnya disertakan dua pengarangnya, yakni Imam Jalaluddin al-Mahallî dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Karena ada dua nama Jalaludin pada pengarang tafsir ini, maka kata Jalal ditatsniyahkan

sehingga menjadi Jalalain, yang kemudian dijadikan nama populer untuk tafsir ini, tafsir Jalalain. ⁶⁴

Ada dua hal yang menjadi latar belakang ditulisnya kitab tafsir ini, pertama keprihatinan sang mufassir akan merosotnya bahasa Arab dari kurun ke kurun dikarenakan banyaknya bahasa ajam (selain arab) yang masuk ke negara Arab, seperti bahasa Persi, Turki, dan India. Sehingga mempengaruhi kemurnian bahasa Al-Qur'an sendiri, bahasa Arab semakin sulit untuk difahami oleh orang Arab asli karena susunan kalimatnya berangsur-angsur semakin berbelok kepada gramatika lughat ajam. Kosa katapun banyak bermunculan dari lughot selain arab, sehingga menyulitkan untuk mengerti yang mana bahasa Arab dan yang mana bahasa ajam. Hal inilah yang dikenal "Zuyu' al Lahn" (keadaan dimana perubahan mudah ditemui) sehingga banyak kaidah-kaidah nahwu dan sharaf dilanggar. Kedua, Al-Qur'an telah diyakini sebagai sumber bahasa Arab yang paling autentik, maka untuk mendapatkan kaidah yang benar, pegkajian dan pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan. 65

Tafsir ini semula ditulis oleh imam Jalaludin al-Mahallî, mulai dari surat Al-Isra' hingga akhir dari surat An-Nâs, kemudian setelah beliau selesai menafsrkan surat Al-Fatihah, ternyata beliau sudah didahului panggilan dari Sang Pencipta, kemudian dilanjutkan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuti, beliau menyempurnakan tafsir al-Mahallî, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an mulai dari surat Al-Baqarah hingga ahir surat Al-Isra'. Akan

64

⁶⁴ Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam*, (PT. Ichtiar Baru : 2001) cetakan ke-7. hlm 198

⁶⁵ Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam*, 198

tetapi, banyak yang salah faham mengenai masalah ini, banyak yang mengira bahwa al-Mahallî -lah yang mengarang Jalalain mulai awal hingga pertengahan, selebihnya diteruskan oleh As-Suyuthi, ini adalah pemahaman yang salah, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Manna' Al-Qaththan dalam kitabnya Mabahits fi Ulum al-Qur'an. 66

Oleh karena itu, As-Suyuthi menaruh surat Al-Fatihah berada di bagian belakang, tidak seperti tafsir-tafsir yang lain yang mendahulukan surat ini sebelum yang lainnya, karena beliau berkehendak supaya surat Al-Fatihah berkelompok menjadi satu dengan surat-surat yang lain yang telah ditafsirakan oleh gurunya, al-Mahallî.⁶⁷

Secara historis, tafsir ini sudah masuk ke tanah melayu pada abad ke-17 masehi, bahkan diperkirakan sudah populer pada masa itu. Ini terbukti dengan banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum nasional Jakarta. Pada abad ini, Abdur Rouf Singkel telah membuat tafsir dalam bahasa melayu yang berjudul Turjuman al Mustafid (penjelasan masalah yang berguna), yang dianggap kitab tafsir pertama di tanah Melayu yang mempunyai hubungan dengan tafsir jalalain. Pada mulanya, Turjuman al-Mustafid dianggap saduran versi Melayu dari tafsir al-Baidlawi. Kesimpulan itu ternyata tidak tepat karena ternyata turjuman al Mustafid adalah saduran Versi melayu dari tafsir Jalalain yang dilengkapi dengan beberapa kutipan dari tafsir al-Baidlawi dan uraian yang luas tentang surat al-Kahfi dari tafsir

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

⁶⁶ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *At Tafsir Wa al Mufassirun*, Maktabah Syamilah juz 4, 68 ⁶⁷ Ibid., 68

al-Khazin. Kenyataan tersebut memberi dugaan bahwa tafsir Jalalain sudah dikenal sebelum penyaduran itu.⁶⁸

Istilah bentuk penafsiran tidak dijumpai dalam kitab-kitab 'Ulum al-Qur'an (ilmu tafsir) pada abad-abad yang silam bahkan sampai periode modern sekalipun tidak ada ulama tafsir yang menggunakannya. Oleh karenanya tidak aneh bila dalam kitab-kitab klasik semisal al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an karangan al-Zarkasyi, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Suyuthi, dan lain-lain tidak dijumpai term tersebut. 69

Namun menurut Nashruddin Baidan, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang diterapkan olah para mufasir sejak pada masa Nabi sampai dewasa ini dapat dikerucutkan menjadi dua macam, yakni tafsir bi alma'tsur dan bi al-ra'y. 70

Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang menggunakan bentuk bi al-ra'y. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir (meskipun tidak menafikan riwayat).

Sebagai contoh ketika al-Jalalain menafsirkan penggalan ayat berikut ini:

(ولا تتبدلوا الخبيث) الحرام (بالطيب) الحلال أى تأخذوه بدله كما تفعلون من أخذ

٠

⁶⁸ Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam*, 199

⁶⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, 368.

⁷⁰ Ibid., 369.

⁷¹ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th, 70.

Di sini kelihatan dengan jelas bahwa ketika menafsirkan penggalan ayat tersebut al-Suyuthi murni menggunakan pemikirannya tanpa menyebut riwayat.

Adapun mengenai metode yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode Ijmali (global). Sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari qaul yang kuat, i'rab lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap Qiraat yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.⁷²

b. Biografi Singkat al-Mahallî

Imam Jalaludin al-Mahallî terkenal dengan pangilan Jalaluddin, nama panjangnya adalah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al Mahalli As- Syafî'i. Imam Jalaludin Al Mahalli lahir di kota Mesir pada tahun 791 hijriyah.⁷³

Jalaluddin al-Mahallî adalah seorang mufasir (ahli tafsir) berkebangsaan Mesir. Ia lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin Al-Mahalli yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan al-Mahallî dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla al-Kubra, yang terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari Sungai Nil.

⁷² Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, 2

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

⁷³ Muhammad Husain ad-Dzahabi. *At-Tafsir wa al-Mufassirun*. Juz. I (Maktabah Wahbah, 2000), 233-234

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah mencorong pada diri al-Mahallî. Ia ulet menyadap aneka ilmu, misalnya tafsir, ushul fikih, teologi, fikih, nahwu dan logika. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti al-Badri Muhammad bin al-Aqsari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari dan Syamsuddin bin al-Bisati. Al-Mahallî wafat pada awal tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1455 M.

Dalam kitab Mu'jam Al-Mufassirin, As-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih. Kecerdasannya di atas rata-rata.⁷⁶

Di antara guru beliu adalah Al-Badri Muhammad Al-Aqshoroi, Burhani Al-Baijuri, Syamsul Al- Basati, A'lai Al- Bukhori. Diantara karya – karya beliu seperti : Kitab Ghoyah Al-Ikhtishol, Kitab Tahrir, Kitab Tankih, Kitab Salamatul 'Ibaroh, Kitab Hasanil Mazji Wal Hal, Syarah Jam'ul Jawami' Fil Ushul , Syarah Al-Minhah Fiy Fiqh As-Syafi'i. Sarah Warqotu Fil Ushul dan Kitab Tafsir Jalalin.

c. Biografi Singkat as-Suyuthi

Imam as-Suyuthi bernama lengkap Abu al-fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad al-Suyuthi al-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada bulan Rajab tahun 849 H dan ayahnya meninggal saat beliau berusia lima tahun tujuh bulan. Beliau sudah hafal al-Qur'an di luar kepala pada usia

⁷⁶ Ibid 112

⁷⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an (*Yogyakarta, Puataka Insan Madani, 2008), 110.

⁷⁵ Ibid., 111

⁷⁷ Muhammad Husain ad Dzahabi. At-Tafsir wa al-Mufassirun, 233-234

delapan tahun dan mampu menghafal banyak hadis. Beliau juga mempunyai guru yang sangat banyak. Di mana menurut perhitungan muridnya, al-Dawudi, mencapai 51 orang. Demikian juga karangan beliau yang mencapai 500 karangan. Beliau meninggal pada malam Jum'at 19 Jumadil Awal 911 H di rumahnya. ⁷⁸

Imam Jalaluddin as-Suyuti telah hafal qur'an sebelum berumur 8 tahun. Kemudian beliau juga hafal kitab al-Umdah, Manhaj fi al-Fiqh wal Ushul, Al-fiyah Ibnu Malik.⁷⁹

Imam Suyuti berguru fiqh kepada al-Balqaniy dan Syaikh al-Islam Syarifuddin al-Munawi. Dia juga belajar Tafsir, Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Ma'ani, dan lain sebagainya kepada Syaikh Taqiyuddin al-Hanafiy dan Syaikh Muhyiddin al-Kafijiy. Selain itu, dia juga belajar tentang fiqh dan Nahwu kepada Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Mahalli. Selain itu, dia juga belajar kepada Syamsuddin al-Qiyati banyak ilmu seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Kalam, Nahwu, I'rab, Ma'ani, Bayan, Manthiq, serta belajar pula tentang ilmu ma'ani dan bayan kepada Syaikh Bakir. Dia adalah orang yang sangat mendalam dalam tujuh bidang ilmu. Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, Ma'ani, Bayan, dan Badi'. 80

Imam as-Suyuti adalah seorang Ulama' dan penulis yang sangat produktif. Banyak sekali karya-karya beliau dalam berbagai disiplil Ilmu. Dalam bidang tafsir dan Ilmu tafsir, beliau mengarang kitab *Tarjuman al-*

.

⁷⁸ Ibid., 251-252.

⁷⁹ Imam Suyuthi. *Tadrib ar-Rawi fiy Syarh Taqrib an-Nawawi*. Juz. I (Bairut:Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah,1996), 5

⁸⁰ Imam Suyuthi. *Ad-Durul Mantsur fiy At-Tafsir al-Ma'tsur*. Juz. I (Bairut:Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990), 5

Our'an fiy Tafsir al-Musnad, yang berisi tentang kumpulan hadis yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an; ad-Durr al-Mansur fiy Tafsir bil Ma'tsur; Mubhamat al-Agran fiy al-Mubhamat al-Qur'an; Lubab an-Nuqul fiy al-Asbab an-Nuzul; Tafsir jallalain, yang mana dia menyelesaikan tafsir yang belum selesai ditulis oleh gurunya, Jalaluddin al-Mahallî; *Majma' al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain*, yang memaparkan segala permasalahan furu' dalam al-Qur'an; at-Takhyir fiy 'Ulum at-Tafsir, yang kemudian diperluas pemaparannya dengan judul al-Itqan fiy 'Ulum al-Qur'an.81

Dalam bidang hadis dan ilmu hadis, dia menulis kitab: Jami' al-Masanid yang dikenal dengan Jami' al-jawami' dan Jami' al-Kabir; al-Jami' as-Shaghir fi al-Hadis al-Basyir an-nadhir. Dalam bidang bahasa dan sastra arab, dia juga menulis al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah, dan al-Iqtirah fiy 'Ilm Ushul an-Nahwu wa Jidalih. Selain itu, dia juga menulis Asybah wa an-Nadhair fi an-nahwu, yang berisi tentang ilmu nahwu dengan metode fiqh. Selain yang disebutkan tersebut, sebenarnya masih banyak kitab-kitab beliau dalam berbagai disiplin ilmu yang tidak dapat disebutkan disini.82

Imam Suyuti memiliki banyak sekali murid, seperti Ibrahim bin Abdurrahman bin Ali al-Alqami (w. 994), Ibn Muthir, Abu al-Khair ibn'Amus ar-Rasyidi al-Hashariy, Abu al-Abbas, Ahmad ibn Ali ibn Zakariya, dan lain sebagainya. Imam Jalaluddin As-Suyuti meninggal pada

⁸¹ Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jilid IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 324
 ⁸² Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*, 325

waktu sahur, pada malam Jum'at tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H, bertepatan dengan tanggal 17 bulan Oktober tahun 1505 M, pada usia 61 tahun lebih 10 bulan lebih 18 hari.⁸³

3. Gambaran tentang Pengajian Jamaah "Tafseran" Tafsir Jalalain

Pengajian tafseran ini sudah sejak tahun 1991 sekitar 25 tahun yang lalu yang mana yang mengikuti hanya 4 orang saja dan saya hafal betul kejadian pengajian tersebut, Untuk istilah "Tafseran" itu ya para jamaah yang awalnya memberikan nama ya mungkin karna mayoritas Madura dan yang dibahas kajian tafsir. ⁸⁴ Di mana kami saling bertukar pendapat tentang kajian ini ke depannya dan seiring waktu berjalan pengajian ini banyak direspon oleh masyarakat luar dan alumni untuk ikut serta dalam pengajian "Tafseran" tersebut, KH Lutfi Ahmad selaku narasumber utama memulai dari tawassul terlebih dahulu kemudian tahlilan dan dilanjutkan acara inti yaitu kajian tafsir Jalalain dan terakhir ditutup dengan tanya jawab dan doa.

Menurut data kepustakaan yang tercatat anggota jamaah pengajian (Tafseran) kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum. Dusun Krajan Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah, ± 150 jamaah, peneliti mengetahui yang mana terdiri dari berbagai kalangan antara lain: para Kyai/Guru ngaji (tokoh masyarkat), kalangan masyarakat umum, alumni dan santri. Semua jamaah yang mengikuti pengajian Tafseran di PP Madinatul Ulum dari berbagai daerah yaitu, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo, Lumajang dan daerah lainnya.

⁸⁴ Lutfi Ahmad, *Wawancara*, Jember, 26 September 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

⁸³ Muhammad Husain Ad Dzahabi. At-Tafsir wa al-Mufassirun, 238

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Penyajian Data

Data utama adalah data yang dapat memberikan jawaban terhadap apa menjadi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, yang mendeskripsikan tentang motivasi jamaah "Tafseran" dalam pengajian kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah Jember. Pendeskripsian ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan diolah dan selanjutnya akan dideskripsikan secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahannya yang diperoleh maka data yang dapat dianalisa dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah pelaksanaan kajian tafsir, faktor-faktor yang memotivasi jamaah, serta implikasi dari kajian tafsir Jalalain bagi jamaah". yang meliputi sebagai berikut:

a. Hasil Wawancara Tentang Pelaksanaan Kajian Tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum

Suatu kegiatan atau aktivitas akan dapat menghasilkan keinginan yang maksimal jika pelaksanaannya sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam tahap ini peneliti akan menggali informasi dengan menanyakan kepada informan kunci dan informan pendukung mengenai bagaimana pelaksanaan pengajian kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum? Jawaban dari informan ini bervariasi seperti yang diungkapkan oleh KH.

Lutfi Ahmad (52 tahun) selaku pengasuh PP Madinatul Ulum dan narasumber sendiri, yaitu:

"Pengajian tafseran ini sudah sejak tahun 1991 sekitar 25 tahun yang lalu yang mana yang mengikuti hanya 4 orang saja dan saya hafal betul kejadian itu di mana kami saling bertukar pendapat tentang kajian ini ke depannya dan seiring waktu berjalan pengajian ini alhamdulillah banyak respon yang aktif dari masyarakat luar dan alumni juga untuk ikut serta dalam tafseran ini, saya biasanya memulai dari tawassul kemudian tahlil dan dilanjutkan acara inti yaitu kajian tafsir Jalalain dan terakhir ditutup dengan tanya jawab dan doa. Untuk istilah "Tafseran"itu ya para jamaah yang awalnya memberikan nama ya mungkin karna mayoritas Madura dan yang dibahas kajian tafsir. 85

Bapak Ahmad Syaikhu (45 tahun) selaku Jamaah yang mengikuti kajian tafsir jalalain, yaitu:

"Untuk proses pelaksanaan yang berlangsung dalam pengajian kajian tafsir Jalalain boleh jadi pengajian yang berbeda dengan pengajian yang lainya, karena KH Lutfi Ahmad dalam menjelaskan materinya (Kajian tafsir Jalalain) sangat begitu panjang lebar dan mendalam. Sederhananya dapat mudah dipahami oleh seluruh anggota jamaah dari penjelasan ayat ke ayat sampai menjelaskanya ke konteks kekinian atau ke zaman sekarang ini, Beliau sangat detail dan luas dalam menjelaskannya". 86

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak H. Syaifuddin (64 tahun) selaku jamaah yang mengikuti kajian tafsir Jalalain, ungkapannya yaitu:

"Untuk pelaksanaannya itu satu bulan sekali pada malam jum`at pon biasanya dimulai ba`da sholat isya sekitar jam 08.00-23.00. sebelum acara inti itu biasanya kami tahlilan dulu setelah itu langsung acara inti yaitu ngaji kitab tafsir Jalalain. Kemudian ada istirahat sebentar dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Dalam menyampaikan materi KH Lutfi Ahmad mudah memahamkan anggota jamaahnya dalam menjelaskan kajian tafsir Jalalain tersebut, karena sangat menguasai materi dan dalam menjelaskanya sangat mendalam serta aktual lagi faktual". 87

Ahmad Syaihu, Wawancara, Jember, 21 september 2016
 Syaifuddin, Wawancara, Jember, 22 September 2016

.

⁸⁵ Lutfi Ahmad, Wawancara, Jember, 26 September 2016

Selanjutnya diutarakan oleh bapak Suwarso (58 tahun) selaku jama`ah kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum juga memberikan jawaban yang serupa dengan pertanyaan yang sama. Jawabannya yaitu:

"Biasanya KH Lutfi Ahmad memulai pengajian Tafseran ba'da shalat isya, setelah itu langsung berkumpul di depan Ndalem (rumah Kyai). Kyai membuka pengajian setelah itu tahlilan kemudian keacara inti yaitu pengajian tafsir Jalalain terakhir ditutup dengan tanya jawab (diskusi)". 88

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh saudara Ahmad Rofiki (25 tahun) selaku ketua pengurus PP Madinatul Ulum yang mana serupa dengan pertanyaan yang sama. Jawabanya yaitu:

"Pengajian kajian tafsir Jalalain ini (tafseran) dilaksanakan satu bulan sekali pada malam Jum'at pon tepat nya jam 08.00 setelah sholat isya' berjamaah selesai pada jam 23.00 WIB atau biasanya setengah 12 malam, sebelum KH Lutfi Ahmad selaku narasumber utamadi awali tahlilan dulu stelah itu acara inti yaitu pengajian kajian tafsir Jalalain kemudian terakhir diakhiri tanya jawab atau diskusi seputar hal kekinian. KH Lutfi Ahmad menyampaikan materi dengan terjemah bahasa Madura yang mana banyak dari jamaah yang berbahasa Madura. Pengajian tafseran ini diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat dari tokoh Kyai. Tokoh masyarakat. Masyarakat umum, Alumni dan santri senior atau santri yang ingin ikut mengaji tafsir tersebut."

b. Hasil Wawancara Tentang Fakto-Faktor Yang Memotivasi Jama`ah Terhadap Kajian Tafsir Jalalain

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang bukanlah suatu usaha yang terjadi begitu saja, melainkan ada kekuatan yang datang dari dalam diri atau dari luar yang menjadi satu faktor pendorongnya untuk

⁸⁸ Suwarno, Wawancara, Jember, 27 September 2016

⁸⁹ Ahmad Rofiki, Wawancara, Jember, 19 September 2016

berbuat agar dapat dicapai apa yang menjadi tujuannya. Faktor yang mendorong tentulah motif tujuannya adalah memenuhi keinginan di dalam hidup dan mempertahankan eksistensinya sebagai individu. Demikian juga dalam melakukan aktivitas keagamaan motivasi menjadi faktor terpenting yang berperan besar dalam mewujudkan eksistensi keberagamaan seseorang. Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dengan menanyakan kepada informan kunci dan informan pendukung mengenai faktor-faktor apa sajakah yang memotivasi jama`ah terhadap kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum? Jawaban dari informan ini bervariasi seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Syaikhu (45 tahun) selaku Jamaah yang mengikuti kajian tafsir jalalain, yaitu:

"Dalam kajian tafsir ini kan yang mengikuti banyak dari berbagai macam kalangan, kalau saya pribadi termotivasi atau semangat untuk mengikuti kajian tafsir Jalalain ini yaa pertama Tabarrukan dalam artian (ngalap barokah), kemudian saya suka karena dengan adanya kajian tafsir ini saya bisa reunian dengan teman yang lain, yaa bisa dibilang sebagai ajang reuni juga gitu". 90

Selain bapak AS, bapak Abdul Latif (45 tahun) selaku jama`ah kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum juga memberikan jawaban sebagai berikut:

"Selama mengikuti kajian tafsir Jalalain ini yang membuat saya semangat itu karena ya saya merasa butuh untuk mengetahui tentang ilmu tafsir ini (Ta'allum), karena kan namanya ilmu itu kalau tidak dipelajari hilang nantinya. Apalagi dalam kajian ini nanti akan ada waktu untuk tanya jawab yang dapat memecahkan problema atau masalah yang nyata ada di masyarakat, lah itu yang menarik juga". 91

91 Abdul Latif, Wawancara, Jember, 25 September 2016

⁹⁰ Ahmad Syaihu, Wawancara, Jember, 21 September 2016

Selanjutnya diutarakan oleh bapak H. Syaifuddin (65 tahun) selaku jama`ah kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum juga memberikan jawaban yang serupa dengan pertanyaan yang sama. Jawabannya yaitu:

"Kalau saya pribadi mengikuti kajian tafsir ini ya ingin ngalap barokah (Tabarrukan), juga pengajian tafsir ini merupakan ajang silaturrahmi dimana seluruh masyarakat dari berbagai desa baik yang dari jember maupun luar jember dapat bertemu menjadi satu dalam pertemuan kajian tafsir jalalain ini".

Jawaban dari bapak H. Syaifuddin (65 tahun) diatas dipertegas oleh jawaban dari bapak Suwarso (58 tahun) selaku jama`ah yang juga mengikuti kajian tafsir jalalain ini. Jawabannya yaitu:

"Saya ikut pengajian tafsir jalalain ini karena dapat dijadikan sebagai ajang silaturrahmi antar masyarakat, terus apa yang disampaikan oleh kyai selaku pengajarnya itu mengena sekali dengan apa yang sedang terjadi dikehidupan sekarang ini, intinya juga motivasi saya yang terpenting yaitu ngalap barokah apalagi kajian ini bertempat di pesantren." "93

Jama`ah yang mengikuti kajian tafsir ini tidak hanya masyarakat luar saja melainkan juga diikuti oleh seluruh santri yang tinggal di PP Madinatul Ulum ini. Peneliti juga mewawancarai para santri yang ikut dalam kajian ini. Jawaban yang diberikan oleh saudara Ahmad Faidzin (21 tahun) selaku santri di PP Madinatul Ulum yaitu:

"Kajian tafsir Jalalain ini selain memang wajib untuk diikuti oleh saya selaku santri di pondok pesantren ini juga memang kajian ini menarik untuk diikuti karena akan dapat menambah wawasan keilmuan saya mengenai kitab tafsir Jalalain. Kajian ini sangat cocok untuk diikuti bagi generasi muda yang masih haus akan ilmu keagamaan". 94

⁹⁴ Ahmad Faidzin, Wawancara, Jember, 19 September 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

⁹² Syaifuddin, Wawancara, Jember, 22 September 2016

⁹³ Suwarno, Wawancara, Jember, 27 September 2016

Selanjutnya jawaban dari saudara Ahmad Faidzin (21 tahun) diatas hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh saudara Sofyan Sauri (20 tahun) selaku santri PP Madinatul Ulum yang juga mengikuti kajian tafsir jalalain ini. Jawabannya yaitu:

"Mengikuti kajian tafsir ini merupakan suatu kewajiban bagi saya sebagai santri di pondok pesantren ini yang tujuan utamanya yaitu tabarrukan. terus yang membuat saya lebih semangat itu karena dalam kajian tafsir ini saya dapat belajar dan mengetahui problema seperti apa saja yang sedang terjadi di masyarakat. Karena dalam kajian ini kyai akan membahas seluruh problema-problema yang ada dimasyarakat beserta solusinya yang sesuai dengan ajaran agama islam". 95

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari informan pendukung yaitu saudara Ahmad Rofiki (25 tahun) selaku ketua pengurus di PP Madinatul Ulum. Pernyataan yang diberikan oleh informan pendukung juga dapat menguatkan pernyaataan dari informan kunci terkait dengan pertanyaan tentang "faktor-faktor apa sajakah yang memotivasi jama`ah terhadap kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum?" jawabannya yaitu:

"Menurut saya pertama para jamaah tafseran ini didorong oleh keinginan ingin mencari berkah (tabarrukan) dimana para jamaah yang hadir mengharap tambahan dalam suatu kebaikan intinya, kedua pastinya dimotivasi olh ghirah dalam mendalami ilmu (ilmu pengetahuan Al-Qur'an), ketiga, setiap jamaah ini mempunyai niatan ingin menjalin suatu ukhuwah yang lebih akrab lagi dimana kebanyakan jamaah adalah alumni baik alumni PP Madinatul Ulum ataupun alumni PP Temporan intinya menjadi ajang silaturahmi atau reuni dan terakhir menurut saya jamaah terdorong untuk mengetahui suatu permasalahan terkini yang ingin diketahuinya serta dapat dipecahkanya dipermasalahanya sehari-hari".

96 Ahmad Rofiki, Wawancara, Jember, 19 September 2016

_

⁹⁵ Sofyan Sauri, Wawancara, Jember, 19 September 2016

Dari beberapa jawaban informan diatas dapat diketahui bahwa faktorfaktor yang dapat memotivasi jama`ah dalam mengikuti kajian tafsir jalalain
di PP Madinatul Ulum ini yaitu *yang pertama*, tabarrukan (*Mencari Keberkahan*), *kedua*, merupakan ajang silaturrahmi juga reuni, *ketiga*, banyaknya masyarakat yang masih haus akan ilmu, *keempat*, kajian tafsir
Jalalain ini dapat memecahkan suatu problem nyata yang ada di masyarakat.

Pernyataan dari para informan di atas juga diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwasanya pada saat kajian tafsir ini berlangsung, masyarakat sangat antusias dalam mengikutinya bahkan tidak menutup kemungkinan setiap bulannya jamaah semakin bertambah jumlahnya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih terus ingin menambah ilmu khususnya ilmu keagamaan. Selain itu masyarakat semangat untuk ikut kajian ini karena ingin "tabarrukan" atau ngalap barokah, ditambah lagi kajian ini diselenggarakan di Pondok Pesantren. Penyampaian materi dari kyai tentang tafsir ini memang sangat mengena di mana pembahasannya sangat luas dan bersifat aktual juga faktual mengenai problema yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Kajian ini juga dijadikan sebagai ajang silaturrahmi maupun ajang reuni (temu kangen) oleh masyarakat karena pada moment inilah masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk bertemu dengan kerabat dekatnya maupun dengan kerabat sesama muslim lainnya.

c. Hasil Wawancara Tentang Implikasi Kajian Tafsir Jalalain Bagi Masyarakat

Keistiqomahan serta antusiasme jamaah dalam mengikuti pengajian kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum tentunya mempunyai tujuan penting yang ingin dicapai, karena setiap jamaah mengharap dirinya menjadi insan yang lebih baik. Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dengan menanyakan kepada informan kunci dan informan pendukung mengenai implikasi atau dampak apa yang dapat diterima oleh jama`ah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum? Jawaban dari informan ini bervariasi seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Faidzin (21 tahun) selaku santri yang mengikuti kajian tafsir Jalalain, yaitu:

"Kalau saya pribadi setelah mengikuti kajian tafsir ini, saya bisa mendapat wawasan baru tentunya terus menjadi tersadar dan tergerak hati saya untuk lebih dekat lagi dengan gusti Allah, seperti selalu ingin merubah diri untuk lebih giat lagi ibadahnya dan tepat waktu sholatnya". 97

Kemudian jawaban serupa juga diungkapkan oleh Sofyan Sauri (20 tahun) selaku santri yang mengikuti kajian tafsir jalalain, jawabannya yaitu:

"Dengan mengikuti kajian tafsir Jalalain ini ya sedikit banyak dapat menambah khasanah keilmuan saya khususnya mengenai tafsir al-Qur`an ini, dalam kajian ini kan kyai menjelaskannya sangat mendetail dan mudah difahami oleh jamaah juga kyai itu pasti menyelipkan contoh-contoh yang real terjadi di masyarakat, jadi dengan demikian saya akan tahu seperti apa dan bagaimana cara memecahkan masalah yang sesuai dengan ajaran agama Islam".

98 Sofyan Sauri, Wawancara, Jember, 19 September 2016

⁹⁷ Ahmad Faidzin, Wawancara, Jember, 19 September 2016

Selanjutnya jawaban diberikan oleh bapak Ahmad Syaikhu (45 tahun) selaku jama`ah yang mengikuti kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum. Jawabannya yaitu:

"Seperti yang saya sebutkan tadi bahwa saya mengikuti kajian tafsir ini karena saya ingin tabarruk juga menambah ilmu, jadi yang saya rasakan itu gairah ibadah saya menjadi meningkat karena apa yang disampaikan oleh kyai itu mengena di hati saya. Di samping itu saya juga lebih bisa memperhatikan lingkungan dan sekitar saya. Bagaimana cara bersikap dan mengindahkan apa yang ada di alam ini". 99

Selain bapak Ahmad Syaikhu (45 tahun), bapak H. Syaifuddin (65 tahun) selaku jama`ah yang juga mengikuti kajian tafsir ini memberikan jawaban yang serupa dengan pertanyaan yang sama. Jawabannya yaitu:

"Saya mengikuti kajian tafsir di pondok pesantren ini sudah lumayan lama, dan saya sangat merasakan manfaatnya khususnya bagi diri saya pribadi. Seperti yang awalnya saya belum tahu tentang suatu hal ini kemudian bisa tahu setelah ikut kajian ini. Saya juga menjadi lebih semangat untuk ibadah kepada Allah dan tersadar bahwasanya tidak hanya dunia yang penting akan tetapi akhirat itulah yang lebih penting". 100

Kemudian dipertegas kembali oleh bapak Abdul Latif (45 tahun) selaku jama`ah yang aktif dalam mengikuti kajian tafsir jalalain ini. Ungkapannya yaitu:

"Dengan adanya kajian ini dapat dijadikan moment konkrit dimana tidak hanya ilmu yang kita dapatkan akan tetapi kita juga dapat bertemu dengan dengan kerabat-kerabat yang lain. Dengan bertambahnya ilmu tersebut dapat meningkatkan kualitas ibadah kita dan menjadi seseorang yang lebih bisa mendekatkan diri lagi kepada gusti Allah. Juga dengan ikut kajian ini kita dapat lebih perhatian lagi terhadap lingkungan dan sekitarnya. Dan lebih tau

-

Ahmad Syaikhu, Wawancara, Jember, 19 September 2016
 Syaifuddin, Wawancara, Jember, 22 September 2016

tentang bagaimana menjadi warga yang baik di lingkungan tersebut.¹⁰¹

Hal ini juga didukung oleh jawaban dari informan pendukung yaitu Ahmad Rofiki (25 tahun) selaku dewan pengurus di PP Madinatul Ulum. Jawaban yang diberikan oleh informan pendukung juga dapat menguatkan jawaban dari informan kunci, jawabannya yaitu:

"Mengenai adanya pengajian Tafseran ini para jamaah pastinya akan bertambah khazanah keilmuan keislamanya, kedua, dimana para jamaah lebih aktif atau kualitas ibadahnya lebih meningkat, ketiga menurut saya rasa sosialnya tumbuh berkembang atau intinya perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya itu tinggi." "102

Dari beberapa jawaban informan di atas dapat diketahui bahwasanya implikasi dari kajian Tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum ini bagi masyarakat yaitu *yang pertama*, dapat menambah khasanah keilmuan. *Kedua*, dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka. *Ketiga*, masyarakat merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya.

Pernyataan dari para informan diatas juga diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwasanya pada saat kajian tafsir ini hendak dimulai, masyarakat sangat antusias untuk mengikuti pembacaan tahlil dan do`a yang dibacakan sebelum acara inti dimulai yaitu kajian tafsir Jalalain. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya semangat masyarakat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah lebih meningkat. pada saat sesi tanya jawab pun masyarakat sangat aktif untuk bertanya kepada kyai, tentunya karena

¹⁰¹ Abdul Latif, Wawancara, Jember, 25 September 2016

¹⁰² Ahmad Rofiki, Wawancara, Jember, 19 September 2016

mereka lebih ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur`an ini.

2. Analisis Data

Dalam analisis data akan diidentifikasi mengenai motivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatanya. Motivasi juga merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini motivasi adalah dorongan, kecenderungan atau keinginan pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, tindakan atau kegiatan yang timbul karena adanya pengaruh dari luar atau karena adanya kesadaran pribadi.

Pengajian kajian Tafsir merupakan kegiatan belajar atau penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam bidang tafsir Alqur'an yang disampaikan dengan cara memberikan ceramah atau kuliah atau pengajian kitab yang disampaikan oleh Kyai atau Guru. Kajian tafsir yang disampaikan KH. Lutfi Ahmad adalah Kajian tafsir Jalalain yang dikarang oleh Jalaluddin al-Mahalli dan dilanjutkan oleh muridnya yakni Jalaluddin as-Syuyuti. Jamaah yang

103 Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 593

¹⁰⁴ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, 114.

mengikuti kajian tafsir Jalalain terdiri dari orang tua (dewasa), dan remaja laki-laki sekitar 150 jamaah. Adapun hasil analisis dari motivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah Jember adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pengajian Kajian Tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum

Pengajian Kajian tafsir Jalalain yang diadakan di PP Madinatul Ulum. Dusun Krajan Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tersebut pada mulanya diselenggarakan pada setiap malam Jum'at legi, kemudian dalam perjalanan waktu, diganti ke malam Jum'at pon dengan berbagai pertimbangan dengan alasan karena ada anggapan mistik dan takut menganggap Jum'at legi menjadi malam yang kramat mengadakan pengajian yang dimulai setelah sholat isya berjamaah tepatnya pukul 20.00 s/d 23.30 WIB.

Mengenai anggota jamaah pengajian kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum. Dusun Krajan Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah, peneleti mengetahui yang mana terdiri dari berbagai kalangan antara lain: para Kyai/Guru ngaji (tokoh masyarkat), kalangan masyarakat umum, alumni dan santri. Semua jamaah yang mengikuti pengajian Tafseran di PP Madinatul Ulum dari berbagai daerah yaitu, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo dan daerah lainnya.

Untuk proses pelaksanaan yang berlangsung dalam pengajian kajian tafsir Jalalain boleh jadi pengajian yang berbeda dengan pengajian

yang lainya, karena KH Lutfi Ahmad dalam menjelaskan materinya (Kajian tafsir Jalalain) sangat begitu panjang lebar dan mendalam. Sederhananya dapat mudah dipahami oleh seluruh anggota jamaah dari penjelasan ayat ke ayat sampai menjelaskanya ke konteks kekinian atau ke zaman sekarang ini, Beliau sangat detail dan luas dalam menjelaskannya dan tidak monoton.

Salah satu contoh pembahasan KH Lutfi Ahmad selaku narasumber beliau menjelaskan QS: Al-A'raf: 188:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْ<mark>تُ</mark> مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (188)

{قُلْ لَا أَمْلِك لِنَفْسِي نَفْعًا} أَجْلُبهُ {وَلَا ضَرَّا} أَدُفَعه {إلَّا مَا شَاءَ اللَّه وَلَوْ كُنْت أَعْلَم الْغَيْب} مَا غَابَ عَنِي {لَاسْتَكْثَرْت مِنْ الْخَيْر وَمَا مَسَّنِيَ السُّوء} مِنْ فَقْر وَعَا مَسَّنِيَ السُّوء} مِنْ فَقْر وَعَا مَسَّنِيَ السُّوء مِنْ فَقْر وَعَا مَسَّنِيَ السُّوء لِمِنْ فَقْر وَعَا مَسَّنِيَ السُّوء لِمِنْ فَقْر وَعَا مَسَّنِيَ السُّوء لِللَّالِ لِلْكَافِرِينَ وَغَيْره لِاحْتِرَازِي عَنْهُ بِاجْتِنَابِ الْمَضَار [إنْ } مَا {أَنَا إلَّا نَذِير } بِالنَّارِ لِلْكَافِرِينَ {وَمَنُون}

Di dalam ayat di atas narasumber memaparkannya dengan menerjemahkan kata per kata dan menggunakan terjemahan bahasa Madura kemudian menjelaskannya dengan bahasa Madura juga serta diselingi dengan bahasa Indonesia.

Dalam terjemahan di atas narasumber menjabarkannya ayat di atas bahwasanya jika kita tidak ingin tertimpa kejelekan (negative) baik dari kefakiran dan lain-lain maka jagalah diri kita dari hal yang jelek tersebut dengan menjauhinya. Misalnya jika kita tidak ingin bodoh maka kita harus menjauhi perkara-perkara yang membuat diri kita bodoh.

Dari hasil pengumpulan dan pemaparan data diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengajian kajian tafsir Jalalain yang dipimpin langsung oleh pengasuh PP Madinatul Ulum KH Lutfi Ahmad

yang mana dilaksanakan sebulan sekali tepatnya setiap malam Jum'at pon dan berlangsung selama ± 3 jam, dimulai pukul 20.00 s/d 23.00 WIB dengan agenda acara dimulai dari Tahlil kemudian istirahat dan dilanjutkan kajian inti yaitu kajian tafsir Jalalain. Sedangkan materi yang dikaji oleh KH Lutfi Ahmad adalah Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahallî dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam penyampaian materi KH Lutfi Ahmad menjelaskan kitab tafsir Jalalain dengan bahasa Madura dan membahasnya sesuai urutan halaman selanjutkan kira-kira ± 1 jam kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab (dialog) kemudian ditutup dengan do'a.

b. Faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir jalalain

Pada dasarnya motivasi itu terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari tingkah laku individu, yang mana motivasi merupakan tenaga kejiwaan (gerakan hati) yang membangun dan membangkitkan manusia dalam perjuangan kehidupannya. Seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu tentulah karena ada sesuatu yang mendorongnya atau terdapat sesuatu yang ingin dicapai guna memenuhi kepuasan dirinya.

Dua bentuk motivasi yang oleh para ahli jiwa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan pengaruhnya terhadap pembentukan motivasi yang mantap terhadap seorang individu, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* adalah suatu bentuk motivas yang berasal dari dalam diri seorang individu. Motivasi ini

timbul dari dalam diri individu tidak ada paksaan dan dorongan dari luar diri individu atau pengaruh dari orang lain.

Sedangkan motivasi *ekstrinsik* merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri seseorang yang mempengaruhi dirinya karena ada interaksi yang sadar terhadapnya. Timbulnya motivasi ini dalam diri seseorang bisa karena ajakan, suruhan, tuntunan atau paksaan dari orang lain selain dirinya. Karena kondisi interaksinya kuat akhirnya seseorang individu mau melakukan sesuatu aktivitas dengan penuh kesadaran atau sebaliknya. Motivasi *ekstrinsik* diperlukan agar seseorang mau melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi ini merupakan suatu alat untuk membangkitan gairah atau memberikan dukungan yang positif untuk beraktivitas dengan baik. 105 Dari semua pembagian motivasi dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor motivasi yaitu yang berasal dari dalam individu dan motivasi yang berasal dari luar individu.

Selanjutnya terdapat tiga konsep motivasi religius Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 106

Motivasi Jismiyah merupakan sejumlah dorongan memenuhi kebutuhan secara fisik-fisiologis yang bersumber dari pemahaman atas nilai- nilai dan ajaran Islam.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 115-117.
 Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, 61

- b. Motivasi *Nafsiah* diartikan sebagai dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran islam.
- c. Motivasi *Ruhaniah* merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-Fitrah* yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain ini Sejalan dengan kajian teori di atas yaitu berasal dari dua faktor yang meliputi motivasi *intrinsik* juga *ekstrinsik* dan menunjukkan juga bahwa sejalan dengan kajian teori *motivasi religius* yaitu ada tiga faktor yang meliputi *motivasi jismiah motivasi nafsiah* dan *motivasi ruhaniah*.

Adapun yang termasuk motivasi *intrinsik* (suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri seorang individu) yang mendorong jamaah juga termasuk dalam motivasi *ruhaniah* (dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-Fitrah* yang diberikan Tuhan kepada manusia) dalam konsep motivasi *religius* dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain ini diantaranya yaitu:

1. Tabarrukan (Mencari berkah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah diatas bahwasanya faktor pertama yang mendorong masyarakat untuk mengikuti kajian ini yaitu "tabarrukan". Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti dilapangan bahwasanya para jamaah sangat antusias untuk hadir diacara ini karena ingin menyisihkan waktu luang mereka untuk sekedar menghadiri kajian yang tentunya dapat menambah amalan dan menjadikan mereka lebih dekat lagi dengan gusti Allah.

2. Masyarakat merasa masih haus akan ilmu agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah yang mengikuti kajian tafsir jalalain ini dapat disebutkan bahwa faktor yang mendorong jamaah untuk hadir dalam kajian yaitu masyarakat yang merasa masih haus akan ilmu agama. Di usia yang sudah tidak muda lagi dan selalu disibukkan dengan urusan dunia masyarakat mengaku sangat perlu untuk ikut kajian-kajian seperti ini. Di samping dapat menambah khasanah keilmuan, mereka juga dapat merasakan suasana ketenangan batin dengan mengikuti pembelajaran seperti ini. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti pada saat kajian ini berlangsung masyarakat atau para jamaah terlihat mendengarkan secara seksama tentang apa yang disampaikan oleh kyai. Dan pada saat sesi tanya jawab para jamaah telihat sangat aktif untuk bertanya karena ingin

mengetahui lebih dalam lagi tentang makna dari ayat yang dijelaskan oleh kyai tersebut.

Adapun yang termasuk motivasi *ekstrinsik* (suatu bentuk motivasi yang berasal dari luar diri seorang individu) selain termasuk motivasi ekstrinsik juga termasuk dalam kajian teori motivasi *nafsiah* (dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran islam) dalam konsep motivasi *religius* yang mana untuk mendorong jamaah untuk mengikuti kajian tafsir Jalalain ini diantaranya yaitu:

1. Ajang silaturrahmi serta reuni (temu kangen)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah diatas sebagian besar menyebutkan bahwasanya kajian tafsir jalalain yang diadakan satu bulan sekali ini dapat dijadikan sebagai ajang silaturrahmi oleh masyarakat karena para jamaah yang hadir disini merupakan masyarakat dari berbagai kalangan dan profesi dan bukan hanya masyarakat sekitar pondok pesantren saja melainkan masyarakat dari berbagai kota meliputi kota jember, lumajang, bondowoso, situbondo, dan daerah lainnya. Kajian tafsir jalalain ini juga dijadikan sebagai momentum reuni atau temu kangen oleh masyarakat dimana dalam forum inilah masyarakat dapat bertemu dengan para kerabat-kerabatnya sekaligus dengan para kerabat muslim lainnya. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti

dilapangan bahwasanya masyarakat antusias untuk hadir lebih awal karena ingin segera bertemu atau sekedar tegur sapa dengan para kerabatnya yang datang dari lain desa atau bahkan luar jember. Sebelum acara dimulai para jamaah terlihat sedang asik berbincangbincang atau berdiskusi dengan kerabat-kerabatnya serta dengan para jamaah yang lainnya.

2. Kajian tafsir Jalalain dapat memecahkan suatu problem nyata di masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah yang mengungkapkan bahwasanya apa yang disampaikan oleh kyai dalam kajian tafsir ini dapat menjawab dari persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Penyamapaian materi secara luas dan mendetail menggunakan bahasa yang mudah difahami disertai contoh-contoh real yang ada di masyarakat menjadikan kajian ini semakin menarik untuk diikuti. Hal ini sejalan dengan apa yang peneliti amati di lapangan bahwasanya pada saat sesi tanya jawab berlangsung tidak sedikit masyarakat yang mengajukan pertanyaan terkait dengan problema sehari-hari yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas pada malam itu. Dalam kajian ini tidak selalu kyai yang harus menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh para jamaah akan tetapi para jamaah yang lain diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya juga sehingga tanpa

disadari terjadilah layaknya sebuah forum diskusi antar seluruh jamaah yang hadir di tempat itu.

a. Implikasi Kajian Tafsir Jalalain bagi Masyarakat

Dalam melakukan aktivitas keagamaan tentulah seorang individu mengharapkan hal yang baik atau hal positif terjadi pada dirinya sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadahnya maupun tingkah lakunya. Sejalan dengan pemaknaan bahwa motivasi adalah daya dorong untuk melakukan tingkah laku. Dan di antara dorongan tersebut adalah bersumber dari upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa. Maka karena kebutuhan jiwa yang utama adalah ibadah, pada giliranya dapat disimpulkan bahwa motivasi utama juga adalah ibadah. 107 Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa implikasi dari kajian tafsir Jalalain bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diungkapakan bahwasanya implikasi dari kajian ini bagi masyarakat yaitu dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah. Dengan mengikuti kajian ini para jamaah dapat tergerak hatinya untuk lebih meningkatkan lagi kualitas ibadahnya. Penyampaian materi oleh kyai yang selalu diselipkan point penyadaran menjadikan para jamaah tersebut tersentuh hatinya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan tak ada yang lebih kekal daripada kehidupan di akhirat nantinya. Hasil dari penggalian data yang

¹⁰⁷ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, 252

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

kemudian dianalisis menunjukkan kualitas ibadah masyarakat sedikit banyak telah meningkat setelah mengikuti kajian ini.

2. Dapat menambah khasanah keilmuan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya terlihat bahwasanya dengan mengikuti kajian ini dapat menambah wawasan atau khasanah keilmuan masyarakat sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk bisa menjalani kehidupan yang lebih baik lagi baik di lingkungan terkecil yaitu keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa pengetahuan atau keilmuan masyarakat sedikit banyak telah bertambah setelah mengikuti kajian ini. Dari hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa selama kajian ini berlangsung kyai memang selalu memberikan contoh-contoh yang mudah difahami oleh para jamaah dengan tujuan agar apa yang telah disampaikan mampu diterima dengan baik oleh para jamaah sehingga akan mudah diingat dan bermanfaat untuk masyarakat itu sendiri.

Maka dapat diketahui bahwa eksistensi dari Al-Qur`an khususnya tafsir jalalain masih sangat melekat di kalangan masyarakat. Dengan mengkaji tafsir Jalalain ini, masyarakat akan mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam kitab tafsir Jalalain tersebut.

3. Masyarakat/para jamaah merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para jamaah kajian tafsir jalalain dapat diketahui bahwa dengan mengikuti kajian ini masyarakat sedikit demi sedikit dapat lebih peduli terhadap lingkungannya karena pada saat penyampaian materi tentang peduli terhadap lingkungan (alam) kyai selalu memberikan contoh-contoh kerusakan alam yang disebabkan oleh tangan manusia sendiri. Oleh karena itulah, Kyai selalu mengingatkan akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa kecintaan dan kepedulian masyarakat sedikit demi sedikit meningkat setelah mengikuti kajian ini.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama*, bagaimanakah pelaksanaan kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum. *kedua*, faktor-faktor apa sajakah yang memotivasi jamaah terhadap kajian tafsir Jalalain. *ketiga*, apakah implikasinya bagi masyarakat dan tujuan dalam penelitian yang sejalan untuk menjawab rumusan masalah, maka di bawah ini akan diuraikan mengenai temuan-temuan dalam penelitian. Berdasarkan penggalian data yang kemudian dipaparkan dalam penyajian data dapat dilihat mengenai proses pelaksanaan kajian, faktor-faktor yang memotivasi jamaah serta implikasinya bagi masyarakat.

a. Pelaksanaan Kajian Tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum

Dari hasil pengumpulan dan pemaparan data diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengajian kajian tafsir Jalalain yang dipimpin langsung oleh pengasuh PP Madinatul Ulum KH Lutfi Ahmad yang mana dilaksanakan sebulan sekali tepatnya setiap malam Jum'at pon dan berlangsung selama ± 3 jam, dimulai pukul 20.00 s/d 23.00 WIB dengan agenda acara dimulai dari Tahlil kemudian istirahat dan dilanjutkan kajian inti yaitu kajian tafsir Jalalain. Sedangkan materi yang dikaji oleh KH Lutfi Ahmad adalah Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahallî dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam penyampaian materi KH Lutfi Ahmad menjelaskan kitab tafsir Jalalain dengan bahasa Madura dan membahasnya sesuai urutan halaman selanjutkan kira-kira ± 1 jam kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab (dialog) kemudian ditutup dengan do'a.

Faktor-faktor yang memotivasi jamaah terhadap kajian Tafsir Jalalain

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pemaparan data diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir jalalain ini yaitu *yang pertama*, Tabarrukan (ngalap barokah). kedua, merupakan ajang silaturrahmi juga reuni (temu kangen) oleh masyarakat karena pada moment inilah masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk bertemu dengan kerabat dekatnya maupun dengan kerabat sesama muslim lainnya. ketiga, banyaknya masyarakat

yang masih haus akan ilmu agama. *keempat*, kajian tafsir Jalalain ini dapat memecahkan suatu problem nyata yang ada di masyarakat. Proses penyampaian materi dari kyai tentang tafsir ini memang sangat mengena dimana pembahasannya sangat luas dan bersifat aktual juga faktual mengenai problema yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

c. Implikasi Kajian Tafsir Jalalain Bagi Masyarakat

Berdasarkan pengumpulan dan paparan data, sebagian besar dalam penelitian dapat ditemukan bahwa implikasi dari kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum ini bagi masyarakat yaitu yang pertama, dapat menambah khasanah keilmuan masyarakat. Kedua, dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah. Ketiga, masyarakat atau jamaah merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya. Jamaah lebih bisa menjaga sikap sebagai warga yang baik dan lebih tahu tentang bagaimana menjadi warga teladan di lingkungan tersebut.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- Pengajian kajian tafsir Jalalain (Tafseran) di PP Madinatul Ulum dilaksanakan setiap bulan sekali tepatnya pada malam Jum'at pon yang dipimpin langsung oleh pengasuh yaitu KH Lutfi Ahmad dan diikuti oleh ± 150 jamaah yang berasal dari Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo dan Lumajang. Kitab yang digunakan adalah Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan dalam penyampaian materi menggunakan bahasa Madura serta dengan metode ceramah dilanjutkan diskusi atau tanya jawab.
- Faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti pengajian kajian tafsir Jalalain yaitu Pertama: tabarrukan (mencari berkah), Kedua: Memperdalam ilmu pengetahuan, Ketiga: merupakan ajang silaturrahmi atau reuni, Keempat: dapat memecahkan problematika terkini.
- 3. Implikasi bagi masyarakat atau jamaah itu sendiri yaitu Pertama: dapat menambah khasanah keilmuan masyarakat, Kedua: dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah, Ketiga: masyarakat atau jamaah merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya.

B. Saran

- 1. Pengajian kajian tafsir Jalalain (*Tafseran*) di PP Madinatul Ulum sebaiknya terus dikembangkan dan lebih ditingkatkan lagi.
- 2. Pengajian kajian tafsir Jalalain (*Tafseran*) di PP Madinatul Ulum sebaiknya dilaksanakanya tidak hanya satu bulan sekali mengingat banyaknya jamaah yang antusis dalam mengikutinya.
- 3. Pengajian kajian tafsir Jalalain (*Tafseran*) di PP Madinatul Ulum hendaknya tidak dikhususkan untuk jamaah laki-laki saja akan tetapi juga diperbolehkan untuk jamaah perempuan.
- 4. Diharapkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai menejemen pendidikan dan pengajaran dalam pengajian kajian tafsir di PP Madinatul Ulum.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Joko Tri Prasetya, 1997. Sbm (Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen Mkdk), Bandung: Pustaka Setia:
- Am, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Nashori. 2004. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Anshori, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidiakan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arif<mark>in, M. 1993. Psikologi Dakwah</mark>, Suatu Pengantar Studi. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- ______. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pe<mark>ndek</mark>atan Praktik.

 Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2005. Aktualisasi Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- _____.2004. Paradigma Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Baidan, Nashruddin. 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2011. Algur'an Al Hidayah, Jakarta: PT. Kalim
- Adz Dzahabi, Muhammad Husain. *At Tafsir Wa al Mufassirun*, Maktabah Syamilah juz 4.
- Faizah dan Lalu Muchisn Efendi, 2009. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana Media grup,
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 2002. *Berdialog dengan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* Yogyakarta: Puataka Insan Madani,

- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jember: Tsaqila Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algen Sindo,
- Hasan, Chalijah. 1994. *Demensi-Demensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas,
- Hasbullah. 1997. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi Teori dan Penelitianaya*, Bandung: PT Angkasa.
- M.S, Wahyu. 1986. Ilmu Sosial Dasar. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 1999. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- P. Siagian, Sondang 2014. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Poerbawa Watja, Sogerdo. 1976. Ensiklopedi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung,
- Porwadarmita, Wjs. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka,
- Al-Qardhawi, Yusuf . 1999. Berintraksi dengan Al-Qur'an.. Jakarta: Gema Insani Sabri,
- Sabri M. Alisuf . *Psikologi Pendidikan, Berdasarkan Kurikulum Nasional.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Shihab, Quraiys, 2002. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan,
- Slameto. 1991. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rinike Cipta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Suparta, Munzier. 2003. Metode Dakwah, Jakarta: Kencana,.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukir, Asmuni 1983. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-

Ikhlas.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1996. *Tadrib ar-Rawi fiy Syarh Taqrib an-Nawawi*. Juz. I (Bairut:Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- _____.1990. *Ad-Durul Mantsur fiy At-Tafsir al-Ma'tsur*. Juz. I. Bairut:Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Taufiq, Abdulloh Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, 2001. *Ensilkopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru.
- Tim Penyusun. 2003. Ensiklopedi Islam Jilid IV, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Yahya Omar, Toha. 1983 *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Ya'qub, Ali Mustafa. 1997. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, Jakarta: Pustaka Firdaus.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Fajruddin

NIM : 082 122 043

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan : Tafsir Hadits

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Semester : IX (Sembilan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi Kasus di PP Madinatul Ulum Ds Cangkring Kec Jenggawah Kab Jember) Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang di sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 20 Oktober 2016 Yang membuat

Ahmad Fajruddin NIM. 082 122 043

MATRIK PENELIT

Judul	Variabel	Sub Variabel	<u>Indik</u> ator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Motivasi Jamaah	Motivasi	1. Motivasi	1. Motivasi	1. Informan Kunci	1. Pendekatan	1. Bagaimana
"Tafseran" dalam Penga Kajian Tafsir "Tafs Jalalain (Studi dalan Kasus di PP Kajia Madinatul Ulum. Tafsi	Jamaah Pengajian "Tafseran" dalam Kajian Tafsir Jalalain	Jamaah Pengajian "Tafseran" 2. Kajian	Intrinsik 2. Motivasi Ekstrinsik 3. Motivasi Religius 1. Pelaksanaan	: Pengasuh, Jamaah dan Santri senior 2. Informan Pendukung: Pengurus Pondok	penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Penelitian Lapangan (Field Research) 3. Teknik penentuan	pelaksanaan kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah? 2. Apa faktor-faktor yang memotivasi jamaah terhadap
		Tafsir Jalalain	pengajian tafsir Jalalain 2. Implikasi bagi Jamaah	3. Kepustakaan	Informan: Purposive sampling 4. Teknik	kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah? 3. Apa Implikasinya bagi masyarakat atau jamaah?
				4. Dokumentasi	data : observasi, wawancara, dokumentasi. 5. Analisis Data : deskriptif 6. Validasi data :	
					Triangulasi Sumber dan Teknik	

PEDOMAN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

- 1. Letak Geografis PP Madinatul Ulum
- 2. Kondisi PP Madinatul Ulum
- 3. Suasana Belajar Mengajar PP Madinatul Ulum

PEDOMAN INTERVIEW

- 4. Menurut pandangan bapak/saudara, Bagaimana pelaksanaan kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah ?
- 5. Menurut pandangan bapak/saudara, Apa faktor-faktor yang memotivasi jamaah terhadap kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah ?
- 6. Menurut pandangan bapak/saudara, Apa Implikasinya bagi masyarakat ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1. Sejarah PP Madinatul Ulum Cangkring, Jenggawah, Jember
- 2. Sejarah Pengasuh PP Madinatul Ulum, KH Lutfi Ahmad
- 3. Data Santri & Ustadz di PP Madinatul Ulum
- 4. Data Lembaga di PP Madinatul Ulum

JURNAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	TANGGAL	INFORMAN	PARAF
1	Menyerahkan Surat Permohonan Izin Penelitian	16 Sept 2016	Pengasuh PP Madinatul Ulum	LuRy
2	Observasi: 1. Letak Geografis PP Madinatul Ulum 2. Kondisi Bangunan PP Madinatul Ulum 3. Suasana Belajar Mengajar PP Madinatul Ulum	17-18 Sept 2016	Pengurus PP Madinatul Ulum	Cut
3	Observasi Melihat Dokumen: 1. Sejarah PP Madinatul Ulum 2. Data Santri & Ustadz 3. Lembaga Di PP Madinatul Ulum	17-18 Sept 2016	Pengurus PP Madinatul Ulum	aut
4	Interview: 1. Profil 2. Visi dan Misi PP Madinatul Ulum 3. Sejarah Pengajian "Tafseran"	16-17 Sept 2016	Jamaah, Pengurus & Pengasuh PP Madinatul Ulum	Cook
5	Interview: 1. Pelaksanaan Pengajian Kajian Tafsir Jalalain	16-17 Sept 2016	Jamaah, Pengurus & Pengasuh PP Madinatul Ulum	Sporch Church
6	Interview: 1. Faktor-Faktor yang Memotivasi Jamaah 2. Implikasi Terhadap Masyarakat/ Jamaah	20-25 Sept 2016	Jamaah, Pengurus & Pengasuh PP Madinatul Ulum	Cost Voul.

Jember 06 oktober 2016 Pengurus,



KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 424 /In.20/5.a/PP.00.9/09/2016

Jember, 16 September 2016

Lampiran: -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada:

Yth.Bapak/Ibu/Sdr:

Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama

: Ahmad Fajrudin

NIM

: 082122043

.

: IX (sembilan)

Semester Fakultas

: Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan / Prodi

: Tafsir Hadits / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN 'TAFSERAN' DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (STUDI KASUS DI PP MADINATUL ULUM DESA CANGKRING KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER)"

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

An. Dekan Bidang Akademik BANG Bidang Akademik SANG BIDANA S.Ag., M.Si

Tembusan:

- 1. Ketua Pengurus Ponpes Madinatul Ulum
- 2. Ketua Jamaah 'Tafseran' Ponpes Madinatul Ulum

SURAT KETERANGAN No. /PP.MU/X/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini pengurus pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring, Jenggawah, Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama

: AHMAD FAJRUDDIN

NIM

: 082 122 043

Status

: Mahasiswa IAIN Jember

Fak/Jurusan

: Fakultas Usuluddin, Adab & Humaniora/ Tafsir Hadits

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian untuk penyusunan Skripsi mengenai judul "MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi kasus di PP Madinatul Ulum. Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember)"

Demikian surat keterangan ini, supaya dijadikan maklum dan dipergunakan sebagaimna mestinya.

lember, 6 Oktober 2016

Ketua

DATA JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" TAFSIR JALALAIN DI PP MADINATUL ULUM CANGKRING, JENGGAWAH, JEMBER

NO	NAMA	ALAMAT	KET
1	KH Lutfi Ahmad	Jenggawah-Jember	
2	KH Mawardi	Bondowoso	
3	Lora Imdad	Jenggawah-Jember	
4	H mukit	Mumbul-Jember	
5	KH Yasin	Mumbul-Jember	
6	KH Zaki	Tempurejo-Jember	
7	KH Darwis	Bondowoso	
8	Zainul	Ajung – Jember	
9	Fathul Huda	Jenggawah-Jember	
10	Hafid	Tempurejo-Jember	
11	Suwarso	Lumajang	
12	Ahmad Syaikhu	Jenggawah-Jember	
13	Gus Zaini	Tempurejo-Jember	
14	KH Jamaluddin	Tempurejo	
15	Lora Syakir	Bondowoso	
16	Suwongso	Lumajang	
17	Gus Khoirot	Situbondo	
18	H Syaifuddin	Ajung – Jember	
19	Kyai Muhammad A	Mangaran-Jember	
20	Kyai Jumali	Bondowoso	
21	Kyai Ali Mukit	Tempurejo-Jember	
22	Kyai Maskur	Situbondo	
23	Kyai Shohih Bakir	Wedian jember	
24	Abdullah	Tempurejo Jember	
25	Mastahal	Mayang Jember	
26	Ust Faza Taufik	Jenggawah	
27	Ust Mahfud	Ajung Jember	
28	Ust Mannan	Mumbul Jember	
29	Ust Latif	Jenggawah-Jember	
30	Abd Kholiq	Jenggawah	
31	Ust Basri	Kalisat Jember	
32	Poniman	Ajung Jember	
33	Pak Mila	Ajung Jember	
34	H Jamil	Banyuwangi	
35	H Ulum	Banyuwangi	
36	Muhammad Faris	Gebang Jember	
37	Didit Wahyu	Patrang-Jember	
38	Mustajib	Kedung Jajag- Lumajang	
39	Abd Wafi	Sukorambi	

40	Sofyan Sauri	Ambulu
41	Ahmad Faidzin	Ambulu
42	Suwarno	Wuluhan jember
43	Muqorrabin	Rambipuji Jember
44	Saiful Mustafa	Margomulyo-Banyuwangi
45	Tammam	Lumajang
46	Rizal	Ajung Jember
47	M Gufron	Lumajang
48	H Zubairi	Mumbul sari- Jember
49	Fajar	Arjasa Jember
50	Saiful Ulum	Sumber sari Jember
51	Ahmad Rofiki	Jenggawah
52	Mustafa	Bondowoso
53	Riski	Panti Jember
54	Ust Fawaid	Banyuwangi
55	Wasilah	Silo Jember
56	Thohir	Banyuwangi
57	Andika	Banyuwangi
58	Syahroni	Tegal Jati - Bodowoso
59	Abdurahman	Jenggawah Jember
60	Gufron	Kaliwates Jember
61	Hanif	Tanggul Jember
62	Pak Juli	Kencong Jember
63	M Adhim	Jenggawah Jember
64	Ali Sofyan	Mayang-Jember
65	Ishomuddin	Ajung Jember
66	H Baskoro	Ambulu Jember
67	Syukron	Banyuwangi
69	Pak Zain	Tempurejo
70	Pak Anton	Banyuwangi
71	Abdul Barri	Kaliwates
72	Suyitno	Lumajang
73	Abdul Majid	Kaliwates
74	Nur Adi	Ajung Jember
75	Mahfud Anas	Jenggawah Jember
76	Sulaiman	Bondowoso
77	Ahmadi	Panji-Situbondo
78	Hasyim As'ari	Ambulu-Jember
79	Rahman Hakim	Banyuwangi
80	Fathur Rosi	Tempurejo-Jember

FOTO PENELITIAN



Foto 1 : Instrumen kunci wawancara dengan informan kunci



Foto 2 : Prosesi pengajian tafsir Jalalain



Foto 3 : Prosesi pengajian tafsir Jalalain



Foto 4 : Wawancara dengan informan kunci



Foto 5 : Prosesi tanya jawab jamaah "Tafseran" dalam kajian tafsir Jalalain



Foto 6 : Wawancara dengan informan kunci

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Fajruddin

Tempat, Tanggal Lahir: Banyuwangi, 09 April 1993

Alamat : Dsn Lugjag RT/RW 02/01 Ds Pengatigan Kec

Rogojampi. BWI

Jenjang Pendidikan : TK Khodijah 130, Pengatigan. Rogojampi

MI Islamiyah Pengatigan. Rogojampi

MTs.N Rogojampi

MA Darus Sholah Kaliwates. Jember

Menempuh IAIN Jember 2012-2016

ABSTRAK

Ahmad Fajruddin, 2016: Motivasi Jamaah Pengajian "Tafseran" dalam Kajian Tafsir Jalalain (Studi kasus di PP Madinatul Ulum. Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember).

Berdasarkan latar belakang masalah, Fakta realita yang terjadi di masyarakat sekarang ini banyak kaum muslimin menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai media *vokalisasi*, hiasan dinding-dinding (mistis) dan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai cara penyembuhan (Syifa') bahwasanya Al-Qur'an sesungguhnya dipelajari, diikuti serta diamalkan, Dalam hal ini ada sebuah Pengajian di Jember yaitu pengajian Jamaah *"Tafseran"* dalam kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jember. Dimana antusias dan ke-*istiqomahan* banyaknya jamaah yang menghadiri dan mengikuti kajian tafsir tersebut sangatlah tinggi, dengan banyak macam motif alasan yang berbeda-beda serta faktor-faktor lain yang mendorong jamaah (masyarakat) untuk mengikuti pengajian tafsir tersebut.

Fokus masalah dalam penelitian ini, Pertama, bagaimanakah pelaksanaan kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum?, Kedua, Apa saja faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain?, Ketiga, apa implikasi dari kajian tafsir Jalalain bagi masyarakat?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan kajian tafsir Jalalain, faktor-faktor yang memotivasi jamaah serta implikasi kajian tafsir Jalalain bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang didapat berasal dari informan kunci yaitu kyai dan jamaah dan informan pendukung yakni pengurus pondok dan pihak-pihak instansi yang terkait dengan penyelenggaraan pengajian kajian tafsir. Dengan teknik purposive sampling dalam menentuan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap pengambilan keputusan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian kajian tafsir Jalalain (*Tafseran*) di PP Madinatul Ulum dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada malam Jum'at pon yang dipimpin langsung oleh pengasuh yaitu KH Lutfi Ahmad dan diikuti oleh ± 150 jamaah yang berasal dari Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo, Lumajang dan daerah lainnya. Sedangkan kitab yang digunakan adalah tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahallî dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan dalam penyampaian materi menggunakan bahasa Madura serta dengan metode ceramah dilanjutkan diskusi atau tanya jawab. Adapun faktorfaktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti pengajian kajian tafsir Jalalain yaitu Pertama: *tabarrukan* (mencari berkah), Kedua: Memperdalam ilmu pengetahuan, Ketiga: merupakan ajang silaturrahmi atau reuni, Keempat: dapat memecahkan problematika terkini. Sedangkan implikasi bagi masyarakat atau jamaah itu sendiri yaitu Pertama: dapat menambah khasanah keilmuan masyarakat, Kedua: dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah, Ketiga: masyarakat atau jamaah merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya.

Kata Kunci: Motivasi Jamaah, Kajian Tafsir Jalalain

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini oleh kaum Muslimin sebagai *kalam* Allah.¹ Keyakinan ini didasari pada pernyataan Al-Qur'an sendiri yang menegaskan dirinya sebagai petunjuk atau hidayah bagi manusia, *hudan li an-nas*.² Sebagai "*hudan*" Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut,³ dan Allah memerintahkan kepada manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari Al-Qur'an.⁴

Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban. Persoalan ini sangat penting, terutama pada masa-masa sekarang ini, di mana dalam berbagai kajian tafsir, banyak ditemukan metode memahami Al-Qur'an yang berawal dari ulama generasi terdahulu. Para ulama berusaha memahami kandungan Al-Qur'an, sehingga lahirlah apa yang dikenal dengan metode pemahaman Al-Qur'an. Seseorang tidak cukup hanya mampu membaca dan melagukan Al-Qur'an saja dalam memahami dan mengungkapkan isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya demi tersampainya pesan-pesan moral Al-Qur'an. 6

¹ Lihat QS. Hud [11]:1

² Lihat QS. Al-Baqarah [2]:185

³ M. Quraiys Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), 33

⁴ Lihat QS. Muhammad [47]:24

⁵ Syaikh Muhammad Al-Ghazali. Berdialog dengan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2002), 29

⁶ Yusuf Qardhawi. Berintraksi dengan Al-Qur'an. (Jakarta: Gema Insani, 1999), 26

Sebaiknya setiap muslim mengetahui bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an "untuk menjelaskan segala sesuatu". ⁷

Fakta realita yang terjadi sesungguhnya, di masyarakat sekarang ini banyak kaum muslimin menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai media *vokalisasi*, hiasan dinding-dinding (mistis) dan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai cara penyembuhan (Syifa') yang kemudian dibacakan oleh seorang syech atau guru serta menuliskannya dalam piring lalu diisi air dan diminum airnya. Berpuluh ribu bahkan beratus ribu orang yang menghafalnya di luar kepala. Juga beratus-ratus juta orang membacanya atau mendengarkanya pada waktu pagi dan sore, tengah malam dan siang bolong. Juga berjuta-juta lainnya telah menghiasi dinding dengan kaligrafi ayat-ayatnya atau mencari berkah dengan membawa mushaf di dalam saku atau mobil mereka. Juga mereka membaca sebagian ayatnya ketika dada mereka semakin berdetak. Juga memakainya sebagai jimat yang diharapkan dapat menyembuhkan penyakit mereka. Bahkan, kita melihat sebagian mereka membuka praktek penyembuhan dengan Al-Qur'an dan pemeriksaan dengan Al-Qur'an.

Mengenai tentang pengobatan Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sesungguhnya pengobatan itu hanya ada tiga: meminum madu, atau membekam, atau *kai* (membakar kulit dengan besi panas).⁹ Dan ada hadis lain ketika seorang Arab Badui bertanya tentang penyembuhan (obat) maka beliau bersabda, "Wahai hamba Allah, Berobatlah kalian. Sesungguhnya Allah tidak

.

⁷ Lihat QS. An Nahl [16]:89

⁸ Yusuf Qardhawi. Berintraksi dengan Al-Qur'an, 579

⁹ Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibn Majah dari Ibn Abbas, Sahih *Jami' Shagir wa Ziadatuhu* (3734)

menurunkan penyakit kecuali juga telah menurunkan obatnya." Akan tetapi keberkahan Al-Qur'an sesungguhnya adalah mengikuti (itba') dan mengamalkanya. 11

Adapun makna *itba'* Al-Qur'an adalah menjadikannya panutan (imam) yang menuntun umat dan semua mengikutinya dari belakang. Bukan sebaliknya, Al-Qur'an diposisikan di belakang umat dan membelakanginya. Jadi barangsiapa yang memposisikan Al-Qur'an di depannya maka ia akan mengantarkannya ke surga dan barangsiapa yang memposisikan Al-Qur'an di belakangnya maka ia akan melemparkannya ke neraka. Hal ini seperti dikatakan oleh Al-Qur'an sendiri, "Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati maka ikutilah dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."

Jember merupakan suatu daerah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, yang mana didalamnya terdapat banyak kajian keislaman khususnya Kajian tafsir Al-Qur'an. Salah satu kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren adalah kitab tafsir. Tafsir juga Kitab tafsir adalah kitab yang mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun oleh Ulama Tafsir, mulai dari penjelasan arti kosa kata (*mufradat*), kalimat, sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), penjelasan tentang kedudukan ayat, hingga penjelasan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu kitab tafsir yang paling banyak dikaji di

_

¹⁰ Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud (3855), Tirmidzi (2038) dan ia berkata bahwa hadis ini hasan sahih, dan Ibn Majah (3436. Semuanya meriwayatkan dari Usamah ibn Syarik.

¹¹ Yusuf Qardhawi. Berintraksi dengan Al-Qur'an, 583-584

¹² Yusuf Qardhawi. Berintraksi dengan Al-Qur'an, 584

¹³ Lihat OS. Al-An'am[6]:155

Indonesia, bahkan hampir di setiap pesatren adalah tafsir jalalain karya Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin as-Syuyuti.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah pondok pesantren yang juga di dalam nya mengkaji tafsir Al-Qur'an yang mana PP Madinatul Ulum berada di Kecamatan Jenggawah, Kab. Jember yang bergerak di bidang keagamaan. Seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya, di pesantren ini juga mengkaji kitab-kitab kuning seperti kitab alat, fiqih, ushul fiqih, aqidah dan termasuk kitab tafsir. Mengenai kajian tafsirnya yang dikaji adalah program kajian tafsir jalalain yang terdapat di PP Madinatul Ulum Jenggawah, Program tersebut di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum yang dibawah asuhan KH. Lutfi Ahmad.

Dalam kajian ini pengasuh sendiri KH Lutfi Ahmad yang menjadi narasumber utama dalam kajian tafsir Jalalain, disamping ahli retorika, beliau juga sangat faham dan mudah memahamkan kepada seluruh jamaah yang hadir. Jamaah secara sekaligus akan belajar mengkaji kitab tafsir jalalain dalam setiap pertemuanya. yang bertempat di PP Madinatul Ulum dan sangat mengundang perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Adapun alokasi waktu untuk kajian tafsir ini dilaksanakan sebulan sekali setiap malam Jum'at pon setiap (20:00 s/d 23:30), Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji kitab tafsir Jalalain tersebut dengan menggunakan metode *ceramah* dan model terjemah bahasa Madura dilanjutkan tanya jawab.

Antusias dan ke-*istiqomahan* banyaknya jamaah yang menghadiri dan mengikuti kajian tafsir sekitar 150 orang, dengan banyak macam motif alasan

yang berbeda-beda dan faktor lainnya yang mendorong jamaah (masyarakat) untuk mengikuti pengajian tafsir tersebut, baik dari jamaah sendiri maupun faktor-faktor dari luar jamaah yang turut mempengaruhi. Mengingat kajian tafsir ini juga merupakan suatu sistem pengkajian tentang permasalahan tafsir Al-Qur'an yang cukup efektif untuk menggali pengetahuan agama Islam dan mudah untuk diakses oleh masyarakat secara umum, sehingga keberadaannya layak untuk diteliti secara mendalam.¹⁴

Dengan demikian besarnya minat masyarakat untuk mengikuti dan hadir dalam kajian tafsir berhubungan erat dengan motivasi dan segala faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Motivasi Jamaah Pengajian "Tafseran" dalam Kajian Tafsir Jalalain (Studi kasus di PP Madinatul Ulum.

Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember)

B. Fokus Penelitian

- Bagaimana pelaksanaan kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah. Jember ?
- 2. Apa faktor-faktor yang memotivasi jamaah terhadap kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah. Jember ?
- 3. Apa Implikasinya bagi masyarakat?

-

¹⁴ Fajar, Wawancara, Jember, 29 Maret 2016

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksaan kajian tafsir di PP.Madinatul Ulum Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember
- 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi jamaah dalam kajian tafsir tersebut.
- 3. Untuk mengetahui implikasinya terhadap masyarakat

D. Definisi Istilah dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul di atas maka penulis merasa perlu menegaskan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi yaitu:

1. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatanya.¹⁵ Motivasi juga adalah daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁶ Jadi motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan, kecenderungan atau keinginan pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, tindakan atau kegiatan yang

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

¹⁵ Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 593

Abd. Rahman Abror, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pt. Tiara Wacana Yogya, 1993), 114

- timbul karena adanya pengaruh dari luar atau karena adanya kesadaran pribadi.
- Jamaah yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sekumpulan orang yang hadir pada pengajian Tafsir Al-Qur'an yang dipimpin oleh KH Lutfi Ahmad yang terdiri orang tua (dewasa), dan remaja laki-laki sekitar 150 jamaah.
- 3. Pengajian kajian Tafsir yang dimaksud dengan kajian tafsir yaitu kegiatan belajar atau penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam bidang tafsir Alqur'an yang disampaikan dengan cara memberikan ceramah atau kuliah atau pengajian kitab yang disampaikan oleh Kyai atau Guru. Kajian tafsir yang disampaikan KH. Lutfi Ahmad adalah Kajian tafsir Jalalain yang dikarang oleh Jalaluddin al-Mahalli dan dilanjutkan oleh muridnya yakni Jalaluddin as-Syuyuti. Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi jamaah kajian tafsir yang disampaikan KH Lutfi Ahmad dan faktor-faktor yang mempengaruhinya beserta implikasinya.

E. Signifikansi Penelitian

- Bahan informasi bagi penyelenggaraan pengajian kajian tafsir Alqur'an dan pihak- pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha peningkatan motivasi.
- 2. Bahan inspirasi bagi pemuka atau tokoh agama untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.
- Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat khususnya ilmu agama.

- 4. Bahan informasi menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia Islam.
- 5. Penambah khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan IAIN Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, tentang latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian serta sistematika penulisan

Bab II Motivasi jamaah pada kajian tafsir yang berisi tentang tinjauan kajian tafsir tersebut, motivasi, macam dan faktor yang mempengaruhi motivasi, motivasi perspektif islam serta peranan motivasi bagi jamaah.

Bab III Metode penelitian, Jenis penelitian, tentang data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Acuan atau dasar yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini berbentuk skripsi, diantaranya skripsi Anni Uswatun Khasanah yang berjudul "Motivasi Remaja Mengikuti Pengajian Ahad Pagi di Masjid Jami At Ta'awun, Ngawen. Klaten" Skripsi ini menjelaskan tentang macammacam motivasi yang mempengaruhi remaja aktif dalam mengikuti pengajian, diantaranya ialah motif biogenesis, motif theogenesis, serta motif sosiogenesis. Motif yang mendominasi para remaja mengikuti pengajian Ahad pagi di masjid jami' at-Ta'awun Klaten ialah motif theogenesis.

Kemudian ada juga skripsinya Herawati yang menjelaskan tentang "Motivasi Jamaah dalam Pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas". Skripsi ini menjelaskan tentang motivasi itu sendiri juga menjelaskan macammacam motivasi serta pengaruhnya terhadap jamaah. Mengunakan metode penelitian Kualitatif dengan tektik induktif.

Selain itu juga ada skripsinya saudari Setyaningsih yang juga membahas tetang "Motivasi Wanita Muslimah dalam mengikuti Pengajian dan Pengaruhnya terhadap Pelaksanaan Hak dan Kewajiban sebagai Ibu Rumah Tangga. Karang Anom. Klaten". Penelitian ini lebih menitik beratkan penelitiannya pada faktor-faktor yang mendorong wanita muslimah mengikuti pengajian serta pengaruh terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Hasil yang hampir sama diteliti oleh saudari Fakhtun Nikmah yang juga membahas tentang "Motivasi Wanita Muslimah Mengikuti Pengajian Muslimat NU dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Kudus" yang mana penelitian ini lebih meneliti pada faktor-faktor yang mendorong wanita muslimah untuk mengikuti pengajian serta pengaruh terhadap pelaksanaan hak dan kewajibanya sebagai ibu rumah tangga. Apakah berpengaruh pada pelaksanaan hak dan kewajiban mereka sehari-hari baik sebelum atau sesudah mengikuti pengajian.

Dari karya-karya ilmiah yang peneliti peroleh hingga saat ini kami belum menemukan penelitian terdahulu yang meneliti tentang motivasi jamaah pengajian dalam pengajian kajian tafsir Al-Qur'an khususnya kajian tafsir Jalalain akan tetapi yang banyak dijumpai adalah penelitian motivasi kajian pengajian secara umum.

A. Kajian Teori

1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang menentukan keberhasilan setiap perbuatan yang akan dilakukan untuk itu diperlukan adanya batasan pengertian agar motivasi dapat dimengerti pengertiannya sehingga berfungsi sebagai dorongan dalam melakukan suatu perbuatan.

Secara etimologi motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "motivation" adalah untuk berbuat sesuatu harus ada daya penggerak harus ada sesuatu yang mendorong kita untuk berbuat.¹

Ada juga yang berpendapat motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti adalah "dorongan", sebab-sebab yang berarti adalah dorongan, sebab-sebab yang menjadi dorongan. Adapun pengertian motivasi secara termologi seperti yang dikemukakan oleh para ahli:

- Sumadi Suryabrata mengemukakan motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²
- 2. Menurut Mc. Donald sebagaimana disebutkan oleh Oemar Hamalik bahwa motivation is an energy change with in the person characterized by effective arousal and anti patory goal reactions.³
- 3. Menurut Chalijah Hasan motivasi adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang

_

¹ Sogerdo Poerbawa Watja, Ensiklopedi Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 187

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 70

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algen Sindo,2000), 173

diinginkan, atau dikehendakinya.⁴

- 4. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵
- 5. Menurut Alisuf Sabri dalam psikologi motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku.⁶

Dari beberapa definisi tersebut di atas yang dikemukakan oleh para ahli tentang motivasi, maka dapat dikemukakan bahwa pada prinsipnya semua pendapat itu sama yaitu kesatuan tenaga atau faktor-faktor, kecendrungan yang bersifat dinamis yang menggerakkan individu atau kelompok untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu yang terarah untuk mencapai tujuan.

Pada dasarnya motivasi itu terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku individu, yang mana motivasi merupakan tenaga kejiwaan (gerakan hati) yang membangun dan membangkitkan manusia dalam perjuangan kehidupannya dan oleh karenanya menjadi tenaga penggerak yang sangat dominan untuk menghindari rintangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan terus berusaha. Jadi setiap motivasi itu mengandung tiga unsur yang saling ada kaitannya, yaitu:

⁵ Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, Sbm (*Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen Mkdk*), Bandung: Pustaka Setia: 1997), 109.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

⁴ H. Chalijah Hasan, *Demensi-Demensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 42.

⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan, Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 85.

- a. Motivasi yang dimulai dari adanya perubahan energi psikis dalam diri individu
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

2. Macam dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Para ahli psikologi individual maupun sosial atau kelompok telah melakukan studi secara luas tentang beberapa banyak dorongan dorongan kejiwaan yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Macam-macam motif tersebut antara lain:

- 1. Motif yang mendorong aktivitas pribadi yang disebut *Goldstein self-actualization* yang di dalamnya mengandung dorongan keinginan yang bersifat organis (jasmaniah dan psikologis/ rohaniah). Motif ini menuntut kepada pemuasan hidup jasmaniah seperti makan dan minum, serta pemuasan rohaniah seperti harga diri, status dan rasa aman serta kebebasan dari segala tekanan dan sebagainya.
- 2. Motif kepada keamanan atau disebut security motive. Motif ini dipandang oleh ahli psikologis sebagai yang paling asasi. Motif ini mengandung keinginan-keinginan yang didasarkan atas kebutuhan seseorang untuk melindungi dirinya dari segala bentuk ancaman terhadap integritas dan stabilitas hidupnya.
- 3. Motif untuk mengadakan *response*. Motif ini timbul bilamana ada dorongan ingin mendapatkan pengalaman baru dalam hidup sekitar, baik dalam bentuk hubungan personal maupun inpersonal.

- 4. Motif yang bersifat individual (*motive recognition*) adalah motif untuk mendapatkan pengakuan di dalam kelompok atau masyarakat dimana ia hidup.
- 5. Motif yang mendorong mencari pengalaman baru adalah merupakan daya kekuatan psikologis yang membawa manusia kepada usaha pembaharuan dan perubahan.⁷

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang bukanlah suatu usaha yang terjadi begitu saja, melainkan ada kekuatan yang datang dari dalam diri atau dari luar yang menjadi satu faktor pendorongnya untuk untuk berbuat agar dapat dicapai apa yang menjadi tujuannya. Faktor yang mendorong tentulah motif tujuannya adalah memenuhi keinginan di dalam hidup dan mempertahankan eksistensinya sebagai individu. Demikian juga dalam melakukan aktivitas keagamaan motivasi menjadi faktor terpenting yang berperan besar dalam mewujudkan eksistensi keberagaman seseorang.

Ada dua bentuk motivasi yang oleh para ahli jiwa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan pengaruhnya terhadap pembentukan motivasi yang mantap terhadap seorang individu, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*.

 Motivasi *Intrinsik* adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri seorang individu. Motivasi ini timbul dari dalam diri individu tidak ada paksaan dan dorongan dari luar diri individu atau pengaruh

⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, *Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm 58-63

dari orang, misalnya seseorang ingin menjadi orang yang pintar dalam ilmu pengetahuan mendorongnya pada suatu keinginan untuk nambah ilmu melalui usaha belajar yang giat. Hal tersebut merupakan faktor motivasi yang timbul dari dalam diri individu.

2. Motivasi *Ekstrinsik* merupakan kebalikan dari motivasi *intrinsik*.

Motivasi *ekstrinsi* berasal dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri seseorang yang mempengaruhi dirinya karena ada interaksi yang sadar terhadapnya. Timbulnya motivasi ini dalam diri seseorang bisa karena ajakan, suruhan, tuntunan atau paksaan dari orang lain selain dirinya. Karena kondisi interaksinya kuat akhirnya seseorang individu mau melakukan sesuatu aktivitas dengan penuh kesadaran atau sebaliknya. Motivasi *ekstrinsik* diperlukan agar seseorang mau melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi ini merupakan suatu alat untuk membangkitan gairah atau memberikan dukungan yang positif untuk beraktivitas dengan baik.⁸

Dari semua pembagian motivasi dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor motivasi yaitu yang berasal dari dalam individu dan motivasi yang berasal dari luar individu.

Munculnya dorongan untuk berprilaku itu disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan sifatnya yang intrinsik, motivasi muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok, yaitu: kebutuhan, pengetahuandan aspirasi cita-cita.

_

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta: 2002), 115-117.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok juga, yaitu: ganjaran, hukuman dan persaingan atau kompetisi. Ini semua memberikan dorongan dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan. ⁹

Sejalan dengan hal itu, maka motivasi itu berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai: menggerakkan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku. Kecuali itu, yang tak kalah pentingnya adalah bahwa motivasi itu juga mempunyai peranan dan fungsi yang besar bagi manusia, yaitu:

- 1. Menolong manusia untuk berbuat atau bertingkah laku
- 2. Menentukan arah perbuatan manusia
- 3. Menyeleksi perbuatan manusia

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia, maka motivasi tersebut menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia.

3. Klasifikasi Kebutuhan Manusia

A. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow

Abraham H. Maslow menyusun teori motivasi manusia dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya apabila jenjang sebelumnya telah terpuaskan. Kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

⁹ Baharuddin. *Paradigma psikologi islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230

muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya. Maslow membagi kebutuhan organisme menjadi dua kategori. Pertama, ia mengidentifikasi beberapa kategori kebutuhan, defenisi kebutahan "D" (atau "motif D"), yang penting dalam pertahanan hidup. 10

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (physiological needs) merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang pemuasannya ditujukan pada pemeliharaaan proses-proses biologis dan kelangsungan hidup seperti kebutuhan akan makanan, air, udara, seks, dan sebagainya.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman (need for security) adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada diri individu apabila kebutuhankebutuhan fisiologisnya telah terpuaskan. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan, dimana kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek sedangkan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

3. Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (need for love and blonging ness) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun

¹⁰ E. Koeswara, *Motivasi Teori dan penelitianaya*, (Bandung: PT Angkasa. 1989), 225-228

hubungan afektif dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, atau dalam kelompok. Keterpisahan atau ketiadaan ikatan dengan orang lain bisa mengakibatkan individu merasa kesepian, terasing, hampa, dan tak berdaya. Keadaan semacam ini bisa dan sering dialami dalam perpisahan dengan orang-orang yang dicintai dan mencintai (orang tua, saudara, kekasih, dan sahabat) yang memotivasi mereka untuk membentuk ikataan baru dengan orang yang dijumpai di lingkungan baru. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ini sangat penting sepanjang hidup.

4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan yang keempat yang ada pada diri individu adalah kebutuhan akan rasa harga diri (need for self esteem). Terdapat dua jenis harga diri:

- a) Menghargai diri sendiri (*self respect*), yaitu kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan.
- b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) yaitu kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

Empat kebutuhan diatas Maslow menyebutnya dengan kebutuhan-kebutuhan deficit atau D-Needs. Maksudnya, jika kita kekurangan

sesuatu atau mengalami *deficit*, kita akan merasa membutuhkan sesuatu tersebut. Maslow juga menyebut keempat kebutuhan ini dengan *homeostasis*, yakni prinsip yang mengatur cara kerja *thermostat* (alat pengendali suhu). Kalau suhu terlalu dingin dia akan menyalakan penghangat, sebaliknya kalau suhu terlalu panas dia akan menyalakan pendingin. Begitupun dengan tubuh kita, ketika tubuh merasa kekurangan bahan-bahan tertentu, dengan serta merta dia akan merasa memerlukannya. Ketika dia sudah cukup mendapatkannya, rasa butuh itupun kemudian berhenti dengan sendirinya. Maslow menganggap kebutuhan-kebutuhan *deficit* tadi sebagai kebutuhan untuk bertahan.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri (need for self actualization) adalah tahapan tertinggi dalam tangga hierarki motivasi manusia dari Abaraham Maslow adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow mengatakan bahwa manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan aktualisasi diri mereka, atau realisasi dari potensi diri manusia seutuhnya, ketika mereka telah meraih kepuasan dari kebutuhan yang lebih mendasarnya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Kebutuhan-kebutuhan aktualisasi diri ini tidak memerlukan penyeimbangan atau homeostasis, sekali diperoleh dia akan terus dirasakan. Pengaktualisasian diri menunjuk pada upaya dari masing-masing orang untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan

bidangnya atau sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Akan tetapi upaya untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah.

B. Teori "X" dan "Y" Douglas McGregor

Dauglas McGregor yang menuangkan hasil-hasil pemikirannya dalam buku dengan judul The Humans Side of Enterprise. Dari judul karya tulis itu saja sudah terlihat bahwa McGregor berusaha menonjolkan pentingnya pemahaman tentang peranan sentral yang dimainkan oleh manusia dalam organisasi. Inti teori McGreor terlihat pada klasifikasi yang dibuatnya tentang manusia, yaitu:

- a. Teori "X" yang pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berprilaku negatif.
- b. Teori "Y" yang pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berprilaku positif.

Dalam mengemukakan dan mempertahankan kebenaran teorinya, McGregor menekankan bahwa cara yang digunakan oleh para manajer dalam memperlakukan para bawahannya sangat tergantung pada asumsi yang digunakan tentang ciri-ciri manusia yang dimiliki para bawahannya.

Teori "X" mengatakan bahwa para manajer menggunakan asumsi bahwa manusia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Para pekerja pada dasarnya tidak senang bekerja apabila mungkin akan berusaha mengelakkanya.

_

¹¹ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 161

- b. Karena para pekerja tidak senang bekerja, mereka harus dipaksa, diawasi atau diancam dengan berbagai tindakan punitif agar tujuan organisasi tercapai.
- c. Para pekerja akan berusaha mengelakkan tanggung jawab dan hanya akan bekerja apabila menerima perintah untuk melakukan sesuatu.
- d. Kebanyakan pekerja akan menempatkan pemuasan kebutuhan fisiologis dan keamanan di atas faktor-faktor lainyang berkaitan dengan pekerjaanya dan tidak akan menunjukkan keinginan atau ambisi untuk maju.

Sebaliknya, menurut teori "Y" para manajer menggunakan asumsi bahwa para pekerja memiliki ciri-ciri:

- a. Para pekerja memandang kegiatan bekerja sebagai hal alamiah seperti halnya beristirahat dan bermain.
- Para pekerja akan berusaha melakukan tugas tanpa terlalu diarahkan dan akan berusaha mengendalikan diri sendiri.
- c. Pada umumnya para pekerja akan menerima tanggung jawab yang lebih besar.
- d. Para pekerja akan berusaha menunjukkan kreativitasnya dan oleh karenanya akan berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab mereka juga dan bukan semata-mata tanggung jawab orang-orang yang menduduki jabatan manajerial. 12

Bila dikaitkan dengan teori Maslow akan terlihat gejala bahwa para

-

¹² Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, 162

pekerja yang tergolong pada kategori "X" akan lebih mementingkan pemuasan kebutuhan "tingkat rendah" seperti kebutuhan pokok dan kurang memberikan perhatian pada kebutuhan pada anak tangga teratas, yaitu aktualisasi diri.

Sebaliknyalah yang terjadi pada manusia yang tergolong pada kategori "Y" dalam arti bahwa pemuasan kebutuhan yang sifatnya psikologis dan non material lebih diutamakan ketimbang pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kebendaan.¹³

4. Motivasi dalam Perspektif Islam

Motivasi *religius* (Keagamaan) diartikan sebagai dorongan atas perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau ajaran agama yang didasarkan pada tujuan hidupnya untuk mengembangkan semua kecakapannya secara terkoordinasi dan bermanfaat.

Religius (religiosity) merupakan ekspresi spiritual seorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai hukum yang berlaku. Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya, tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainya yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan tejadi dalam hati seseorang, karena itu masalah motivasi atau kesadaran

-

¹³ Sondang P. Siagian, Teori Motivasi dan Aplikasinya, 163

religius seseorang akan meliputi berbagai macam atau dimensi. 14

Konsep motivasi dalam pandangan Islam tidak bisa lepas dari konsep Islam tentang manusia, yang merujuk kepada Al-Quran dan Al-Hadis. Menurut Bastaman dari kajian terhadap al-Quran dijelaskan bahwa manusia merupakan suatu kesatuan dari empat dimensi: fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.¹⁵

Dalam konsep psikologi Islam, salah satu kritiknya terhadap konsep psikologi modern adalah mengabaikan dimensi spiritual manusia sebagai bagian integral yang membentuk tingkah laku manusia¹⁶. Lebih lanjut, Baharudin menjelaskan dalam Al-Quran disebutkan manusia terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi diri. Al-Quran memberikan penjelasan tentang tentang manusia meliputi istilah al-Basyar, al-Ins, al-Uns, al-Insan, al-Unas, an-Nas, Bani Adam, al-Nafs, al-Aql, al-Qalb, al-Ruh, dan al- Fitrah. Dari keseluruhan konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut ialah aspek jismiyah (fisik-biologis), aspek nafsiah (psikis-psikologis) dan aspek ruhaniyah (spritual-transedental).¹⁷

Berdasarkan ketiga aspek tersebut dapat dibangun konsep pemotivasian yang dapat membentuk dan mempengaruhi prilaku kerja (*performance*) manusia dalam bekerja. Sehingga konsep motivasi religius Islam dapat

¹⁴ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, 235

¹⁵ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori S, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar: 2004), 156

¹⁶ Ibid., 63

¹⁷ Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 60

diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:¹⁸

- a. Motivasi Jismiyah
- b. Motivasi *Nafsiah*
- c. Motivasi Ruhaniah
- a). Motivasi Jismiyah

Motivasi *jismiyah* merupakan sejumlah dorongan untuk memenuhi kebutuhan secara fisik-fisiologis yang bersumber dari pemahaman atas nilai- nilai dan ajaran Islam. Sebagai contoh, dorongan dari ajaran Islam untuk menkonsumsi makanan yang baik dan halal.

Motivasi *jismiyah* sebagaimana dijelaskan Al-Quran secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kebutuhan menjaga fisik (*jism*) dan kebutuhan menjaga keturunan (*nasl*). Kebutuhan menjaga fisik merupakan kebutuhan yang mendasar sebagaimana dalam teori Maslow, seperti menjaga diri dari rasa lapar, haus, rasa sakit, kenikmatan seks dan sebagainya.¹⁹

Kebutuhan dasar ini harus dipenuhi demi kelanjutan kehidupan umat manusia. Di antaranya adalah kebutuhan sandang, pangan dan perumahan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat menyakiti atau menghentikan kehidupan manusia secara biologis. Oleh karena itu, motivasi *jismiyah* menjadi kebutuhan dasar kehidupan secara biologis.²⁰

.

¹⁸ Ibid., 61

¹⁹ Baharudin, Aktualisasi Psikologi Islami, 62

²⁰ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, 243

b). Motivasi *Nafsiah*

Motivasi *nafsiah* diartikan sebagai dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran islam. Motivasi nafsiah berbeda dengan motivasi psikologis, karena aspek nafsiah tersebut memiliki tiga dimensi utama, yaitu al-*Nafsu* (nafsu), al-*Aql* (akal), dan *al-Qalb* (hati).

1. Dimensi al-nafsu

Dimensi al-nafsu adalah suatu kebutuhan rasa aman dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan pada dimensi ini merupakan sisi dalam dari kebutuhan biologis dari aspek jismiah manusia. Jika kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dari aspek jismiah sebagai sisi-luar kebutuhan fisik-biologis, maka kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dimensi al-nafsu adalah kebutuhan fisik-biologis dari sisi-dalam.

2. Dimensi al-'Aqlu

Dimensi al-'Aqlu adalah suatu kebutuhan kepada penghargaan diri dan rasa ingin tahu. Kebutuhan ini sebagai akibat sifat rasional dari dimensi al-aql. Dengan adanaya pemikiran dan sifat rasional itu, manusia dapat menyadari dan menilai keberadaan dirinya di antara keberadaan orang lain. Kesadaran akan keberadaan ini, selanjutnya membentuk pengakuan terhadap keutamaan dan keistimewaanya dibanding

dengan orang lain, sehingga melahirkan kebutuhan kepada pengakuan terhadap keberadaanya.

3. Dimensi al-Qalbu

Dimensi al-Qalbu adalah suatu kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini sebagai akibat adanya sifat supra rasional, perasaan, dan emosional yang bersumber dari dimensi qalb. Dengan sifat perasaan ini, manusia selalu ingin merasakan perasaan yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan itu terwujud dengan adanya cinta dan kasih sayang, baik sebagai yang mencintai atau yang dicintai. Rasa cinta dan kasih sayang ini mencakup yang bersifat fisik maupun psikis. Dalam Al-Qur'an rasa cinta yang berbentuk psikis diistilahkan sebagai mawaddah, sedangkan rasa cinta secara fisik diistilahkan dalam bentuk rahmatan.²¹ Hal ini sesuai dengan QS: Ar-Rum:21

c). Motivasi Ruhaniah

Motivasi *ruhiah* merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-*Fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ruh merupakan unsur utama dari struktur psikis (kepribadian) manusia yang ditiupkan pada jasad manusia (QS. 32:9). Sedangkan proses pemberian al-Fitrah kepada manusia adalah melalui proses penciptaan (QS. 30:30). Dalam motivasi ruhiah ada dua dimensi, yaitu: kebutuhan perwujudan

²¹ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, hlm 244-246

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

diri (aktualisasi diri) dari dimensi al-ruh dan kebutuhan agama (ibadah) dari dimensi al-fitrah.

Dalam hubungannya dengan perbuatan dan tingkah laku manusia, dapat dijelaskan bahwa semua tingkah laku manusia berputar-putar pada upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dorongan untuk memenuhi rangkaian kebutuhan itu merupakan salah satu tampilan motivasi. Sejalan dengan rangkaian kebutuhan, yaitu 3 jenis motivasi, yaitu: motivasi jismiah, motivasi nafsiah, dan motivasi ruhiah.

Tingkah laku dari motivasi utama itu tampil dalam bentuk ibadah. Itulah sebenarnya pendorong utama manusia bertingkah laku. Walaupun harus diakui bahwa daya pendorong ibadah itu sangat kecil terhadap tingkah laku manusia. Hal ini disebabkan karena tingkat kebutuhan jiwa kepadanya sangat kecil jika dibndingkan dengan kebutuhan lainya.

Sejalan dengan pemaknaan bahwa motivasi adalah daya dorong untuk melakukan tingkah laku. Dan di antara dorongan tersebut adalah bersumber dari upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa. Maka karena kebutuhan jiwa yang utama adalah ibadah, pada giliranya dapat disimpulkan bahwa motivasi utama juga adalah ibadah. Jadi, jelaslah bahwa motivasi utama manusia dalam bertingkah laku adalah ibadah.²².

-

²² Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, 252

5. Unsur-unsur dalam Kajian Tafsir

1. Narasumber (Da'i)

Juru dakwah (Da'i) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah sebaiknya memeiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang besrsifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik.²³

Dalam konteks komunikasi, da'i sama dengan komunikator. Maka disebutlah dengan komunikator dakwah. 24 "Komunikator dakwah diakui sebagai orang yang shaleh. Perilaku dan sikapnya menjadi salah satu sumber penilaian dan rujuan perilaku masyarakat. Secara umum da'i seringkali disamakan dengan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit yaitu hanya membatasi da'i sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai ummat Rasulullah saw. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, serta metode yang

M. Quraiys Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 35
 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 216.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.

Sosok Da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rosulullah SAW. Ketinggian kepribadian Rosulullah dapat dilihat dari pernyataan Al-Qur'an, pengakuan Rasulullah SAW sendiri, dan kesaksian sahabat yang mendampinginya. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya QS: Al-Ahzab:21. Dan dalam hadis 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi, Ia menjawab akhlak Nabi adalah Aqur'an. Oleh karena itu, bagi setiap Da'i hendaklah menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menggali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan sehingga tingkah laku dan perkataanya merupakan cerminan dari nilai-nilai ilahiah dan juga seorang Da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-]nilai luhur yang ada dalam ajaran islam.

2. Objek Kajian (Ma'du)

Ma'du terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu menggolongkan ma'du samadengan menggolongkan manusia itu sendiri. Ma'du bisa dibagi berdasarkan agama, status sosial, ekonomi, dan lain-lain, Antara lain:

 Dari segi sosiologis, ada masyarakat terasing, pedesaan, kota dan kota kecil

-

Ali Mustafa Ya'qub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 226
 Faizah dan Lalu Muchisn Efendi, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Kencana Media grup, 2009), 90

- 2. Dari segi struktural kelembagaan, ada masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- 3. Dari segi sosio kultural, ada golongan priyai, abangan dan santri.
- 4. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak remaja, dan golongan orang tua.
- 5. Dari segi profesi, golongan petani, pedagang, buruh da pegawai negeri
- 6. Dari segi tingkat ekon<mark>omi</mark> sosial, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- 7. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 8. Dari segi khusus, ada masyarakat tuna susila, tuna wisma dan sebaginya.

Dalam hal itu juga Ma'du dapat dilihat dari derajat pikiranya antara lain : Umat yang berfikir kritis, umat yang dapat dipengaruhi dan umat yang fanatik atau sudah bertaqlid, kedua tipe ma'du diatas selalu ada dalam setiap zaman. Pengetahuan tentang ma'du secara keseluruhan ini perlu diketahui oleh setiap da'i atau narasumber sebelum melaksanakan dakwahnya, sebab pengetahuan ini sangat membantu dalam menentukan pendekatan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi objek.²⁷

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah

_

²⁷ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah* (Jember: Tsaqila Pustaka, 2012), 63

perananya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. J.L Gilian seperti diungkapkan oleh Ahmadi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaann, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama. Masyarakat meliputi pengelompoka-pengelompokan yang lebih kecil.²⁸

3. Materi Kajian (Maddah)

Pada dasarnya materi Kajian hanyalah Alqur'an dan Hadis. Alqur'an adalah sumber utamanya dan Alqur'an merupakan sumber materi pokok yang harus disampaikan melaului kajian yang dapat dimengerti jamaah atau masyarakat luas. Sedangkan sumber kedua yaitu Hadis yang mana segala sesutau yang menyangkut perbuatan Nabi Muhammad SAW baik ucapan, perbuatan dan ketetapanya. Sehingga seorang Dai juga dituntut faham tentang maksud Islam telah ditunjukkan oleh syariat islam.

Dalam interaksi antara Da'i dan Mad'u. Da'i dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui alat atau sarana komunikasi yang ada. Komunikasi dalamm proses dakwah tidak hanya ditujukan untuk memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, membina hubungan sosial yang baik, tapi tujuan yang terpenting dalam komunikasi adalah mendorong Mad'u untuk bertindak melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan terlebih dahulu memberikan pengertian, mempengaruhi sikap, dan membina hubungan baik.

²⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, 220

_

Mengenai proses komunikasi pesan dakwah dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan, yaitu:

- a. Penerima stimulus informasi
- b. Pengolahan informasi
- c. Penyimpanan informasi
- d. Mneghasilakan kembali suatu informasi.²⁹

4. Metode Kajian

Dalam setiap kajian tidak semua metode cocok untuk di terapkan ke semua sasaran yang akan di pengaruhi. Terhadap kaum terpelajar jelas berbeda dengan kaum masyarakat sekitar. Dalam hal ini penulis menjelaskan metode kajian yang di terapkan di pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional (nonformal) mempunyai metode pembelajaran tersendiri dan ini menjadi ciri khas sistem pengajaran atau metodik-didaktik yang lain dari sistemsistem pengajaran yang dilakukan di lembaga formal. Pengembangan KBM di pondok pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (internal) dan keluar (eksternal). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

²⁹ Ahmad Mubarrak, *Psikologi Dakwah*, 69

6. Peranan Motivasi bagi Jamaah dalam Kajian Tafsir

Motivasi salah satu faktor psikologis merupakan pendorong dari individu atau jamaah pengajian untuk melakukan berbagai aktivitas mengikuti kajian tafsir. Motivasi yang kuat dan jelas akan mampu mengantarkan seseorang pada tujuan akhir dari aktivitasnya. Sebaliknya motivasi yang kurang jelas bahkan tidak ada sama sekali atau tidak mampu membawa peserta pengajian kepada tujuan yang diharapkan.

Motivasi sebagai kekuatan pendorong seseorang untuk beraktivitas pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan dan atau tujuan- tujuan yang hendak dipenuhinya. Kebutuhan manusia itu beragam sehingga dapat diklasifikasikan, baik dilihat dari kebutuhan manusia sebagai individu maupun sebagai kebutuhan sosial. Menurut Maslow bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia yaitu: ³⁰

- Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- ii. Kebutuhan akan keamanan (security), yakni rasa aman, bebas
- iii. dari rasa takut dan kecemasan.
- iv. Kebutuhan akan cinta dan kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, kelompok).
- v. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan sosial, pembentukan pribadi.

³⁰Sardiman Am, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 83.

_

Dari beberapa yang dikemukakan di atas tampak motivasi dan kebutuhan adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari bebagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya mendorong manusia senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Apabila suatu kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan lain akan timbul yang selalu diiringi oleh motivasi untuk mencapainya. Jadi motivasi selalu dinamis seiring dengan perubahan atau pergantian kebutuhan.

Dalam kegiatan pengkajian tafsir, maka motivasi menduduki peranan yang sangat penting karena dapat dikatakan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta pengajian atau jamaah ataupun pelaksana pengajian yang menimbulkan kegiatan pengajian, sehingga tujuan dari pengajian agama itu dapat tercapai.

Motivasi memegang peranan yang penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam mengikuti pengajian, sehingga jamaah yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan pengajian. Motivasi tidak hanya memberikan kekuatan tetapi juga memberikan arah yang jelas.

Secara umum peranan motivasi dalam setiap aktivitas manusia termasuk di dalamnya aktivitas jamaah dalam mengikuti pengajian agama sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman sebagai berikut:

 Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, motivasi di dalam hal ini merupakan motor penggerak di setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
 Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.³¹

IAIN JEMBER

³¹ Sardiman Am, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara olistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

Penelitian kualitatif pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu keadaan, suatu kondisi secara ilmiah. Mendeskripsikan disini dimaksudkan agar diperoleh gambaran yang jelas, obyektif, dari suatu keadaan sebagaimana adanya tanpa menghubungkan

² Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif . (Bandung: Alfabeta, 2014), 9

¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6

dengan keadaan atau kondisi atau fokus yang lainnya.³

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Sedangkan Studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkanuntuk mengungkapkan atau memahami suatu hal.⁴

Dari uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Motivasi jamaah pengajian "Tafseran" dalam kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Ds. Cangkring Kec. Jenggawah Kab. Jember secara mendalam dan komprehensif.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan fokus yang diteliti atau data yang diperoleh dari informan secara langsung. hal ini data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. meliputi: ⁵

³ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, 128

⁴ Ibid., 130

⁵Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta.2010), 22

- Data yang berkenaan dengan motivasi jamaah dalam kajian tafsir, meliputi:
 - a) Keingintahuan dan belajar tafsir
 - b) Memperdalam pengetahuan tetang tafsir Alqur'an
 - c) Beribadah
 - d) Mendapatkan ketenangan jiwa
- 2). Data yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi jamaah dalam kajian tafsir Alqur'an.
 - a) Faktor Motivasi Intrinsik
 - b) Faktor Motivasi Ekstrinsik
 - c) Faktor Motivasi Religius
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan SMS, foto, dan lain-lain.⁶ Dalam hal ini data diperoleh dari informan.

Yaitu gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi:

- 1) Sekilas tentang sejarah berdirinya PP Madinatul Ulum
- Gambaran pelaksanaan Kajian tafsir Jalalain di PP Madinaul
 Ulum
 - a) Riwayat singkat kehidupan KH. Lutfi Ahmad

⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 22

ligilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

- b) Seputar tentang Tafsir Jalalain dan riwayat singkat biografi pengarang tafsir Jalalain,:
 - 1. Imam Jalaluddin as-Suyuthi
 - 2. Imam Jalaluddin Muhammad ibnu Ahmad al-Mahalli
- c) Pelaksanaan kajian tafsir Jalalain

2. Sumber data

Data penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

- a) Informan kunci, yakni Kyai dan jamaah yang terdiri atas orang dewasa (orang tua) dan remaja yang terdiri dari laki-laki.
- b) Informan pendukung, yakni sejumlah orang yang dapat memberikan informasi, seperti pengurus pondok dan pihak-pihak instansi yang terkait dengan penyelenggaraan pengajian kajian tafsir.
- 3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:



a. Menentukan Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengadakan pengamatan terhadap objek baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu.⁷

- a) Observasi non-sistematis, adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan
- b) Observasi sistematis, adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan berdasarkan instrument atau pedoman yang telah dibuat sebelum penelitian dilaksanakan.

Data yang akan diperoleh dari observasi ini adalah sebagai berikut:

- Kehadiran, partisipasi serta antusias Jamaah dalam pengajian kajian Tafsir;
- b) Pelaksanaan pengajian kajian tafsir
- c) Materi yang diberikan selama kajian tafsir;
- d) Media serta metode yang diterapkan Pondok Pesantren Madinatul Ulum, Kecamatan Jenggawah, Kab. Jember dalam kajian tafsir.

⁷ Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2006), 157

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

2) Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan langsung oleh penulis dengan Jamaah yang melaksanakan pengajian kitab tafsir, dan pendidiknya serta pengurusnya untuk mengetahui efektivitas penggunaan metodemetode yang digunakan dalam pengajian kitab tafsir di Pondok Pesantren Madinatul Ulum, Kecamatan Jenggawah, Kab. Jember

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan wawancara terstruktur, yaitu dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Data yang akan diperoleh dari wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kajian tafsir di PP Madinatul Ulum
- b) Faktor yang mempenngaruhi dan partisipasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir,
- c) Implikasi atau dampak adanya kajian tafsir terhadap jamaah.

3) Dokumentasi,

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data pokok dan data penunjang dengan cara menelaah dan mempelajari arsiparsip, buku-buku, atau karya tulis lain yang berhubungan dengan penelitian. Lebih lanjut hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Datadata yang hendak dikumpulkan dengan menggunakan metode ini antara lain:

- a) Profil Yayasan dan Pengasuh PP Madinatul Ulum;
- b) Data Jamaah PP Madinatul Ulum
- c) Dokumentasi foto informan (informan kunci dan informan pendukung).

Maka berdasarkan pengertian beberapa jenis metode pengumpulan data di atas, peneliti menggunakan metode interview (wawancara) sebagai metode utama pengumpulan data. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai data, sumberdata dan teknik pengolahan data dapat dilihat pada matrik

C. Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam bukunya Sugiyono dinamakan *social situation* atau situasi sosial. lebih lanjut sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian. Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menentukan informan dengan mengacu kepada teknik Purposive Sampling, dimana peneliti memilih informan yang dianggap tahu (*key informant*) dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta. 2014), 49

secara mendalam Sedangkan dalam proses pengumpulan data dari informan, peneliti menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju (*snowball sampling*) adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar. 10

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan langkah-langkah penentuan informan penelitian sebagai berikut:

- a. Melakukan eksplorasi informasi di pondok pesantren Madinatul
 Ulum Ds. Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember
- Identifikasi key people yang kemudian dijadikan sebagai informan kunci;
- c. Berdasarkan informan kunci kemudian dilakukan penentuan informan-informan lainnya hingga dirasa data yang dicari oleh peneliti lengkap.

Dalam proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan

-

⁹ Ibid 50

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta. 2014), 219

digunakan sebagai sumber data.¹¹ Dalam penelitian ini yang akan dijadikan informan kunci ialah Kyai dan Jamaah PP Madinatul Ulum Ds. Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah jamaah, Kyai /guru dan pihak yang terkait. Jamaah pengajian sekitar 150 orang, yang terdiri dari orang tua (dewasa) dan remaja laki-laki dan santri

2. Objek

Yang menjadi objek penelitian ini adalah motivasi jamaah "Tafseran" dalam dalam pengajian kajian tafsir Jalalain (Studi kausus di PP Madinatul Ulum. Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Menentukan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau gambaran data (objek) yang diungkapkan berupa kata-kata atau lisan, mengenai efektifitas dengan penggunaan metode cerita yang kemudian data tersebut disusun dan dianalisa. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian data. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman HP, dokumen peribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

٠

¹¹ Ibid., 220

Peneliti menganalisa data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah sebab dengan adanya analisis data tersebut akan memberikan arahan dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian.¹²

Data yang telah terkumpul, oleh penulis di analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui 4 (empat) tahap yaitu. 13

a. Pengumpulan data (Data Collection)

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data.

b. Reduksi data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan akan berjumlah banyak oleh karena itu perlu adanya reduksi data. Reduksi data digunakan untuk

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

¹² Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 405

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2014), 246

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

c. Penyajian data (Data Display)

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya yaitu penyajian data. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kinerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

d. Pengambilan keputusan (verification/conclusion drawing)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara dan perlu didukung dengan bukti yang kuat. Kesimpulan awal yang didukung oleh bukti yang kuat setelah peneliti kembali ke lapangan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menganalisis data akan dilaksanakan melalui cara pengamatan, pemilihan dan pemisahan, serta penggolongan data yang diperoleh dari hasil tanya jawab atau wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kemudian setelah itu akan di deskripsikan atau digambarkan dalam bentuk kalimat, kata-kata yang mudah dipahami dan dicerna oleh setiap orang

yang membaca hasil dari penelitian ini. Kemudian proses analisis data tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan uji keabsahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Lebih lanjut agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik uji keabsahan data yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. 14

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam pendekatan kualitatif adalah sebagai instrumen sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar belakang penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- b. Membatasi kekeliruan peneliti

_

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175

 c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa triangulasi dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:¹⁵

- Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

-

 $^{^{15}}$ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif , $\,127$

3) Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan tekhnik, berikut penjelasannnya:

1) Triangulasi dengan sumber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu selain melakukan wawancara dengan informan kunci (yakni kyai dan para jamaah kajian tafseran), peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung (yakni pengurus PP Madinatul Ulum serta pihakpihak yang terkait lainnya) untuk mengecek kembali hasil wawancara dari informan kunci.

2) Triangulasi dengan tekhnik

Triangulasi dengan tekhnik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan tekhnik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara dengan informan kunci yang kemudian mengecek kembali dengan informasi yang telah diperoleh dengan

mengadakan wawancara kembali dengan informan pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi maupun dengan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik yang lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi waktu akan lebih baik dilakukan pada pagi hari ketika keadaan informasi masih segar dan belum melakukan aktifitas kerja, sehingga data yang diberikan benar-benar sesuai dengan keadaan di lapangan dan data yang diperoleh akan lebih dipercaya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data melalui triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber yakni selain mengadakan wawancara dengan informan kunci, peneliti juga membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah diperoleh dari informan kunci tersebut dengan mengadakan wawancara kembali dengan informan kunci lainnya, maupun dengan informan pendukung. Contohnya, peneliti melakukan wawancara untuk menggali data mengenai Faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain kepada informan kunci (Ahmad Syaikhu) selaku jamaah kajian tafseran, kemudian untuk mengecek kembali data yang diperoleh maka peneliti melakukan wawancara kembali dengan pertanyaan yang sama kepada informan kunci lainnya (Syaifuddin) selaku jamaah pengajian Tafseran.

Dilanjutkan dengan triangulasi teknik yakni mengecek data dari sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Contohnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci (Ahmad Syaikhu) selaku jamaah kajian tafseran untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain, data yang diperoleh dari wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, dan peneliti juga melakukan dokumentasi ketika melakukan wawancara dan ketika berada di lapangan. Hasil data yang diperoleh pun sama, antara hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dengan hasil dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui, yaitu:

- a. Tahap Pendahuluan
 - 1) Penjajakan awal terhadap lokasi penelitian
 - Setelah menentukan masalah, selanjutnya berkonsultasi dengan dosen penyeleksi judul
 - 3) Mengajukan desain proposal dan minta persetujuan judul.
- b. Tahap Persiapan
 - 1) Mengadakan seminar
 - 2) Memohon surat riset untuk keperluan penelitian

- 3) Menyiapkan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi
- c. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi
 - 2) Penyimpulan data
 - 3) Pengolahan data
 - 4) Menyusun dan menganalisis data yang diperoleh
- d. Tahap Penyempurnaan Penelitian
 - 1) Penyusunan laporan data hasil penelitian.
 - 2) Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai laporan yang telah disusun serta diadakan koreksi dan perbaikan hingga disetujui
 - 3) Melakukan sidang skripsi munaqasah untuk disempurnakan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini penulis menggali tentang motivasi jama`ah pengajian "Tafseran" dalam kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari penggalian dan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informan kunci dan pendukung akan diolah, dan dijelaskan secara rinci sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

1. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Lembaga

a. Sejarah PP. Madinatul Ulum

Pondok pesantren Madinatul Ulum merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di kawasan Jember Selatan yakni di desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur, tepatnya 15 KM dari kota Jember, dan 4 KM dari pondok pesantren Ali Wafa (Tempurejo). Keadaan tanahnya subur, di sebelah selatan terdapat pedesaan dan persawahan, di sebelah timur terdapat persawahan, di sebelah utara dan barat merupakan pedesaan. Juga terdapat jalan raya yang menghubungkan ke PP. Ali Wafa Tempurejo dengan PP. Madinatul Ulum ini.

KH Ahmad Said adalah tokoh pendiri pondok pesantren Madinatul Ulum ini, beliau adalah putra nomer dua dari keluarga KH Abdul Aziz bin KH Abdul Hamid Banyuanyar – Madura pendiri pondok pesantren Al Wafa – Tempurejo Jember Jawa Timur. Santri pertama hanyalah 20 orang, dengan kamar 8 lokal. Pada tahun 60-an beliau kembali ke Tempurejo untuk memimpin pondok pesantren Al Wafa setelah kakaknya yang bernama KH Ali Hasan wafat. Beberapa santri ada yang pindah ke Tempurejo, dan ada pula yang berhenti. Beberapa tahun kemudian beliau kembali ke pondok pesantren Madinatul Ulum dan setelah itu banyak santri berdatangan untuk mengaji atau mondok untuk memperdalam ilmu syariat Islam.

Pada tahun 1964 beliau menikah dengan nyai Hj. Khoiriyah putri dari KH irsyad, Kasiyan. Beliau dikaruniai tiga putra yaitu putra pertama KH Luthfi Ahmad, putra kedua KH M. Ali Ahmad, dan seorang putri bernama Nyai Hj. Munawwaroh Ahmad. Ketiga putra beliau masing-masing memiliki pondok pesantren sendiri.

Tanah yang sekarang telah berdiri Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah sebuah tanah warisan dari KH Abdul Aziz. Pada awalnya tanah tersebut adalah bukit kecil yang dipenuhi dengan pepohonan yang rimbun.

Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum terdapat sebuah masjid yang menjadi pusat kegiatan santri. Masjid tersebut merupakan masjid pertama yang dibangun di desa Cangkring. Pada awalnya, masjid ini tidak terlalu terawat dan tidak memiliki nama. Namun, beberapa tahun setelah KH Ahmad Said menetap di Cangkring (Pondok Pesantren Madinatul Ulum), beliau mulai merenovasi majid tersebut dan menamakannya masjid "Nurul

Musafirin" dengan harapan agar perjalanan mencari ilmu senantiasa mendapat cahaya.

Pembangunan masjid ini diarsiteki langsung oleh KH. Ahmad Said dan melibatkan masyarakat sekitar secara gotong royong. Semua sumber dana murni berasal dari dana pribadi dari KH. Ahmad Said sendiri. Sehingga pembangunannya pun memakan waktu yang cukup lama. Masjid ini masih kokoh sampai sekarang dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar santri sekarang sekaligus tempat ibadah bagi masyarakat.

Dalam perjalanan KH Ahmad Said memimpin Pondok Pesantren Madinatul Ulum, di mata masyarakat beliau merupakan seorang yang arif dan bijaksana, dikagumi dan dihormati. Sehingga nama beliau begitu lekat dengan kehidupan masyarakat terutama masyarakat sekitar pondok pesantren.

Beliau wafat pada tanggal 19 shafar 1412 H, untuk mengenang berbagai jasa dan perjuangan beliau serta seluruh keluarga Pondok Pesantren Ali Wafa Tempurejo, Pondok Pesantren Madinatul Ulum mengadakan haul tahunan bersama masyarakat dan alumni yang diadakan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember. Setelah wafatnya KH Ahmad Said, Pondok Pesantren Madinatul Ulum diwariskan kepada putra pertama beliau yakni KH. Luthfi Ahmad. Pada tahun 2001 pondok pesantren ini resmi dibadan hukumkan oleh KH. Luthfi Ahmad sendiri dengan akte notaris No. 08 tanggal 05 februari 2001 Soesanto Adi Poernomo, SH. Jember.

b. Profil KH. Lutfi Ahmad

KH Lutfi Ahmad adalah putra pertama dari tiga bersaudara, lahir di desa Cangkring kecamatan Jenggawah kabupaten Jember tepatnya pada tanggal 09 Agustus 1964 dari pasangan keluarga KH Ahmad dengan Nyai Hj Fatimah az-Zahra.

Menjadi anak pertama yang berkewajiban menjaga adik-adinya, Lutfi kecil secara alamiah telah terdidik menjadi seorang pemimpin, paling tidak dalam mengayomi dan menyayangi adik-adiknya yang junior, maka tidak heran bila dalam diri KH Lutfi telah tertanam karakter kepemimpinan yang kelak dapat menjadi modal dasar untuk memimpin umat.

KH Lutfi sejak kecil dikenal sebagai anak yang tenang, pendiam, penyabar, cerdas dan pemaaf. Bisa difahami sebagai mana anak-anak kyai yang berkultur Madura pada umumnya, Lutfi tumbuh di lingkungan keluarga yang terdidik dan sangat taat beragama, di awal perkembanganya, Lutfi mengaji dan menimba ilmu dari abahnya sendiri KH Ahmad bin Abd Aziz yang saat itu dikenal sangat disiplin dalam mengajar.

Lingkungan keluarga KH Ahmad memang sangat taat menjalankan perintah Allah, ketika mereka berkumpul dan bercengkrama dengan anakanaknya yang menjadi tema pembicaraan tidak keluar dari soal-soal kisah-kisah kyai sepuh, kesolehan, dan hal-hal spritual lainya, maka suatu yang niscaya jika di lingkungan keluarga ini terbentuk persaingan atau

perlombaan, dalam keilmuan dan mujahadah untuk taqarrub kepada Allah swt.

Semasa hidupnya, Ayahanda KH Lutfi yaitu KH Ahmad adalah seorang yang dermawan, gemar bersedekah, meskipun beliau sendiri hidup dalam kekurangan, beliau juga dikenal sebagai seorang yang sabar, santun dan sangat penyayang pada siapapun, terutama pada para tamu dan tetangga. Dalam lingkungan keluarga yang seperti inilah kepribadian KH Lutfi tumbuh berkembang, maka tidak heran jika sifat dan kepribadian KH Lutfi yang tenang, pendiam, sabar, cerdas dan pemaaf hingga tetap istiqomah sampai saat ini.

Sebagai keluarga yang sadar akan pentingnya ilmu dan pendidikan, KH Lutfi Ahmad tidak ingin keempat putra-putinya ketinggalan. Beliau faham betul bahwa masa kanak-kanak merupakan babak pertama dari episode kehidupan umat manusia yang terus bersambung kepada masa berikutnya, nuasa kehidupan di masa anak hampir bisa dipastikan akan mewarnai dan berpengaruh besar terhadap jalan cerita seseorang pada episode berikutnya, disinilah peran kedua orang tua menjadi sangat dominan.

Ketika KH Lutfi menginjak umur 12 tahun, beliau diberangkatkan untuk berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren. Menurut penuturan KH Lutfi Ahmad, beberapa pesantren di tanah air yang sempat beliau timba ilmunya, antara lain: PP Siwalan Panji Sidoarjo, PP Canga'an Bangil Pasuruan, PP Sidogiri Pasuruan, PP Banyuanyar Pamekasan

Madura, PP Lasem Jombang, PP Darul Ulum Jombang, PP Langitan Tuban, PP Lirboyo Kediri, PP Rembang Jawa Tengah, PP Krapyak Jogjakarta, PP Suryalaya Tasik Malaya Jawa Barat. Dari berbagai pondok pesantren tersebut, Lutfi remaja hanya bermaksud mengambil barokah karenanya ia tidak pernah lama, waktunya yang banyak justru digunakan untuk berkelana kesana-kemari sowan ke para ulama sepuh, maka ketika KH Lutfi menginjak umur 21 tahun KH Lutfi Ahmad memutuskan untuk belajar di Makkah.

KH Lutfi Ahmad sempat berguru kepada beberapa masyayih, diantaranya: Syeh Syauqi yakni murid Imam Muhammad Nawawi al-Bantani, Syeh Yusuf yakni Umar Chotib Bima, Syeh Musa Kadzim yakni murid Syeh Ahmad Chotib Sambas, Syeh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Yamani, dan terakhir KH Lutfi Ahmad menimba ilmu di Universitas Ummul Qurra di Madinah.

Sepulang dari tanah haram KH Lutfi Ahmad menikah dengan putri sulung KH Abdullah Sahal yakni cucu dari Syeh Kholil Bangkalan Madura yang bernama Dina Nur Nadifa yang kala itu masih berusia 19 tahun. Pasangan ini kemudian dikaruniai empat orang anak, yakni: Abdul Hamid, Azimatul Khoirot, Maulana Zulfikar dan Balqis Humaira. Mereka menetap di PP Madinatul Ulum, Cangkring, Jenggawah, Jember.

c. Visi dan Misi PP. Madinatul Ulum

Awal berdirinya pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember sama halnya dengan pendirian Pondok Pesantren yang ada di seluruh Indonesia. Namun tentunya di sisi lain setiap pondok pesantren mempunyai visi dan misi yang berbeda.

Adapun VISI dari pondok pesantren "Madinatul Ulum" yaitu: Cerdas Intelektual, Emosional dan Spiritual, Sedangkan MISI pondok pesantren "Madinatul Ulum" yaitu:

- 1) Melaksanakan KBM dengan standar kompetensi yang profesional.
- 2) Membangkitkan dan mengaktifkan intelektual anak didik.
- 3) Memberi bimbingan dan pelatihan khusus keterampilan serta olahraga yang benar agar emosional anak berada pada porsi yang tepat.
- Memberi pendidikan dan pengamalan agama Islam dengan lebih baik sebagai sumber inspirasi.

Dalam mengenai VISI dan MISI peneliti menyimpulkan bahwaVisi adalah cita-cita sedangkan Misi adalah cara kita menggapai cita-cita tersebut yang mana sesuai dengan pemaparan KH Lutfi ahmad (52 tahun) selaku pengasuh PP Madinatul Ulum;

"Dimana Visi merupakan suatu gambaran tentang masa depan, mau jadi apa nanti Pondok pesantren yang didambakan perusahaan, organisasi ataupun suatu lembaga instansi. Menentukan visi berarti juga menentukan tujuan serta cita-cita yang ingin diraih. Sedengkan Misi yaitu adalah apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai Visi tadi. Seperti yang sudah di jelaskan tadi Misi merupakan langkah, cara ataupun strategi apa untuk mencapai Visi"

_

¹ Lutfi Ahmad, Wawancara, Maret 2016

d. Letak PP. Madinatul Ulum

Nama Pondok : Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Ketua Yayasan : KH. Luthfi Ahmad

Alamat : Jl. Tempurejo No. 20-24 Jatirejo Desa

Cangkring Kec. Jenggawah Kab. Jember

Prov. Jawa Timur

Telephone : (0331) 758234

Tahun Berdiri : 1990/1411

Nama Pendiri : KH. AHMAD SAID

Akte Notaris : Soesanto Adi Poernomo, SH No. 08

Tanggal 05 Februari 2001

Nomer Statistik : 51035090493

No Piagam Terdaftar :Kd.13.9/5/PP.008/2913.A/2011

Email : ponpes_madinatululum@yahoo.com

e. Pendidikan Formal PP. Madinatul Ulum

- 1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- 2. Taman Kanak-Kanak (TK)
- 3. Sekolah Dasar Islam (SDI)
- 4. Sekolah Menengah Pertama Terpadu (SMPT)
- 5. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- 6. Madrasah Aliyah (MA)

f. Pendidikan Non Formal PP. Madinatul Ulum

- 1. TPQ
- 2. Madin

g. Sumber Daya

1) Tenaga Pengajar Sekolah Formal

Kondisi pengajar sekolah formal yang terdapat di PP.Madinatul Ulum ini cukup memadai dan profesional, sebab mayoritas tenaga pengajar sekolah formal telah menempuh pendidikan S1. Jumlahnya juga cukup memadai, sehingga proses belajar mengajar di setiap sekolah dapat berjalan dengan maksimal. Mulai dari tingkat PAUD, RA, SDI, SMPT, SMK dan MA.

2) Tenaga Pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Non Formal)

Tenaga pengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah PP. Madinatul Ulum (Ustadz dan Ustadzah) merupakan alumnus dari beberapa pesantren, baik dari PP. Madinatul Ulum itu sendiri ataupun dari Pondok Pesantren yang lain. Berikut tabel daftar jumlah tenaga pengajar baik pendidikan formal ataupun non formal di PP Madinatul Ulum Jenggawah Jember:

NO	LEMBAGA		DATA GURU/USTADZ		KET
	FORMAL	NON FORMAL	FORMAL	NON FORMAL	
1	PAUD	TPQ	3 Guru	12 Ustadz	
2	TK/RA	MADIN	6 Guru	25 Ustadz	
3	SD ISLAM		13 Guru		
4	SMP		44 Guru		
5	SMK		35 Guru		
6	MA/SMA		36 Guru		
7					

h. Santri

Santri di PP. Madinatul Ulum dapat dikatakan mencapai jumlah yang cukup tinggi. Dikarenakan siswa yang ingin menempuh sekolah formal di SMPT, SMK dan MA diwajibkan untuk bermukim (nyantri) di PP. Madinatul Ulum, selain hal itu ada juga beberapa santri yang menempuh kuliah di daerah Jember dan santri yang tidak menempuh sekolah formal. Adapun jumlah santri adalah sebagai berikut: Santri

Putra: 500 dan Santri Putri: 505

i. Alumni

Jumlah alumnus PP. Madinatul Ulum sejak awal berdirinya sampai saat ini bisa mencapai ribuan santri. Para alumni tersebut banyak yang menjadi tenaga pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah di PP. Madinatul Ulum. Selain hal itu, sebagian dari mereka

tidak hanya berkecimpung di bagian pendidikan saja, tetapi mereka juga berkecimpung pada sektor ekonomi di PP. Madinatul Ulum. Di antaranya; menyediakan (menjual) bahan makanan untuk para santri, menjadi karyawan di Super Market milik PP. Madinatul Ulum dan menjadi karyawan di beberapa usaha bisnis PP. Madinatul Ulum.

j. Kegiatan

Kegiatan yang ada di PP. Madinatul Ulum terbagi dalam dua hal, yakni yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dan santri juga kegiatan yang dianjurkan dalam keikutsertaannya.

- 1) Kegiatan Wajib
 - a) Pendidikan Komputer
 - b) Praktik Dakwah dan Pengembangan Masyarakat
 - c) Kursus Mahir Dasar
 - d) Riset Kependidikan
 - e) Pengajian Kitab (Tafsir, Hadis, Kiab Fiqih, Kitab Nahwu Sharraf, Kitab Akhlak)
 - f) Ta'lim (Pembacaan keutamaan-keutamaan ibadah, Sejarah Nabi dan Para Sahabat) seusao menunaikan shalat wajib kecuali dhuhur
 - g) Pengajian Kitab Tafsir setiap malam jum'at pon/satu bulan sekali yang diikuti oleh para santi, alumni dan masyarakat
 - h) Organisasi dan Kepemimpinan
 - i) Bimbingan Haji KBIH Al-Multazam
- 2) Kegiatan Pilihan/Anjuran

- a) Tilawatil Qur'an (seni baca)
- b) Olah Raga
- c) Keterampilan (Hendy Craft)
- d) Peternakan dan Pertanian
- e) Koperasi
- f) Tahfidz Al-Qur'an

2. Gambaran Kitab Tafsir jalalain

Kitab tafsir Jalalain terdiri dari dua jilid, masing-masing ditulis oleh seorang penulis. Mulai dari surat Al-Kahfi hingga akhir surat An-Nâs ditulis oleh Imam Jalaluddin Muhammad ibnu Ahmad al-Mahallî yang dikenal dengan Jalaluddin al-Mahallî kemudian beliau wafat, kemudian tulisannya dilanjutkan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra', demikian pula surat al-Fatihah yang diletetakkan di akhir surat kitab. Kitab tafsir ini dinamakan kitab tafsir Jalalain karena yang menulisnya kedua-duanya bernama Jalaluddin, maka bentuk tatsniah-nya menjadi Jalalain yang kemudian menjadi kitab tafsir tersebut.

a. Tafsir Jalalain

Nama asli tafsir ini adalah Tafsir al-Qur'an al-Adzim sebagaimana yang tertera pada cover depan, di bawahnya disertakan dua pengarangnya, yakni Imam Jalaluddin al-Mahallî dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Karena ada dua nama Jalaludin pada pengarang tafsir ini, maka kata Jalal ditatsniyahkan

sehingga menjadi Jalalain, yang kemudian dijadikan nama populer untuk tafsir ini, tafsir Jalalain.²

Ada dua hal yang menjadi latar belakang ditulisnya kitab tafsir ini, pertama keprihatinan sang mufassir akan merosotnya bahasa Arab dari kurun ke kurun dikarenakan banyaknya bahasa ajam (selain arab) yang masuk ke negara Arab, seperti bahasa Persi, Turki, dan India. Sehingga mempengaruhi kemurnian bahasa Al-Qur'an sendiri, bahasa Arab semakin sulit untuk difahami oleh orang Arab asli karena susunan kalimatnya berangsur-angsur semakin berbelok kepada gramatika lughat ajam. Kosa katapun banyak bermunculan dari lughot selain arab, sehingga menyulitkan untuk mengerti yang mana bahasa Arab dan yang mana bahasa ajam. Hal inilah yang dikenal "Zuyu' al Lahn" (keadaan dimana perubahan mudah ditemui) sehingga banyak kaidah-kaidah nahwu dan sharaf dilanggar. Kedua, Al-Qur'an telah diyakini sebagai sumber bahasa Arab yang paling autentik, maka untuk mendapatkan kaidah yang benar, pegkajian dan pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dilakukan.³

Tafsir ini semula ditulis oleh imam Jalaludin al-Mahallî, mulai dari surat Al-Isra' hingga akhir dari surat An-Nâs, kemudian setelah beliau selesai menafsrkan surat Al-Fatihah, ternyata beliau sudah didahului panggilan dari Sang Pencipta, kemudian dilanjutkan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuti, beliau menyempurnakan tafsir al-Mahallî, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an mulai dari surat Al-Baqarah hingga ahir surat Al-Isra'. Akan

Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam*, (PT. Ichtiar Baru : 2001) cetakan ke-7. hlm 198

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

³ Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam*, 198

tetapi, banyak yang salah faham mengenai masalah ini, banyak yang mengira bahwa al-Mahallî -lah yang mengarang Jalalain mulai awal hingga pertengahan, selebihnya diteruskan oleh As-Suyuthi, ini adalah pemahaman yang salah, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Manna' Al-Qaththan dalam kitabnya Mabahits fi Ulum al-Qur'an.⁴

Oleh karena itu, As-Suyuthi menaruh surat Al-Fatihah berada di bagian belakang, tidak seperti tafsir-tafsir yang lain yang mendahulukan surat ini sebelum yang lainnya, karena beliau berkehendak supaya surat Al-Fatihah berkelompok menjadi satu dengan surat-surat yang lain yang telah ditafsirakan oleh gurunya, al-Mahallî.⁵

Secara historis, tafsir ini sudah masuk ke tanah melayu pada abad ke-17 masehi, bahkan diperkirakan sudah populer pada masa itu. Ini terbukti dengan banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum nasional Jakarta. Pada abad ini, Abdur Rouf Singkel telah membuat tafsir dalam bahasa melayu yang berjudul Turjuman al Mustafid (penjelasan masalah yang berguna), yang dianggap kitab tafsir pertama di tanah Melayu yang mempunyai hubungan dengan tafsir jalalain. Pada mulanya, Turjuman al-Mustafid dianggap saduran versi Melayu dari tafsir al-Baidlawi. Kesimpulan itu ternyata tidak tepat karena ternyata turjuman al Mustafid adalah saduran Versi melayu dari tafsir Jalalain yang dilengkapi dengan beberapa kutipan dari tafsir al-Baidlawi dan uraian yang luas tentang surat al-Kahfi dari tafsir

⁵ Ibid., 68

⁴ Muhammad Husain Adz Dzahabi, *At Tafsir Wa al Mufassirun*, Maktabah Syamilah juz 4, 68

al-Khazin. Kenyataan tersebut memberi dugaan bahwa tafsir Jalalain sudah dikenal sebelum penyaduran itu.⁶

Istilah bentuk penafsiran tidak dijumpai dalam kitab-kitab 'Ulum al-Qur'an (ilmu tafsir) pada abad-abad yang silam bahkan sampai periode modern sekalipun tidak ada ulama tafsir yang menggunakannya. Oleh karenanya tidak aneh bila dalam kitab-kitab klasik semisal al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an karangan al-Zarkasyi, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Suyuthi, dan lain-lain tidak dijumpai term tersebut.⁷

Namun menurut Nashruddin Baidan, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang diterapkan olah para mufasir sejak pada masa Nabi sampai dewasa ini dapat dikerucutkan menjadi dua macam, yakni tafsir bi alma'tsur dan bi al-ra'y.

Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang menggunakan bentuk bi al-ra'y. Karena dalam menafsirkan ayat demi ayat menggunakan hasil pemikiran atau ijtihad para mufasir (meskipun tidak menafikan riwayat).

Sebagai contoh ketika al-Jalalain menafsirkan penggalan ayat berikut ini:

(ولا تتبدلوا الخبيث) الحرام (بالطيب) الحلال أى تأخذوه بدله كما تفعلون من أخذ الحيد من مال اليتيم وجعل الردئ من مالكم مكانه
9

⁶ Abdulloh Taufiq, Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensilkopedi Islam*, 199

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, 368.

⁸ Ibid., 369.

⁹ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th, 70.

Di sini kelihatan dengan jelas bahwa ketika menafsirkan penggalan ayat tersebut al-Suyuthi murni menggunakan pemikirannya tanpa menyebut riwayat.

Adapun mengenai metode yang digunakan tafsir Jalalain menggunakan metode Ijmali (global). Sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyuthi bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari qaul yang kuat, i'rab lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap Qiraat yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.¹⁰

a. Biografi Singkat al-Mahallî

Imam Jalaludin al-Mahallî terkenal dengan pangilan Jalaluddin, nama panjangnya adalah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al Mahalli As- Syafî'i. Imam Jalaludin Al Mahalli lahir di kota Mesir pada tahun 791 hijriyah.¹¹

Jalaluddin al-Mahallî adalah seorang mufasir (ahli tafsir) berkebangsaan Mesir. Ia lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin Al-Mahalli yang berarti orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Sedangkan sebutan al-Mahallî dinisbahkan pada kampung kelahirannya, Mahalla al-Kubra, yang terletak di sebelah barat Kairo, tak jauh dari Sungai Nil.

_

 $^{^{10}}$ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, $\it Tafsir\ al\mbox{-}Qur\ 'an\ al\mbox{-}'Adzim,\ 2$

¹¹ Muhammad Husain ad-Dzahabi. *At-Tafsir wa al-Mufassirun*. Juz. I (Maktabah Wahbah, 2000), 233-234

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan sudah mencorong pada diri al-Mahallî. Ia ulet menyadap aneka ilmu, misalnya tafsir, ushul fikih, teologi, fikih, nahwu dan logika. Mayoritas ilmu tersebut dipelajarinya secara otodidak, hanya sebagian kecil yang diserap dari ulama-ulama salaf pada masanya, seperti al-Badri Muhammad bin al-Aqsari, Burhan al-Baijuri, A'la al-Bukhari dan Syamsuddin bin al-Bisati. 12 al-Mahallî wafat pada awal tahun 864 H bertepatan dengan tahun 1455 M. 13

Dalam kitab Mu'jam Al-Mufassirin, As-Sakhawi menuturkan bahwa Al-Mahalli adalah sosok imam yang sangat pandai dan berfikiran jernih. Kecerdasannya di atas rata-rata.¹⁴

Di antara guru beliu adalah Al-Badri Muhammad Al-Aqshoroi, Burhani Al-Baijuri, Syamsul Al- Basati, A'lai Al- Bukhori. Diantara karya – karya beliu seperti : Kitab Ghoyah Al-Ikhtishol, Kitab Tahrir, Kitab Tankih, Kitab Salamatul 'Ibaroh, Kitab Hasanil Mazji Wal Hal, Syarah Jam'ul Jawami' Fil Ushul , Syarah Al-Minhah Fiy Fiqh As-Syafi'i. Sarah Warqotu Fil Ushul dan Kitab Tafsir Jalalin. 15

b. Biografi Singkat as-Suyuthi

Imam as-Suyuthi bernama lengkap Abu al-fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad al-Suyuthi al-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada bulan Rajab tahun 849 H dan ayahnya meninggal saat beliau berusia lima tahun tujuh bulan. Beliau sudah hafal al-Qur'an di luar kepala pada usia

¹⁴ Ibid 112

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

¹² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta, Puataka Insan Madani, 2008), 110.

¹³ Ibid., 111

¹⁵ Muhammad Husain ad Dzahabi. At-Tafsir wa al-Mufassirun, 233-234

delapan tahun dan mampu menghafal banyak hadis. Beliau juga mempunyai guru yang sangat banyak. Di mana menurut perhitungan muridnya, al-Dawudi, mencapai 51 orang. Demikian juga karangan beliau yang mencapai 500 karangan. Beliau meninggal pada malam Jum'at 19 Jumadil Awal 911 H di rumahnya. ¹⁶

Imam Jalaluddin as-Suyuti telah hafal qur'an sebelum berumur 8 tahun. Kemudian beliau juga hafal kitab al-Umdah, Manhaj fi al-Fiqh wal Ushul, Al-fiyah Ibnu Malik.¹⁷

Imam Suyuti berguru fiqh kepada al-Balqaniy dan Syaikh al-Islam Syarifuddin al-Munawi. Dia juga belajar Tafsir, Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Ma'ani, dan lain sebagainya kepada Syaikh Taqiyuddin al-Hanafiy dan Syaikh Muhyiddin al-Kafijiy. Selain itu, dia juga belajar tentang fiqh dan Nahwu kepada Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Mahalli. Selain itu, dia juga belajar kepada Syamsuddin al-Qiyati banyak ilmu seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Kalam, Nahwu, I'rab, Ma'ani, Bayan, Manthiq, serta belajar pula tentang ilmu ma'ani dan bayan kepada Syaikh Bakir. Dia adalah orang yang sangat mendalam dalam tujuh bidang ilmu. Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, Ma'ani, Bayan, dan Badi'. 18

Imam as-Suyuti adalah seorang Ulama' dan penulis yang sangat produktif. Banyak sekali karya-karya beliau dalam berbagai disiplil Ilmu. Dalam bidang tafsir dan Ilmu tafsir, beliau mengarang kitab *Tarjuman al-*

¹⁶ Ibid., 251-252.

¹⁷ Imam Suyuthi. *Tadrib ar-Rawi fiy Syarh Taqrib an-Nawawi*. Juz. I (Bairut:Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah,1996), 5

¹⁸ Imam Suyuthi. *Ad-Durul Mantsur fiy At-Tafsir al-Ma'tsur*. Juz. I (Bairut:Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1990), 5

Qur'an fiy Tafsir al-Musnad, yang berisi tentang kumpulan hadis yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an; ad-Durr al-Mansur fiy Tafsir bil Ma'tsur; Mubhamat al-Aqran fiy al-Mubhamat al-Qur'an; Lubab an-Nuqul fiy al-Asbab an-Nuzul; Tafsir jallalain, yang mana dia menyelesaikan tafsir yang belum selesai ditulis oleh gurunya, Jalaluddin al-Mahallî; Majma' al-Bahrain wa Mathla' al-Badrain, yang memaparkan segala permasalahan furu' dalam al-Qur'an; at-Takhyir fiy 'Ulum at-Tafsir, yang kemudian diperluas pemaparannya dengan judul al-Itqan fiy 'Ulum al-Qur'an.¹⁹

Dalam bidang hadis dan ilmu hadis, dia menulis kitab: Jami' al-Masanid yang dikenal dengan Jami' al-jawami' dan Jami' al-Kabir; al-Jami' as-Shaghir fi al-Hadis al-Basyir an-nadhir. Dalam bidang bahasa dan sastra arab, dia juga menulis al-Mazhar fi 'Ulum al-Lughah, dan al-Iqtirah fiy 'Ilm Ushul an-Nahwu wa Jidalih. Selain itu, dia juga menulis Asybah wa an-Nadhair fi an-nahwu, yang berisi tentang ilmu nahwu dengan metode fiqh. Selain yang disebutkan tersebut, sebenarnya masih banyak kitab-kitab beliau dalam berbagai disiplin ilmu yang tidak dapat disebutkan disini.²⁰

Imam Suyuti memiliki banyak sekali murid, seperti Ibrahim bin Abdurrahman bin Ali al-Alqami (w. 994), Ibn Muthir, Abu al-Khair ibn'Amus ar-Rasyidi al-Hashariy, Abu al-Abbas, Ahmad ibn Ali ibn Zakariya, dan lain sebagainya. Imam Jalaluddin As-Suyuti meninggal pada

¹⁹ Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jilid IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), 324
 ²⁰ Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*, 325

waktu sahur, pada malam Jum'at tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H, bertepatan dengan tanggal 17 bulan Oktober tahun 1505 M, pada usia 61 tahun lebih 10 bulan lebih 18 hari.²¹

3. Gambaran tentang Pengajian Jamaah "Tafseran" Tafsir Jalalain

Pengajian tafseran ini sudah sejak tahun 1991 sekitar 25 tahun yang lalu yang mana yang mengikuti hanya 4 orang saja dan saya hafal betul kejadian pengajian tersebut, Untuk istilah "Tafseran" itu ya para jamaah yang awalnya memberikan nama ya mungkin karna mayoritas Madura dan yang dibahas kajian tafsir. Di mana kami saling bertukar pendapat tentang kajian ini ke depannya dan seiring waktu berjalan pengajian ini banyak direspon oleh masyarakat luar dan alumni untuk ikut serta dalam pengajian "Tafseran" tersebut, KH Lutfi Ahmad selaku narasumber utama memulai dari tawassul terlebih dahulu kemudian tahlilan dan dilanjutkan acara inti yaitu kajian tafsir Jalalain dan terakhir ditutup dengan tanya jawab dan doa.

Menurut data kepustakaan yang tercatat anggota jamaah pengajian (Tafseran) kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum. Dusun Krajan Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah, ± 150 jamaah, peneliti mengetahui yang mana terdiri dari berbagai kalangan antara lain: para Kyai/Guru ngaji (tokoh masyarkat), kalangan masyarakat umum, alumni dan santri. Semua jamaah yang mengikuti pengajian Tafseran di PP Madinatul Ulum dari berbagai daerah yaitu, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo, Lumajang dan daerah lainnya.

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

.

Muhammad Husain Ad Dzahabi. At-Tafsir wa al-Mufassirun, 238
 Lutfi Ahmad, Wawancara, Jember, 26 September 2016

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Penyajian Data

Data utama adalah data yang dapat memberikan jawaban terhadap apa menjadi tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, yang mendeskripsikan tentang motivasi jamaah "Tafseran" dalam pengajian kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah Jember. Pendeskripsian ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan diolah dan selanjutnya akan dideskripsikan secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahannya yang diperoleh maka data yang dapat dianalisa dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah pelaksanaan kajian tafsir, faktor-faktor yang memotivasi jamaah, serta implikasi dari kajian tafsir Jalalain bagi jamaah". yang meliputi sebagai berikut:

a. Hasil Wawancara Tentang Pelaksanaan Kajian Tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum

Suatu kegiatan atau aktivitas akan dapat menghasilkan keinginan yang maksimal jika pelaksanaannya sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam tahap ini peneliti akan menggali informasi dengan menanyakan kepada informan kunci dan informan pendukung mengenai bagaimana pelaksanaan pengajian kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum? Jawaban dari informan ini bervariasi seperti yang diungkapkan oleh KH.

Lutfi Ahmad (52 tahun) selaku pengasuh PP Madinatul Ulum dan narasumber sendiri, yaitu:

"Pengajian tafseran ini sudah sejak tahun 1991 sekitar 25 tahun yang lalu yang mana yang mengikuti hanya 4 orang saja dan saya hafal betul kejadian itu di mana kami saling bertukar pendapat tentang kajian ini ke depannya dan seiring waktu berjalan pengajian ini alhamdulillah banyak respon yang aktif dari masyarakat luar dan alumni juga untuk ikut serta dalam tafseran ini, saya biasanya memulai dari tawassul kemudian tahlil dan dilanjutkan acara inti yaitu kajian tafsir Jalalain dan terakhir ditutup dengan tanya jawab dan doa. Untuk istilah "Tafseran"itu ya para jamaah yang awalnya memberikan nama ya mungkin karna mayoritas Madura dan yang dibahas kajian tafsir. 23

Bapak Ahmad Syaikhu (45 tahun) selaku Jamaah yang mengikuti kajian tafsir jalalain, yaitu:

"Untuk proses pelaksanaan yang berlangsung dalam pengajian kajian tafsir Jalalain boleh jadi pengajian yang berbeda dengan pengajian yang lainya, karena KH Lutfi Ahmad dalam menjelaskan materinya (Kajian tafsir Jalalain) sangat begitu panjang lebar dan mendalam. Sederhananya dapat mudah dipahami oleh seluruh anggota jamaah dari penjelasan ayat ke ayat sampai menjelaskanya ke konteks kekinian atau ke zaman sekarang ini, Beliau sangat detail dan luas dalam menjelaskannya". 24

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak H. Syaifuddin (64 tahun) selaku jamaah yang mengikuti kajian tafsir Jalalain, ungkapannya yaitu:

"Untuk pelaksanaannya itu satu bulan sekali pada malam jum`at pon biasanya dimulai ba`da sholat isya sekitar jam 08.00-23.00. sebelum acara inti itu biasanya kami tahlilan dulu setelah itu langsung acara inti yaitu ngaji kitab tafsir Jalalain. Kemudian ada istirahat sebentar dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi. Dalam menyampaikan materi KH Lutfi Ahmad mudah memahamkan anggota jamaahnya dalam menjelaskan kajian tafsir Jalalain tersebut, karena sangat menguasai materi dan dalam menjelaskanya sangat mendalam serta aktual lagi faktual". ²⁵

Ahmad Syaihu, Wawancara, Jember, 21 september 2016
 Syaifuddin, Wawancara, Jember, 22 September 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

.

²³ Lutfi Ahmad, Wawancara, Jember, 26 September 2016

Selanjutnya diutarakan oleh bapak Suwarso (58 tahun) selaku jama`ah kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum juga memberikan jawaban yang serupa dengan pertanyaan yang sama. Jawabannya yaitu:

"Biasanya KH Lutfi Ahmad memulai pengajian Tafseran ba'da shalat isya, setelah itu langsung berkumpul di depan Ndalem (rumah Kyai). Kyai membuka pengajian setelah itu tahlilan kemudian keacara inti yaitu pengajian tafsir Jalalain terakhir ditutup dengan tanya jawab (diskusi)". 26

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh saudara Ahmad Rofiki (25 tahun) selaku ketua pengurus PP Madinatul Ulum yang mana serupa dengan pertanyaan yang sama. Jawabanya yaitu:

"Pengajian kajian tafsir Jalalain ini (tafseran) dilaksanakan satu bulan sekali pada malam Jum'at pon tepat nya jam 08.00 setelah sholat isya' berjamaah selesai pada jam 23.00 WIB atau biasanya setengah 12 malam, sebelum KH Lutfi Ahmad selaku narasumber utamadi awali tahlilan dulu stelah itu acara inti yaitu pengajian kajian tafsir Jalalain kemudian terakhir diakhiri tanya jawab atau diskusi seputar hal kekinian. KH Lutfi Ahmad menyampaikan materi dengan terjemah bahasa Madura yang mana banyak dari jamaah yang berbahasa Madura. Pengajian tafseran ini diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat dari tokoh Kyai. Tokoh masyarakat. Masyarakat umum, Alumni dan santri senior atau santri yang ingin ikut mengaji tafsir tersebut." 27

Hasil Wawancara Tentang Fakto-Faktor Yang Memotivasi Jama`ah Terhadap Kajian Tafsir Jalalain

Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang bukanlah suatu usaha yang terjadi begitu saja, melainkan ada kekuatan yang datang dari dalam diri atau dari luar yang menjadi satu faktor pendorongnya untuk

²⁶ Suwarno, Wawancara, Jember, 27 September 2016

²⁷ Ahmad Rofiki, Wawancara, Jember, 19 September 2016

berbuat agar dapat dicapai apa yang menjadi tujuannya. Faktor yang mendorong tentulah motif tujuannya adalah memenuhi keinginan di dalam hidup dan mempertahankan eksistensinya sebagai individu. Demikian juga dalam melakukan aktivitas keagamaan motivasi menjadi faktor terpenting yang berperan besar dalam mewujudkan eksistensi keberagamaan seseorang. Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dengan menanyakan kepada informan kunci dan informan pendukung mengenai faktor-faktor apa sajakah yang memotivasi jama`ah terhadap kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum? Jawaban dari informan ini bervariasi seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Syaikhu (45 tahun) selaku Jamaah yang mengikuti kajian tafsir jalalain, yaitu:

"Dalam kajian tafsir ini kan yang mengikuti banyak dari berbagai macam kalangan, kalau saya pribadi termotivasi atau semangat untuk mengikuti kajian tafsir Jalalain ini yaa pertama Tabarrukan dalam artian (ngalap barokah), kemudian saya suka karena dengan adanya kajian tafsir ini saya bisa reunian dengan teman-teman yang lain, yaa bisa dibilang sebagai ajang reuni juga gitu".²⁸

Selain bapak AS, bapak Abdul Latif (45 tahun) selaku jama`ah kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum juga memberikan jawaban sebagai berikut:

"Selama mengikuti kajian tafsir Jalalain ini yang membuat saya semangat itu karena ya saya merasa butuh untuk mengetahui tentang ilmu tafsir ini (Ta'allum), karena kan namanya ilmu itu kalau tidak dipelajari hilang nantinya. Apalagi dalam kajian ini nanti akan ada waktu untuk tanya jawab yang dapat memecahkan problema atau masalah yang nyata ada di masyarakat, lah itu yang menarik juga".²⁹

_

Ahmad Syaihu, Wawancara, Jember, 21 September 2016
 Abdul Latif, Wawancara, Jember, 25 September 2016

Selanjutnya diutarakan oleh bapak H. Syaifuddin (65 tahun) selaku jama`ah kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum juga memberikan jawaban yang serupa dengan pertanyaan yang sama. Jawabannya yaitu:

"Kalau saya pribadi mengikuti kajian tafsir ini ya ingin ngalap barokah (Tabarrukan), juga pengajian tafsir ini merupakan ajang silaturrahmi dimana seluruh masyarakat dari berbagai desa baik yang dari jember maupun luar jember dapat bertemu menjadi satu dalam pertemuan kajian tafsir jalalain ini".

Jawaban dari bapak H. Syaifuddin (65 tahun) diatas dipertegas oleh jawaban dari bapak Suwarso (58 tahun) selaku jama`ah yang juga mengikuti kajian tafsir jalalain ini. Jawabannya yaitu:

"Saya ikut pengajian tafsir jalalain ini karena dapat dijadikan sebagai ajang silaturrahmi antar masyarakat, terus apa yang disampaikan oleh kyai selaku pengajarnya itu mengena sekali dengan apa yang sedang terjadi dikehidupan sekarang ini, intinya juga motivasi saya yang terpenting yaitu ngalap barokah apalagi kajian ini bertempat di pesantren."³¹

Jama`ah yang mengikuti kajian tafsir ini tidak hanya masyarakat luar saja melainkan juga diikuti oleh seluruh santri yang tinggal di PP Madinatul Ulum ini. Peneliti juga mewawancarai para santri yang ikut dalam kajian ini. Jawaban yang diberikan oleh saudara Ahmad Faidzin (21 tahun) selaku santri di PP Madinatul Ulum yaitu:

"Kajian tafsir Jalalain ini selain memang wajib untuk diikuti oleh saya selaku santri di pondok pesantren ini juga memang kajian ini menarik untuk diikuti karena akan dapat menambah wawasan keilmuan saya mengenai kitab tafsir Jalalain. Kajian ini sangat cocok untuk diikuti bagi generasi muda yang masih haus akan ilmu keagamaan". 32

³² Ahmad Faidzin, Wawancara, Jember, 19 September 2016

digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id • digilib.iain-jember.ac.id

³⁰ Syaifuddin, Wawancara, Jember, 22 September 2016

³¹ Suwarno, Wawancara, Jember, 27 September 2016

Selanjutnya jawaban dari saudara Ahmad Faidzin (21 tahun) diatas hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh saudara Sofyan Sauri (20 tahun) selaku santri PP Madinatul Ulum yang juga mengikuti kajian tafsir jalalain ini. Jawabannya yaitu:

"Mengikuti kajian tafsir ini merupakan suatu kewajiban bagi saya sebagai santri di pondok pesantren ini yang tujuan utamanya yaitu tabarrukan. terus yang membuat saya lebih semangat itu karena dalam kajian tafsir ini saya dapat belajar dan mengetahui problema seperti apa saja yang sedang terjadi di masyarakat. Karena dalam kajian ini kyai akan membahas seluruh problema-problema yang ada dimasyarakat beserta solusinya yang sesuai dengan ajaran agama islam". 33

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari informan pendukung yaitu saudara Ahmad Rofiki (25 tahun) selaku ketua pengurus di PP Madinatul Ulum. Pernyataan yang diberikan oleh informan pendukung juga dapat menguatkan pernyaataan dari informan kunci terkait dengan pertanyaan tentang "faktor-faktor apa sajakah yang memotivasi jama`ah terhadap kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum?" jawabannya yaitu:

"Menurut saya pertama para jamaah tafseran ini didorong oleh keinginan ingin mencari berkah (tabarrukan) dimana para jamaah yang hadir mengharap tambahan dalam suatu kebaikan intinya, kedua pastinya dimotivasi olh ghirah dalam mendalami ilmu (ilmu pengetahuan Al-Qur'an), ketiga, setiap jamaah ini mempunyai niatan ingin menjalin suatu ukhuwah yang lebih akrab lagi dimana kebanyakan jamaah adalah alumni baik alumni PP Madinatul Ulum ataupun alumni PP Temporan intinya menjadi ajang silaturahmi atau reuni dan terakhir menurut saya jamaah terdorong untuk mengetahui suatu permasalahan terkini yang ingin diketahuinya serta dapat dipecahkanya dipermasalahanya sehari-hari".

³⁴ Ahmad Rofiki, Wawancara, Jember, 19 September 2016

_

³³ Sofyan Sauri, Wawancara, Jember, 19 September 2016

Dari beberapa jawaban informan diatas dapat diketahui bahwa faktorfaktor yang dapat memotivasi jama`ah dalam mengikuti kajian tafsir jalalain
di PP Madinatul Ulum ini yaitu *yang pertama*, tabarrukan (*Mencari Keberkahan*), *kedua*, merupakan ajang silaturrahmi juga reuni, *ketiga*, banyaknya masyarakat yang masih haus akan ilmu, *keempat*, kajian tafsir Jalalain ini dapat memecahkan suatu problem nyata yang ada di masyarakat.

Pernyataan dari para informan di atas juga diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwasanya pada saat kajian tafsir ini berlangsung, masyarakat sangat antusias dalam mengikutinya bahkan tidak menutup kemungkinan setiap bulannya jamaah semakin bertambah jumlahnya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih terus ingin menambah ilmu khususnya ilmu keagamaan. Selain itu masyarakat semangat untuk ikut kajian ini karena ingin "tabarrukan" atau ngalap barokah, ditambah lagi kajian ini diselenggarakan di Pondok Pesantren. Penyampaian materi dari kyai tentang tafsir ini memang sangat mengena di mana pembahasannya sangat luas dan bersifat aktual juga faktual mengenai problema yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Kajian ini juga dijadikan sebagai ajang silaturrahmi maupun ajang reuni (temu kangen) oleh masyarakat karena pada moment inilah masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk bertemu dengan kerabat dekatnya maupun dengan kerabat sesama muslim lainnya.

c. Hasil Wawancara Tentang Implikasi Kajian Tafsir Jalalain Bagi Masyarakat

Keistiqomahan serta antusiasme jamaah dalam mengikuti pengajian kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum tentunya mempunyai tujuan penting yang ingin dicapai, karena setiap jamaah mengharap dirinya menjadi insan yang lebih baik. Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dengan menanyakan kepada informan kunci dan informan pendukung mengenai implikasi atau dampak apa yang dapat diterima oleh jama`ah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum? Jawaban dari informan ini bervariasi seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Faidzin (21 tahun) selaku santri yang mengikuti kajian tafsir Jalalain, yaitu:

"Kalau saya pribadi setelah mengikuti kajian tafsir ini, saya bisa mendapat wawasan baru tentunya terus menjadi tersadar dan tergerak hati saya untuk lebih dekat lagi dengan gusti Allah, seperti selalu ingin merubah diri untuk lebih giat lagi ibadahnya dan tepat waktu sholatnya".³⁵

Kemudian jawaban serupa juga diungkapkan oleh Sofyan Sauri (20 tahun) selaku santri yang mengikuti kajian tafsir jalalain, jawabannya yaitu:

"Dengan mengikuti kajian tafsir Jalalain ini ya sedikit banyak dapat menambah khasanah keilmuan saya khususnya mengenai tafsir al-Qur`an ini, dalam kajian ini kan kyai menjelaskannya sangat mendetail dan mudah difahami oleh jamaah juga kyai itu pasti menyelipkan contoh-contoh yang real terjadi di masyarakat, jadi dengan demikian saya akan tahu seperti apa dan bagaimana cara memecahkan masalah yang sesuai dengan ajaran agama Islam".

³⁶ Sofyan Sauri, Wawancara, Jember, 19 September 2016

³⁵ Ahmad Faidzin, Wawancara, Jember, 19 September 2016

Selanjutnya jawaban diberikan oleh bapak Ahmad Syaikhu (45 tahun) selaku jama`ah yang mengikuti kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum. Jawabannya yaitu:

"Seperti yang saya sebutkan tadi bahwa saya mengikuti kajian tafsir ini karena saya ingin tabarruk juga menambah ilmu, jadi yang saya rasakan itu gairah ibadah saya menjadi meningkat karena apa yang disampaikan oleh kyai itu mengena di hati saya. Di samping itu saya juga lebih bisa memperhatikan lingkungan dan sekitar saya. Bagaimana cara bersikap dan mengindahkan apa yang ada di alam ini".37

Selain bapak Ahmad Syaikhu (45 tahun), bapak H. Syaifuddin (65 tahun) selaku jama`ah yang juga mengikuti kajian tafsir ini memberikan jawaban yang serupa dengan pertanyaan yang sama. Jawabannya yaitu:

"Saya mengikuti kajian tafsir di pondok pesantren ini sudah lumayan lama, dan saya sangat merasakan manfaatnya khususnya bagi diri saya pribadi. Seperti yang awalnya saya belum tahu tentang suatu hal ini kemudian bisa tahu setelah ikut kajian ini. Saya juga menjadi lebih semangat untuk ibadah kepada Allah dan tersadar bahwasanya tidak hanya dunia yang penting akan tetapi akhirat itulah yang lebih penting". 38

Kemudian dipertegas kembali oleh bapak Abdul Latif (45 tahun) selaku jama`ah yang aktif dalam mengikuti kajian tafsir jalalain ini. Ungkapannya yaitu:

"Dengan adanya kajian ini dapat dijadikan moment konkrit dimana tidak hanya ilmu yang kita dapatkan akan tetapi kita juga dapat bertemu dengan dengan kerabat-kerabat yang lain. Dengan bertambahnya ilmu tersebut dapat meningkatkan kualitas ibadah kita dan menjadi seseorang yang lebih bisa mendekatkan diri lagi kepada gusti Allah. Juga dengan ikut kajian ini kita dapat lebih perhatian lagi terhadap lingkungan dan sekitarnya. Dan lebih tau

³⁸ Syaifuddin, Wawancara, Jember, 22 September 2016

³⁷ Ahmad Syaikhu, Wawancara, Jember, 19 September 2016

tentang bagaimana menjadi warga yang baik di lingkungan tersebut.³⁹

Hal ini juga didukung oleh jawaban dari informan pendukung yaitu Ahmad Rofiki (25 tahun) selaku dewan pengurus di PP Madinatul Ulum. Jawaban yang diberikan oleh informan pendukung juga dapat menguatkan jawaban dari informan kunci, jawabannya yaitu:

"Mengenai adanya pengajian Tafseran ini para jamaah pastinya akan bertambah khazanah keilmuan keislamanya, kedua, dimana para jamaah lebih aktif atau kualitas ibadahnya lebih meningkat, ketiga menurut saya rasa sosialnya tumbuh berkembang atau intinya perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya itu tinggi."

Dari beberapa jawaban informan di atas dapat diketahui bahwasanya implikasi dari kajian Tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum ini bagi masyarakat yaitu *yang pertama*, dapat menambah khasanah keilmuan. *Kedua*, dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka. *Ketiga*, masyarakat merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya.

Pernyataan dari para informan diatas juga diperkuat dengan hasil observasi di lapangan bahwasanya pada saat kajian tafsir ini hendak dimulai, masyarakat sangat antusias untuk mengikuti pembacaan tahlil dan do`a yang dibacakan sebelum acara inti dimulai yaitu kajian tafsir Jalalain. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya semangat masyarakat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah lebih meningkat. pada saat sesi tanya jawab pun masyarakat sangat aktif untuk bertanya kepada kyai, tentunya karena

-

³⁹ Abdul Latif, Wawancara, Jember, 25 September 2016

⁴⁰ Ahmad Rofiki, Wawancara, Jember, 19 September 2016

mereka lebih ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur`an ini.

2. Analisis Data

Dalam analisis data akan diidentifikasi mengenai motivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatanya. Motivasi juga merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini motivasi adalah dorongan, kecenderungan atau keinginan pada diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, tindakan atau kegiatan yang timbul karena adanya pengaruh dari luar atau karena adanya kesadaran pribadi.

Pengajian kajian Tafsir merupakan kegiatan belajar atau penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam bidang tafsir Alqur'an yang disampaikan dengan cara memberikan ceramah atau kuliah atau pengajian kitab yang disampaikan oleh Kyai atau Guru. Kajian tafsir yang disampaikan KH. Lutfi Ahmad adalah Kajian tafsir Jalalain yang dikarang oleh Jalaluddin al-Mahalli dan dilanjutkan oleh muridnya yakni Jalaluddin as-Syuyuti. Jamaah yang

⁴¹ Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 593

⁴² Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, 114.

mengikuti kajian tafsir Jalalain terdiri dari orang tua (dewasa), dan remaja laki-laki sekitar 150 jamaah. Adapun hasil analisis dari motivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah Jember adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pengajian Kajian Tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum

Pengajian Kajian tafsir Jalalain yang diadakan di PP Madinatul Ulum. Dusun Krajan Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah tersebut pada mulanya diselenggarakan pada setiap malam Jum'at legi, kemudian dalam perjalanan waktu, diganti ke malam Jum'at pon dengan berbagai pertimbangan dengan alasan karena ada anggapan mistik dan takut menganggap Jum'at legi menjadi malam yang kramat mengadakan pengajian yang dimulai setelah sholat isya berjamaah tepatnya pukul 20.00 s/d 23.30 WIB.

Mengenai anggota jamaah pengajian kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum. Dusun Krajan Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah, peneleti mengetahui yang mana terdiri dari berbagai kalangan antara lain: para Kyai/Guru ngaji (tokoh masyarkat), kalangan masyarakat umum, alumni dan santri. Semua jamaah yang mengikuti pengajian Tafseran di PP Madinatul Ulum dari berbagai daerah yaitu, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo dan daerah lainnya.

Untuk proses pelaksanaan yang berlangsung dalam pengajian kajian tafsir Jalalain boleh jadi pengajian yang berbeda dengan pengajian

yang lainya, karena KH Lutfi Ahmad dalam menjelaskan materinya (Kajian tafsir Jalalain) sangat begitu panjang lebar dan mendalam. Sederhananya dapat mudah dipahami oleh seluruh anggota jamaah dari penjelasan ayat ke ayat sampai menjelaskanya ke konteks kekinian atau ke zaman sekarang ini, Beliau sangat detail dan luas dalam menjelaskannya dan tidak monoton.

Salah satu contoh pembahasan KH Lutfi Ahmad selaku narasumber beliau menjelaskan QS: Al-A'raf: 188:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْ<mark>تُ</mark> مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (188)

Di dalam ayat di atas narasumber memaparkannya dengan menerjemahkan kata per kata dan menggunakan terjemahan bahasa Madura kemudian menjelaskannya dengan bahasa Madura juga serta diselingi dengan bahasa Indonesia.

Dalam penggalan tafsiran di atas narasumber menjelaskan kalimat: وَمَا مَسَنِيَ السُّوهِ وَهَا مَسَنِيَ السُّوهِ وَهَا وَمَا وَمَنْ وَمَا وَمِا وَمَا وَا مَا وَالْمَاعِمُ وَمُوا وَمَا وَمَا وَمُعَاوِمُ وَمُعَالِمُ وَا مَا وَاعْمَا وَاعْمُوا وَاعْمُوا وَاعْمُوا وَاعْمُواعِ وَاعْمُو

Dalam terjemahan di atas narasumber menjabarkannya ayat di atas bahwasanya jika kita tidak ingin tertimpa kejelekan (negative) baik dari kefakiran dan lain-lain maka jagalah diri kita dari hal yang jelek tersebut dengan menjauhinya. Misalnya jika kita tidak ingin bodoh maka kita harus menjauhi perkara-perkara yang membuat diri kita bodoh.

Dari hasil pengumpulan dan pemaparan data diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengajian kajian tafsir Jalalain yang dipimpin langsung oleh pengasuh PP Madinatul Ulum KH Lutfi Ahmad

yang mana dilaksanakan sebulan sekali tepatnya setiap malam Jum'at pon dan berlangsung selama ± 3 jam, dimulai pukul 20.00 s/d 23.00 WIB dengan agenda acara dimulai dari Tahlil kemudian istirahat dan dilanjutkan kajian inti yaitu kajian tafsir Jalalain. Sedangkan materi yang dikaji oleh KH Lutfi Ahmad adalah Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahallî dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam penyampaian materi KH Lutfi Ahmad menjelaskan kitab tafsir Jalalain dengan bahasa Madura dan membahasnya sesuai urutan halaman selanjutkan kira-kira ± 1 jam kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab (dialog) kemudian ditutup dengan do'a.

b. Faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir jalalain

Pada dasarnya motivasi itu terkandung suatu dorongan dinamis yang mendasari tingkah laku individu, yang mana motivasi merupakan tenaga kejiwaan (gerakan hati) yang membangun dan membangkitkan manusia dalam perjuangan kehidupannya. Seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu tentulah karena ada sesuatu yang mendorongnya atau terdapat sesuatu yang ingin dicapai guna memenuhi kepuasan dirinya.

Dua bentuk motivasi yang oleh para ahli jiwa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan pengaruhnya terhadap pembentukan motivasi yang mantap terhadap seorang individu, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* adalah suatu bentuk motivas yang berasal dari dalam diri seorang individu. Motivasi ini

timbul dari dalam diri individu tidak ada paksaan dan dorongan dari luar diri individu atau pengaruh dari orang lain.

Sedangkan motivasi *ekstrinsik* merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri individu. Bentuk motivasi ini timbul dari luar diri seseorang yang mempengaruhi dirinya karena ada interaksi yang sadar terhadapnya. Timbulnya motivasi ini dalam diri seseorang bisa karena ajakan, suruhan, tuntunan atau paksaan dari orang lain selain dirinya. Karena kondisi interaksinya kuat akhirnya seseorang individu mau melakukan sesuatu aktivitas dengan penuh kesadaran atau sebaliknya. Motivasi *ekstrinsik* diperlukan agar seseorang mau melakukan sesuatu aktivitas. Motivasi ini merupakan suatu alat untuk membangkitan gairah atau memberikan dukungan yang positif untuk beraktivitas dengan baik. 43 Dari semua pembagian motivasi disimpulkan bahwa ada dua faktor motivasi yaitu yang berasal dari dalam individu dan motivasi yang berasal dari luar individu.

Selanjutnya terdapat tiga konsep motivasi religius Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:44

Motivasi Jismiyah merupakan sejumlah dorongan memenuhi kebutuhan secara fisik-fisiologis yang bersumber dari pemahaman atas nilai- nilai dan ajaran Islam.

 ⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 115-117.
 ⁴⁴ Baharudin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, 61

- b. Motivasi *Nafsiah* diartikan sebagai dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran islam.
- c. Motivasi *Ruhaniah* merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-Fitrah* yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain ini Sejalan dengan kajian teori di atas yaitu berasal dari dua faktor yang meliputi motivasi *intrinsik* juga *ekstrinsik* dan menunjukkan juga bahwa sejalan dengan kajian teori *motivasi religius* yaitu ada tiga faktor yang meliputi *motivasi jismiah motivasi nafsiah* dan *motivasi ruhaniah*.

Adapun yang termasuk motivasi *intrinsik* (suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri seorang individu) yang mendorong jamaah juga termasuk dalam motivasi *ruhaniah* (dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual dan transenden yang memancar dari dimensi *al-Ruh* dan *al-Fitrah* yang diberikan Tuhan kepada manusia) dalam konsep motivasi *religius* dalam mengikuti kajian tafsir Jalalain ini diantaranya yaitu:

1. Tabarrukan (Mencari berkah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah diatas bahwasanya faktor pertama yang mendorong masyarakat untuk mengikuti kajian ini yaitu "tabarrukan". Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti dilapangan bahwasanya para jamaah sangat antusias untuk hadir diacara ini karena ingin menyisihkan waktu luang mereka untuk sekedar menghadiri kajian yang tentunya dapat menambah amalan dan menjadikan mereka lebih dekat lagi dengan gusti Allah.

2. Masyarakat merasa masih haus akan ilmu agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah yang mengikuti kajian tafsir jalalain ini dapat disebutkan bahwa faktor yang mendorong jamaah untuk hadir dalam kajian yaitu masyarakat yang merasa masih haus akan ilmu agama. Di usia yang sudah tidak muda lagi dan selalu disibukkan dengan urusan dunia masyarakat mengaku sangat perlu untuk ikut kajian-kajian seperti ini. Di samping dapat menambah khasanah keilmuan, mereka juga dapat merasakan suasana ketenangan batin dengan mengikuti pembelajaran seperti ini. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti pada saat kajian ini berlangsung masyarakat atau para jamaah terlihat mendengarkan secara seksama tentang apa yang disampaikan oleh kyai. Dan pada saat sesi tanya jawab para jamaah telihat sangat aktif untuk bertanya karena ingin

mengetahui lebih dalam lagi tentang makna dari ayat yang dijelaskan oleh kyai tersebut.

Adapun yang termasuk motivasi *ekstrinsik* (suatu bentuk motivasi yang berasal dari luar diri seorang individu) selain termasuk motivasi ekstrinsik juga termasuk dalam kajian teori motivasi *nafsiah* (dorongan yang meliputi keseluruhan kualitas khas yang dimiliki manusia, berupa pikiran, perasaan dan kemauan, yang didasarkan atas dasar nilai-nilai dan ajaran islam) dalam konsep motivasi *religius* yang mana untuk mendorong jamaah untuk mengikuti kajian tafsir Jalalain ini diantaranya yaitu:

1. Ajang silaturrahmi serta reuni (temu kangen)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah diatas sebagian besar menyebutkan bahwasanya kajian tafsir jalalain yang diadakan satu bulan sekali ini dapat dijadikan sebagai ajang silaturrahmi oleh masyarakat karena para jamaah yang hadir disini merupakan masyarakat dari berbagai kalangan dan profesi dan bukan hanya masyarakat sekitar pondok pesantren saja melainkan masyarakat dari berbagai kota meliputi kota jember, lumajang, bondowoso, situbondo, dan daerah lainnya. Kajian tafsir jalalain ini juga dijadikan sebagai momentum reuni atau temu kangen oleh masyarakat dimana dalam forum inilah masyarakat dapat bertemu dengan para kerabat-kerabatnya sekaligus dengan para kerabat muslim lainnya. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti

dilapangan bahwasanya masyarakat antusias untuk hadir lebih awal karena ingin segera bertemu atau sekedar tegur sapa dengan para kerabatnya yang datang dari lain desa atau bahkan luar jember. Sebelum acara dimulai para jamaah terlihat sedang asik berbincangbincang atau berdiskusi dengan kerabat-kerabatnya serta dengan para jamaah yang lainnya.

2. Kajian tafsir Jalalain dapat memecahkan suatu problem nyata di masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jamaah yang mengungkapkan bahwasanya apa yang disampaikan oleh kyai dalam kajian tafsir ini dapat menjawab dari persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Penyamapaian materi secara luas dan mendetail menggunakan bahasa yang mudah difahami disertai contoh-contoh real yang ada di masyarakat menjadikan kajian ini semakin menarik untuk diikuti. Hal ini sejalan dengan apa yang peneliti amati di lapangan bahwasanya pada saat sesi tanya jawab berlangsung tidak sedikit masyarakat yang mengajukan pertanyaan terkait dengan problema sehari-hari yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas pada malam itu. Dalam kajian ini tidak selalu kyai yang harus menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh para jamaah akan tetapi para jamaah yang lain diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya juga sehingga tanpa

disadari terjadilah layaknya sebuah forum diskusi antar seluruh jamaah yang hadir di tempat itu.

a. Implikasi Kajian Tafsir Jalalain bagi Masyarakat

Dalam melakukan aktivitas keagamaan tentulah seorang individu mengharapkan hal yang baik atau hal positif terjadi pada dirinya sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadahnya maupun tingkah lakunya. Sejalan dengan pemaknaan bahwa motivasi adalah daya dorong untuk melakukan tingkah laku. Dan di antara dorongan tersebut adalah bersumber dari upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa. Maka karena kebutuhan jiwa yang utama adalah ibadah, pada giliranya dapat disimpulkan bahwa motivasi utama juga adalah ibadah. Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa implikasi dari kajian tafsir Jalalain bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diungkapakan bahwasanya implikasi dari kajian ini bagi masyarakat yaitu dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah. Dengan mengikuti kajian ini para jamaah dapat tergerak hatinya untuk lebih meningkatkan lagi kualitas ibadahnya. Penyampaian materi oleh kyai yang selalu diselipkan point penyadaran menjadikan para jamaah tersebut tersentuh hatinya bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara dan tak ada yang lebih kekal daripada kehidupan di akhirat nantinya. Hasil dari penggalian data yang

⁴⁵ Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, 252

kemudian dianalisis menunjukkan kualitas ibadah masyarakat sedikit banyak telah meningkat setelah mengikuti kajian ini.

2. Dapat menambah khasanah keilmuan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya terlihat bahwasanya dengan mengikuti kajian ini dapat menambah wawasan atau khasanah keilmuan masyarakat sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk bisa menjalani kehidupan yang lebih baik lagi baik di lingkungan terkecil yaitu keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa pengetahuan atau keilmuan masyarakat sedikit banyak telah bertambah setelah mengikuti kajian ini. Dari hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa selama kajian ini berlangsung kyai memang selalu memberikan contoh-contoh yang mudah difahami oleh para jamaah dengan tujuan agar apa yang telah disampaikan mampu diterima dengan baik oleh para jamaah sehingga akan mudah diingat dan bermanfaat untuk masyarakat itu sendiri.

Maka dapat diketahui bahwa eksistensi dari Al-Qur`an khususnya tafsir jalalain masih sangat melekat di kalangan masyarakat. Dengan mengkaji tafsir Jalalain ini, masyarakat akan mengetahui dan memahami apa yang terkandung dalam kitab tafsir Jalalain tersebut.

3. Masyarakat/para jamaah merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para jamaah kajian tafsir jalalain dapat diketahui bahwa dengan mengikuti kajian ini masyarakat sedikit demi sedikit dapat lebih peduli terhadap lingkungannya karena pada saat penyampaian materi tentang peduli terhadap lingkungan (alam) kyai selalu memberikan contoh-contoh kerusakan alam yang disebabkan oleh tangan manusia sendiri. Oleh karena itulah, Kyai selalu mengingatkan akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Hasil dari penggalian data yang kemudian dianalisis menunjukkan bahwa kecintaan dan kepedulian masyarakat sedikit demi sedikit meningkat setelah mengikuti kajian ini.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *pertama*, bagaimanakah pelaksanaan kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum. *kedua*, faktor-faktor apa sajakah yang memotivasi jamaah terhadap kajian tafsir Jalalain. *ketiga*, apakah implikasinya bagi masyarakat dan tujuan dalam penelitian yang sejalan untuk menjawab rumusan masalah, maka di bawah ini akan diuraikan mengenai temuan-temuan dalam penelitian. Berdasarkan penggalian data yang kemudian dipaparkan dalam penyajian data dapat dilihat mengenai proses pelaksanaan kajian, faktor-faktor yang memotivasi jamaah serta implikasinya bagi masyarakat.

a. Pelaksanaan Kajian Tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum

Dari hasil pengumpulan dan pemaparan data diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengajian kajian tafsir Jalalain yang dipimpin langsung oleh pengasuh PP Madinatul Ulum KH Lutfi Ahmad yang mana dilaksanakan sebulan sekali tepatnya setiap malam Jum'at pon dan berlangsung selama ± 3 jam, dimulai pukul 20.00 s/d 23.00 WIB dengan agenda acara dimulai dari Tahlil kemudian istirahat dan dilanjutkan kajian inti yaitu kajian tafsir Jalalain. Sedangkan materi yang dikaji oleh KH Lutfi Ahmad adalah Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahallî dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam penyampaian materi KH Lutfi Ahmad menjelaskan kitab tafsir Jalalain dengan bahasa Madura dan membahasnya sesuai urutan halaman selanjutkan kira-kira ± 1 jam kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab (dialog) kemudian ditutup dengan do'a.

Faktor-faktor yang memotivasi jamaah terhadap kajian Tafsir Jalalain

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pemaparan data diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti kajian tafsir jalalain ini yaitu *yang pertama*, Tabarrukan (ngalap barokah). kedua, merupakan ajang silaturrahmi juga reuni (temu kangen) oleh masyarakat karena pada moment inilah masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk bertemu dengan kerabat dekatnya maupun dengan kerabat sesama muslim lainnya. ketiga, banyaknya masyarakat

yang masih haus akan ilmu agama. *keempat*, kajian tafsir Jalalain ini dapat memecahkan suatu problem nyata yang ada di masyarakat. Proses penyampaian materi dari kyai tentang tafsir ini memang sangat mengena dimana pembahasannya sangat luas dan bersifat aktual juga faktual mengenai problema yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

c. Implikasi Kajian Tafsir Jalalain Bagi Masyarakat

Berdasarkan pengumpulan dan paparan data, sebagian besar dalam penelitian dapat ditemukan bahwa implikasi dari kajian tafsir jalalain di PP Madinatul Ulum ini bagi masyarakat yaitu yang pertama, dapat menambah khasanah keilmuan masyarakat. Kedua, dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah. Ketiga, masyarakat atau jamaah merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya. Jamaah lebih bisa menjaga sikap sebagai warga yang baik dan lebih tahu tentang bagaimana menjadi warga teladan di lingkungan tersebut.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- Pengajian kajian tafsir Jalalain (Tafseran) di PP Madinatul Ulum dilaksanakan setiap bulan sekali tepatnya pada malam Jum'at pon yang dipimpin langsung oleh pengasuh yaitu KH Lutfi Ahmad dan diikuti oleh ± 150 jamaah yang berasal dari Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo dan Lumajang. Kitab yang digunakan adalah Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahally dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan dalam penyampaian materi menggunakan bahasa Madura serta dengan metode ceramah dilanjutkan diskusi atau tanya jawab.
- Faktor-faktor yang memotivasi jamaah dalam mengikuti pengajian kajian tafsir Jalalain yaitu Pertama: tabarrukan (mencari berkah), Kedua: Memperdalam ilmu pengetahuan, Ketiga: merupakan ajang silaturrahmi atau reuni, Keempat: dapat memecahkan problematika terkini.
- 3. Implikasi bagi masyarakat atau jamaah itu sendiri yaitu Pertama: dapat menambah khasanah keilmuan masyarakat, Kedua: dapat meningkatkan kualitas ibadah para jamaah, Ketiga: masyarakat atau jamaah merasa bisa lebih perhatian terhadap lingkungan dan sekitarnya.

B. Saran

- 1. Pengajian kajian tafsir Jalalain (*Tafseran*) di PP Madinatul Ulum sebaiknya terus dikembangkan dan lebih ditingkatkan lagi.
- 2. Pengajian kajian tafsir Jalalain (*Tafseran*) di PP Madinatul Ulum sebaiknya dilaksanakanya tidak hanya satu bulan sekali mengingat banyaknya jamaah yang antusis dalam mengikutinya.
- 3. Pengajian kajian tafsir Jalalain (*Tafseran*) di PP Madinatul Ulum hendaknya tidak dikhususkan untuk jamaah laki-laki saja akan tetapi juga diperbolehkan untuk jamaah perempuan.
- 4. Diharapkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai menejemen pendidikan dan pengajaran dalam pengajian kajian tafsir di PP Madinatul Ulum.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	X
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	
C. Tujuan Penelitian	6
D. Definisi Istilah	6
E. Signifikansi Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Teraduhulu	9
	11
B. Rajian 10011	11
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data	37
C. Pemilihan Informan	42

D.	Subjek dan Objek Penelitian	44
E.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44
F.	Keabsahan Data	47
G.	Tahap-Tahap Penelitian	51
BAB I	V PENYAJIAN DAN ANAL <mark>IS</mark> IS DATA	
A.	Gambaran Objek Penelitian	53
	1. Profil Lembaga	53
	2. Gambaran Kitab Tafsir jalalain	64
	3. Gambaran Pengajian Jamaah "Tafseran"	72
В.	Penyajian dan Analisis Data	73
	1. Penyajian Data	73
	2. Analisis Data	83
C.	Pembahasan Temuan	95
	V PENUTUP	
	Kesimpulan	98
В.	Saran-Saran	99
DAFT	'AR PUSTAKA	100
Pernya	ataan Keaslian Tulisan	
Lampi	ran-Lampiran	
1.	Matrik Penelitian	
2.	Pedoman Penelitian	
3.	Jurnal Penelitian	
4.	Surat Keterangan	
5.	Data Jamaah	
6.	Foto Penelitian	
7.	Biodata Penulis	

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Joko Tri Prasetya, 1997. Sbm (Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen Mkdk), Bandung: Pustaka Setia:
- Am, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Nashori. 2004. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Anshori, Hafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidiakan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, M. 1993. *Psikologi Dakwah*, *Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- ______. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.

 Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2005. Aktualisasi Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- _____.2004. Paradigma Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Baidan, Nashruddin. 2005, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2011. Algur'an Al Hidayah, Jakarta: PT. Kalim
- Adz Dzahabi, Muhammad Husain. *At Tafsir Wa al Mufassirun*, Maktabah Syamilah juz 4.
- Faizah dan Lalu Muchisn Efendi, 2009. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana Media grup,
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 2002. *Berdialog dengan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* Yogyakarta: Puataka Insan Madani,

- Hadi, Sofyan. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jember: Tsaqila Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algen Sindo,
- Hasan, Chalijah. 1994. *Demensi-Demensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas,
- Hasbullah. 1997. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Koeswara, E. 1989. Motivasi Teori dan Penelitianaya, Bandung: PT Angkasa.
- M.S, Wahyu. 1986. Ilmu Sosial Dasar. Surabaya: Usaha Nasional
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 1999. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- P. Siagian, Sondang 2014. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Poerbawa Watja, Sogerdo. 1976. Ensiklopedi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung,
- Porwadarmita, Wjs. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka,
- Al-Qardhawi, Yusuf . 1999. Berintraksi dengan Al-Qur'an.. Jakarta: Gema Insani Sabri,
- Sabri M. Alisuf . *Psikologi Pendidikan, Berdasarkan Kurikulum Nasional.* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Shihab, Quraiys, 2002. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan,
- Slameto. 1991. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rinike Cipta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Suparta, Munzier. 2003. Metode Dakwah, Jakarta: Kencana,.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syukir, Asmuni 1983. Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-

Ikhlas.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1996. *Tadrib ar-Rawi fiy Syarh Taqrib an-Nawawi*. Juz. I (Bairut:Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- ______.1990. Ad-Durul Mantsur fiy At-Tafsir al-Ma'tsur. Juz. I. Bairut:Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
- Taufiq, Abdulloh Ambari hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, 2001. *Ensilkopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru.
- Tim Penyusun. 2003. Ensiklopedi Islam Jilid IV, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Yahya Omar, Toha. 1983 *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya.
- Ya'qub, Ali Mustafa. 1997. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, Jakarta: Pustaka Firdaus.



JURNAL PENELITIAN

NO	KEGIATAN	TANGGAL	INFORMAN	PARAF
1	Menyerahkan Surat Permohonan Izin Penelitian	16 Sept 2016	Pengasuh PP Madinatul Ulum	LuR
2	Observasi: 1. Letak Geografis PP Madinatul Ulum 2. Kondisi Bangunan PP Madinatul Ulum 3. Suasana Belajar Mengajar PP Madinatul Ulum	17-18 Sept 2016	Pengurus PP Madinatul Ulum	Cut
3	Observasi Melihat Dokumen: 1. Sejarah PP Madinatul Ulum 2. Data Santri & Ustadz 3. Lembaga Di PP Madinatul Ulum	17-18 Sept 2016	Pengurus PP Madinatul Ulum	aut
4	Interview: 1. Profil 2. Visi dan Misi PP Madinatul Ulum 3. Sejarah Pengajian "Tafseran"	16-17 Sept 2016	Jamaah, Pengurus & Pengasuh PP Madinatul Ulum	Cook
5	Interview: 1. Pelaksanaan Pengajian Kajian Tafsir Jalalain	16-17 Sept 2016	Jamaah, Pengurus & Pengasuh PP Madinatul Ulum	Such
6	Interview: 1. Faktor-Faktor yang Memotivasi Jamaah 2. Implikasi Terhadap Masyarakat/ Jamaah	20-25 Sept 2016	Jamaah, Pengurus & Pengasuh PP Madinatul Ulum	Cost Voul.

Jember 66 oktober 2016 Pengurus,

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indik ator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Motivasi Jamaah Pengajian "Tafseran" dalam Kajian Tafsir Jalalain (Studi Kasus di PP Madinatul Ulum. Ds Cangkring. Kec. Jenggawah.	Motivasi Jamaah Pengajian "Tafseran" dalam Kajian Tafsir Jalalain	1. Motivasi Jamaah Pengajian "Tafseran" 2. Kajian	 Motivasi Intrinsik Motivasi Ekstrinsik Motivasi	1. Informan Kunci : Pengasuh, Jamaah dan Santri senior 2. Informan Pendukung: Pengurus Pondok	1. Pendekatan penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan (Field Research) 3. Teknik penentuan Informan:	Fokus Penelitian 1. Bagaimana pelaksanaan kajian tafsir Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah? 2. Apa faktor-faktor yang memotivasi jamaah terhadap kajian tafsir
Kab. Jember)		Tafsir Jalalain	tafsir Jalalain 2. Implikasi bagi Jamaah	3. Kepustakaan4. Dokumentasi	Purposive sampling 4. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi. 5. Analisis Data: deskriptif 6. Validasi data: Triangulasi Sumber dan Teknik	Jalalain di PP Madinatul Ulum Jenggawah ? 3. Apa Implikasinya bagi masyarakat atau jamaah ?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

¥ ...

Nama

: Ahmad Fajruddin

NIM

: 082 122 043

Fakultas

: Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Jurusan

: Tafsir Hadits

Prodi

: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Semester

: IX (Sembilan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi Kasus di PP Madinatul Ulum Ds Cangkring Kec Jenggawah Kab Jember) Adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang di sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 20 Oktober 2016 Yang membuat

Ahmad Fajruddin NIM. 082 122 043

MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi Kasus di PP Madinatul Ulum Ds Cangkring Kec Jenggawah Kab Jember)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir

> Hari: Kamis Tanggal: 20 Oktober 2016

> > Tim Penguji

Sekretaris

Dr. Imam Borjol Juhari, S.Ag. M.Si NIP. 19681226 199603 1 001

Anggota ;

1. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM.

2. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc. M.Ag

Win Ushuluddin, M.Hum NIP. 19700118 200801 1 012

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

iii

2 199303 1 003



KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 424 /In.20/5.a/PP.00.9/09/2016

Jember, 16 September 2016

Lampiran: -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada:

Yth.Bapak/Ibu/Sdr:

Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama

: Ahmad Fajrudin

NIM

: 082122043

Semester

: IX (sembilan)

Fakultas

: Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan / Prodi

: Tafsir Hadits / Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN 'TAFSERAN' DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (STUDI KASUS DI PP MADINATUL ULUM DESA CANGKRING KECAMATAN JENGGAWAH KABUPATEN JEMBER)"

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

An. Dekan

An. Dekan

Bidang Akademik

An. Dekan

An. D

Tembusan:

- 1. Ketua Pengurus Ponpes Madinatul Ulum
- 2. Ketua Jamaah 'Tafseran' Ponpes Madinatul Ulum

MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi Kasus di PP. Madinatul Ulum Ds. Cangkring Kec. Jenggawah Kab. Jember)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ahmad Fajruddin NIM: 082 122 043

Disetujui Pembimbing

H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M. Ag NIP. 19730310 2001 121 002

SURAT KETERANGAN No. /PP.MU/X/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini pengurus pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring, Jenggawah, Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama

: AHMAD FAJRUDDIN

NIM

: 082 122 043

Status

: Mahasiswa IAIN Jember

Fak/Jurusan

: Fakultas Usuluddin, Adab & Humaniora/ Tafsir Hadits

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian untuk penyusunan Skripsi mengenai judul "MOTIVASI JAMAAH PENGAJIAN "TAFSERAN" DALAM KAJIAN TAFSIR JALALAIN (Studi kasus di PP Madinatul Ulum. Ds Cangkring. Kec. Jenggawah. Kab. Jember)"

Demikian surat keterangan ini, supaya dijadikan maklum dan dipergunakan sebagaimna mestinya.

Jember, 6 Oktober 2016

Ketua